

**KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH SENI TUBABA DENGAN
PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL**

Oleh :
Farhani Fareska
2015012009

Skripsi



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

**KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH SENI TUBABA DENGAN
PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL**

Oleh :
Farhani Fareska
2015012009

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Arsitektur**

**Pada
Program Studi S1 Arsitektur
Jurusan Arsitektur**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

Sekolah Seni Tubaba merupakan lembaga pendidikan seni independen di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dibangun untuk memperkuat ekosistem budaya lokal, namun saat ini belum memiliki fasilitas yang secara optimal mewadahi aktivitas pendidikan, kolaborasi, dan pelestarian seni berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep perencanaan dan perancangan pusat kreativitas Sekolah Seni Tubaba dengan pendekatan arsitektur kearifan lokal yang mampu merepresentasikan identitas budaya, menjawab kebutuhan ruang edukasi dan kolaborasi, serta beradaptasi dengan konteks alam dan sosial Tubaba. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, studi preseden lokal dan mancanegara, observasi tapak, wawancara, serta analisis kebutuhan ruang, aktivitas, dan karakter budaya untuk menghasilkan konsep spasial, bentuk, struktur, dan utilitas yang terintegrasi. Konsep utama perancangan dirumuskan melalui tiga pendekatan, yaitu masyarakat (representasi rumah panggung dan pola kampung), kearifan lokal (nilai, material, teknik konstruksi, dan pola ruang tradisional), serta alam (integrasi lanskap, sirkulasi seperti aliran sungai, penghawaan dan pencahayaan alami). Hasil perancangan berupa rancangan Sekolah Seni Tubaba yang terdiri atas zona edukasi, pengelola, penunjang, publik, dan ruang terbuka hijau, dengan gubahan massa panggung yang tersebar, ruang terbuka multifungsi, serta sistem utilitas dan struktur yang mendukung kenyamanan, keberlanjutan, dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, Sekolah Seni Tubaba diharapkan menjadi model fasilitas pendidikan seni berbasis kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas budaya Tubaba sekaligus mengembangkan kreativitas generasi muda dan ekonomi kreatif daerah

Kata Kunci: *Sekolah Seni Tubaba, pusat kreativitas seni, kearifan lokal, arsitektur berbasis kearifan lokal, identitas budaya Tubaba, pendidikan seni*

ABSTRACT

This study addresses Sekolah Seni Tubaba, an independent art education institution in Tulang Bawang Barat Regency, which was established to strengthen the local cultural ecosystem but currently lacks facilities that optimally accommodate education, collaboration, and the preservation of arts based on local wisdom. The research aims to formulate a planning and design concept for the Sekolah Seni Tubaba creativity center using a local-wisdom-based architectural approach that represents cultural identity, responds to the needs of educational and collaborative spaces, and adapts to the natural and social context of Tubaba. The methodology includes literature studies, local and international precedent studies, site observation, interviews, and analyses of space requirements, activities, and cultural characteristics to generate integrated concepts of spatial organization, form, structure, and building services. The main design concept is structured through three approaches: community (representation of stilt houses and village patterns), local wisdom (values, materials, construction techniques, and traditional spatial patterns), and nature (landscape integration, circulation inspired by river flows, and natural lighting and ventilation). The design outcome is Sekolah Seni Tubaba composed of educational, administrative, supporting, public, and green open-space zones, with dispersed stilt-mass formations, multifunctional open areas, and structural and utility systems that support comfort, sustainability, and the preservation of local culture. Thus, Sekolah Seni Tubaba is expected to become a model of local-wisdom-based art education facilities that strengthens Tubaba's cultural identity while fostering youth creativity and the region's creative economy.

Keywords: *Sekolah Seni Tubaba, art creativity center, local wisdom, local-wisdom-based architecture, Tubaba cultural identity, art education*

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH
SENI TUBABA DENGAN PENDEKATAN
KEARIFAN LOKAL**

Nama Mahasiswa : **Farhani Fareska**

Nomor Induk Mahasiswa : 2015012009

Program Studi : S1 Arsitektur

Fakultas : Teknik

Universitas : Universitas Lampung



Ir. Agung Cahyo N, S.T., M.T.
NIP. 197603022006041002

Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.
NIP. 198310092019031002

MENGETAHUI,

1. Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Agung Cahyo N, S.T., M.T.
NIP. 197603022006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

1. Tim Penguji
Pembimbing 1

: Ir. Agung Cahyo N, S.T., M.T
NIP. 197603022006041002

Pembimbing 2

: Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc.
NIP. 198310092019031002

Penguji

: Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc.
NIP. 198302072008121002

2. Dekan Fakultas Teknik



Dr. Ahmad Herison, S.T., M.T.
NIP. 196910302000031001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: Rabu, 24 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

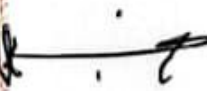
Nama : Farhani Fareska
NIM : 2015012009
Judul Skripsi : **KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH SENI
TUBABA DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN
LOKAL**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi/Laporan Pra Tugas Akhir ini merupakan karya asli saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana/Ahli Madya) di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, perumusan, dan penelitian saya sendiri, yang dilaksanakan dengan bimbingan tim pembimbing.
3. Dalam karya ilmiah ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan Pasal 36 Ayat (2) Peraturan Akademik Universitas Lampung berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Bandar Lampung, 23 Februari 2026

Yang Membuat Pernyataan




Farhani Fareska

NPM. 2015012009

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Panaragan, Kab. Tulang Bawang Barat, Lampung pada tanggal 10 Februari 2002 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Refki Arsyad dan Ibu Karsidah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan di TK Al- Furqon, lulus pada tahun 2008.
2. Pendidikan di SD Negeri 04 Panaragan Jaya Indah, lulus pada tahun 2014.
3. Pendidikan di SMP Negeri 02 Tulang Bawang Tengah, lulus pada tahun 2017.
4. Pendidikan di SMAN 01 Tulang Bawang Tengah, lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Pada tahun 2026, penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “**KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH SENI TUBABA DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL**” sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirohim.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya yang begitu besar sehingga hamba masih diberi kekuatan untuk menyelesaikan laporan ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat yang telah banyak mengajarkan arti sebuah perjuangan, pengorbanan dan ketaqwaan, semoga kita tetap istiqomah menjalankan sunahnya serta mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak, amin ya rabbal alamin.

Laporan ini saya persembahkan kepada

Kedua orang tuaku tercinta

Yang telah banyak memotivasi, berkorban, dan mendoakan dengan tulus ikhlas demi keberhasilanku dunia dan akhirat

*Dosen Pembimbing, rekan-Rekan Mahasiswa Arsitektur Universitas Lampung
Serta Almamater tercinta.*

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan lahir dan batin, sehingga dengan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “konsep perancangan sekolah seni tubaba dengan pendekatan kearifan lokal” sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ahmad Herison, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung.
2. Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T selaku Ketua Jurusan dan Kepala Program Studi S1 Arsitektur Universitas Lampung.
3. Bapak Ir. Ar. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T., I.A.I. selaku Ketua Prodi S1 Arsitektur Universitas Lampung.
4. Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T, M.T. selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan masukan berupa ide dan motivasi dalam pengerjaan tugas akhir.
5. Bapak Nugroho Ifadianto, S.T.,M.Sc. selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan masukan berupa ide dan motivasi dalam pengerjaan tugas akhir.
6. Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T, M.Sc selaku dosen pembahas yang telah memberikan masukan dalam hasil dari tugas akhir.
7. Bapak dan Ibu dosen beserta Staff Arsitektur Universitas Lampung atas ilmu, pelajaran, maupun pengalaman yang penulis terima sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Mamah dan Papah yang saya sayangi, Bong, Pujaan, Abang dan adik saya yang turut memberi semangat, dukungan, doa serta menghibur dikala saya lelah.
9. Spesial untuk sahabat saya Indah Dwi Anggraini, terima kasih sudah memberi masukan, semangat, dan waktu, terimakasih sudah menemani saya selama diperkuliahan. Terima kasih juga sudah mau direpotkan.

10. Terima kasih untuk para sahabat yang sudah seperti saudara, Romus Squad, Agus Marsyad Panji, Rizki Febri Trisandico, Hendri Firmansyah, Irvan Irmawanto, Arif Kurniawan, Ismayuda Samego, Ahmad Aries Saputra, Anto Wijaya, dan Raihan Riwanda. yang sudah menjadi sahabat saya selama ini dan memberikan saya semangat hingga saat ini.
11. Terima kasih kepada seluruh kawan-kawan Studio TA 20, Ade Juniarto, Andika Listo P, Audy Nadhifa S, Azyumara Gumanti, Berneta Rendiana D, Sayida asih, Fatimah Mahfudhah, Ica Azzahra P, Monica Alda S, Muhammad Tulus T, dan Reni Sugiyatmi, atas segala dukungan dan telah menghibur selama mengerjakan studio bersama.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi penyusunan bahasa dan aspek lainnya. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran dibutuhkan guna memperbaiki laporan ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.

Bandar Lampung, 23 Febuari 2026

Farhani Fareska
2015012009

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Sasaran Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Batasan Penelitian	5
1.7.1 Batasan Substansial	5
1.7.2 Batasan Spasial.....	5
1.8 Sistematika Penulisan.....	5
1.9 Kerangka Berfikir.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Tinjauan Sekolah Seni.....	9
2.1.1. Definisi Sekolah Seni.....	9
2.1.2. Fungsi Sekolah Seni.....	10
2.1.3. Klasifikasi Sekolah Seni.....	11
2.1.4. Kegiatan pada Sekolah Seni.....	13
2.1.5 Gambaran Umum Objek	13
2.2. Pendekatan Arsitektur Kearifan Lokal	21
2.2.1. Pengertian dan Prinsip Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal	21

2.2.2.	Prinsip-Prinsip Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal.....	22
2.3.	Arsitektur Tradisional Lampung di Tubaba	23
2.3.1.	Tahapan Awal Pembangunan.....	24
2.3.2.	Teknik dan Cara Pembuatan	26
2.3.3.	Tahap-tahap pendirian bangunan.	33
2.4.	Studi Kearifan Lokal di Tubaba (Tulang Bawang Barat).....	35
2.4.1.	Identitas dan Karakteristik Budaya Lokal Tubaba	35
2.4.2.	Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Relevan untuk Perancangan.....	36
2.5.	Konsep Sekolah seni Berbasis Kearifan Lokal.....	38
2.5.1.	Definisi Kearifan Lokal dalam Konteks Arsitektur	38
2.5.2.	Peran Kearifan Lokal dalam Perancangan Arsitektur	38
2.5.3.	Implementasi Kearifan Lokal pada Bangunan Sekolah Seni	39
2.6.	Studi Preseden	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		53
3.1.	Isu Perancangan.....	54
3.2.	Tujuan Perancangan	54
3.3.	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	54
3.4.	Analisis Perencanaan dan Perancangan.....	56
3.5.	Konsep Perancangan.....	56
3.6.	Alur Perancangan	57
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....		58
4.1.	Kondisi Eksisting (Analisis Makro)	58
4.1.1.	Pengenalan Wilayah Secara Makro.....	58
4.1.2.	Fasilitas Seni Secara Makro (Provinsi)	59
4.2.	Kondisi Eksisting (Analisis Meso)	60
4.2.1.	Dasar Pertimbangan Pemilihan Site.....	61
4.2.2.	Sintesis Hasil Pemilihan Site.....	62
4.3.	Analisis Mikro	64
4.4.	Analisis Fungsi	75
4.5.	Analisis Pengguna	77
4.6.	Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang.....	78
4.6.1.	Kegiatan dan Kebutuhan Ruang.....	78
4.6.2.	Skema Alur Kegiatan	81
4.7.	Analisis Besaran Ruang.....	84
4.8.	Matriks Hubungan Ruang.....	94
4.9.	Bubble Diagram.....	97

BAB V KONSEP PERENCANAAN	101
5.1. Konsep Kearifan Lokal dalam Arsitektur.....	101
5.2. Konsep Perancangan Arsitektur	101
5.2.1. Konsep Besar Perancangan	101
5.2.2. Konsep Fungsi dan Aktivitas Ruang.....	105
5.2.3. Konsep Material dan Konstruksi	107
5.2.4. Konsep Penghawaan dan Pencahayaan Alami	108
5.2.5. Konsep Lanscape dan Integrasi Dengan Alam.....	110
5.2.6. Konsep Sirkulasi dan Aksesibilitas	111
5.3. Konsep Perancangan Tapak.....	113
5.3.1. Gubahan Pendekatan Masyarakat	113
5.3.2. Gubahan Pendekatan Kearifan Lokal.....	115
5.3.3. Gubahan Pendekatan Alam	115
5.3.4. Sistem Sirkulasi.....	116
5.4. Konsep Struktur.....	118
5.4.1. Struktur Atap.....	118
5.4.2. Struktur Tengah.....	119
5.4.3. Struktur Bawah.....	120
5.5. Konsep Utilitas	120
5.5.1. Sistem Penanganann Kebakaran	120
5.5.2. Sistem Pengadaan Air Bersih.....	121
5.5.3. Sistem Pengelolaan Air Kotor.....	122
5.5.4. Sistem Pengadaan Daya Listrik.....	122
5.5.5. Sistem Pembuangan Sampah	123
5.6. Hasil Konsep Perancangan	124
5.6.1. Site Plan	124
5.6.2. Denah	124
5.6.4. Tampak.....	128
5.6.3. Potongan.....	130
5.5.4. Detail.....	133
5.5.5. Perspektif.....	135
BAB VI KESIMPULAN	139
DAFTAR PUSTAKA	140

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Identifikasi program kelas utama	15
Tabel 2. 2. Identifikasi program kelas khusus	16
Tabel 2. 3. Metode Pelatihan siswa	17
Tabel 2. 4. Identifikasi kelompok peserta didik	17
Tabel 2. 5. Keterangan umum festival di Tubaba	19
Tabel 2. 6. Deskripsi Kegiatan Sekolah Seni Tubaba	19
Tabel 2. 7. Fasilitas selain kelas di Sekolah Seni Tubaba	20
Tabel 2. 8. Konsep Fasilitas di Sekolah Seni Tubaba	21
Tabel 2. 9. Kesimpulan analisis preseden Green School, Bali	42
Tabel 2. 10. Kesimpulan analisis preseden UNIC, Kura-Kura Bali	43
Tabel 2. 11. Kesimpulan analisis preseden METI Handmade School	45
Tabel 2. 12. Kesimpulan analisis preseden Makoko Floating School	47
Tabel 2. 13. Analisis Hasil Studi Preseden Green School, Bali	48
Tabel 2. 14. Analisis Hasil Studi Preseden UID Campus	49
Tabel 2. 15. Analisis Hasil Studi Preseden METI Handmade School	50
Tabel 2. 16. Analisis hasil studi preseden Makoko	51
Tabel 2. 17. Hasil sintesis preseden sebagai konsep awal desain	52
Tabel 4. 1. Analisa Persebaran Fasilitas Seni di Provinsi Lampung	59
Tabel 4. 2. Tabel Analisa SWOT	65
Tabel 4. 3. Daftar regulasi terkait peraturan bangunan	66
Tabel 4. 4. Analisis Fungsi Primer	75
Tabel 4. 5. Analisis Fungsi Sekunder	76
Tabel 4. 6. Analisis Fungsi Penunjang	76
Tabel 4. 7. Analisis Pengguna	77
Tabel 4. 8. Analisis Kebutuhan Ruang	78
Tabel 4. 9. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Pengelola	78
Tabel 4. 10. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Service & Utilitas	79
Tabel 4. 11. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Penunjang	80
Tabel 4. 12. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Publik	80
Tabel 4. 13. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi RTH	81
Tabel 4. 14. Kebutuhan ruang fungsi edukasi	84
Tabel 4. 15. Kebutuhan ruang fungsi pengelola	89
Tabel 4. 16. Kebutuhan ruang fungsi service & utilitas	90
Tabel 4. 17. Kebutuhan ruang fungsi penunjang	90
Tabel 4. 18. Kebutuhan ruang fungsi balai utama	91
Tabel 4. 19. Kebutuhan ruang amphitether	91
Tabel 4. 20. Besaran Pengguna Parkir	92
Tabel 4. 21. Besaran Kebutuhan Parkir	92
Tabel 4. 22. Kebutuhan ruang fungsi RTH	93
Tabel 4. 23. Besaran Keseluruhan Fungsi Ruang	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Sumber: Olah Data Penulis, 2023	8
Gambar 2. 1 Green School Bali	41
Gambar 2. 2 United In Diversity Campus, Kura Kura Bali	42
Gambar 2. 3 METI Handmade School.....	44
Gambar 2. 4 Makoko Floating School	46
Gambar 3. 1 Alur Perancangan	57
Gambar 4. 1. Nuwo sesat Tiuh Karta, Tubaba	23
Gambar 4. 2. teknik dan cara pembuatan pada bagian bawah	28
Gambar 4. 3. bagian andar yang bertumpang tindih	28
Gambar 4. 4. Kerangka bangunan rumah panggung dan sesat pada bagian Tengah.....	29
Gambar 4. 5. Bagian samping kanan/kiri kerangka tengah rumah	30
Gambar 4. 6. Bagian depan kerangka bangunan bagian Tengah.....	30
Gambar 4. 7. Kerangka bagian tengah bangunan rumah	31
Gambar 4. 8. Kerangka bagian lepau/beranda depan.....	31
Gambar 4. 9. Nampak samping.....	32
Gambar 4. 10. Bangunan nampak dari bawah	32
Gambar 4. 11. Bagian atas kerangka rumah tempat tinggal.....	33
Gambar 4. 12. Peta administrasi provinsi Lampung	58
Gambar 4. 13. Peta Wilayah Kabupaten Tubaba.....	61
Gambar 4. 14. Pencapaian Fasilitas Sekitar Site.....	64
Gambar 4. 15. Lokasi Site Terpilih	65
Gambar 4. 16. Bentuk Lahan.	67
Gambar 4. 17. Persebaran Muka Air Eksisting di Sekitar Site	67
Gambar 4. 18. Persebaran Vegetasi Eksisting di Sekitar Site	68
Gambar 4. 19. Peta Diagram Land Use	69
Gambar 4. 20. Peta Diagram Persebaran Bangunan Sesuai Fungsi.	69
Gambar 4. 21. Peta Diagram Akses Jalan	70
Gambar 4. 22. Peta Pengaruh Outer Space	71
Gambar 4. 23. Diagram Analisis Iklim	72
Gambar 4. 24. Grafik Rata-rata suhu harian Panaragan.....	72
Gambar 4. 25. Grafik Rata-rata kecepatan angin di Panaragan	73
Gambar 4. 26. Grafik Curah Hujan di Panaragan	73
Gambar 4. 27. Indeks Kualitas Udara (AQI) di Panaragan.....	74
Gambar 4. 28. Kebutuhan Parkir Gedung Rekreasi dan Edukasi	92
Gambar 4. 29. Matriks Diagram Kelas Seni Musik.....	94
Gambar 4. 30. Matriks Diagram Kelas Seni Rupa	94
Gambar 4. 31. Matriks Diagram Seni Theater	94
Gambar 4. 32. Matriks Diagram Studio Keramik	94
Gambar 4. 33. Matriks Diagram Kelas Seni Tari.....	95
Gambar 4. 34. Matriks Diagram Kelas Film.....	95
Gambar 4. 35. Matrix Diagram Kelas Kriya.....	95
Gambar 4. 36. Matriks Diagram Area Pengelola	95
Gambar 4. 37. Matriks Diagram Area Service & Utilitas.....	96
Gambar 4. 38. Bubble Diagram Area Penunjang.....	96
Gambar 4. 39. Bubble Diagram Ruang Balai Utilitas.....	96
Gambar 4. 40. Matrix Hubungan Ruang Outdoor Amphitheater	96

Gambar 4. 41. Bubble Diagram Makro.....	97
Gambar 4. 42. Bubble Diagram Kelas Seni Musik.....	97
Gambar 4. 43. Bubble Diagram Kelas Seni Rupa.....	97
Gambar 4. 44. Bubble Diagram Kelas Seni Theater.....	98
Gambar 4. 45. Bubble Diagram Kelas Seni Tari.....	98
Gambar 4. 46. Bubble Diagram Kelas Seni Keramik.....	98
Gambar 4. 47. Bubble Diagram Kelas Film.....	99
Gambar 4. 48. Bubble Diagram Kelas Kriya.....	99
Gambar 4. 49. Bubble Diagram Zona Pengelola.....	99
Gambar 4. 50. Bubble Diagram Zona Penunjang.....	100
Gambar 4. 51. Bubble Diagram Balai Utama.....	100
Gambar 4. 52. Bubble Diagram Zona Service dan Utilitas.....	100
Gambar 5. 1. Pemetaan Panaragan Tubaba Pada Masa Belanda.....	102
Gambar 5. 2. Dokumentasi Kehidupan di Perairan Sungai Tuba.....	103
Gambar 5. 3. Konsep evolusi material pada masa bangunan.....	107
Gambar 5. 4. Penghawaan Pada Bangunan.....	108
Gambar 5. 5. Desain Ventilasi Alami pada Kelas.....	109
Gambar 5. 6. Alur sirkulasi pengguna pada tapak.....	111
Gambar 5. 7. Zonasi Tapak.....	113
Gambar 5. 8. Kisi-kisi pembagain masa dan fungsi bangunan.....	113
Gambar 5. 9. Volume pada bangunan.....	114
Gambar 5. 10. Masa solid dipisahkan.....	114
Gambar 5. 11. Sirkulasi sungai sebagai representasi dari kearifan lokal.....	115
Gambar 5. 12. Pengangkatan Masa dan Lanscape.....	115
Gambar 5. 13. Shape abu merupakan Area Outdoor Kelas.....	116
Gambar 5. 14. Sirkulasi Publik Sekolah Seni Tubaba.....	116
Gambar 5. 15. Sirkulasi Siswa Sekolah Seni Tubaba.....	117
Gambar 5. 16. Sirkulasi Pengelola Sekolah Seni Tubaba.....	117
Gambar 5. 17. Sirkulasi Kendaraan Sekolah Seni Tubaba.....	118
Gambar 5. 18. Struktur atap pada bangunan balai.....	118
Gambar 5. 19. Struktur tengah pada bangunan balai.....	119
Gambar 5. 20. Detail struktur bawah bangunan balai.....	120
Gambar 5. 21. Sistem Pengelolaan Air Kotor.....	121
Gambar 5. 22. Alur Sirkulasi drainase air kotor.....	122
Gambar 5. 23. Sistem Elektrikal.....	122
Gambar 5. 24. Ilustrasi rantai pengelolaan sampah di SST.....	123
Gambar 5. 25. Site Plan.....	124
Gambar 5. 26. Denah Balai Utama Lantai 1.....	124
Gambar 5. 27. Denah Balai Utama Lantai 2.....	125
Gambar 5. 28. Denah Office.....	125
Gambar 5. 29. Denah Kafetaria.....	125
Gambar 5. 30. Denah Kelas Film & Kelas Theater.....	126
Gambar 5. 31. Denah Kelas Seni Musik & Kelas Seni Tari.....	126
Gambar 5. 32. Denah Studio Keramik & Kelas Rupa.....	127
Gambar 5. 33. Denah Kelas Kriya.....	127
Gambar 5. 34. Tampak Balai Utama.....	128
Gambar 5. 35. Tampak Kafetaria.....	128
Gambar 5. 36. Tampak Office.....	129
Gambar 5. 37. Tampak Kelas film, Kelas Musik, Kelas.....	129

Gambar 5. 38. Tampak kelas tari dan studio keramik	130
Gambar 5. 39. Potongan Balai Utama.....	130
Gambar 5. 40. Potongan Kafetaria.....	131
Gambar 5. 41. Potongan Kelas Film & Office.....	131
Gambar 5. 42. Potongan Kelas musik & Kelas Kriya.....	132
Gambar 5. 43. Potongan Studio Keramik & Kelas seni rupa.....	132
Gambar 5. 44. Potongan Kelas Seni Tari & Kelas Theater	133
Gambar 5. 45. Detail Sitting Area.....	133
Gambar 5. 46. Detail Jendela Pivot.....	134
Gambar 5. 47. Detail Sky Bridge.....	134
Gambar 5. 48. Perspektif bangunan balai dan sirkulasi masuk utama.....	135
Gambar 5. 49. Perspektif disability acces & pedestrian support.....	135
Gambar 5. 50. Perspektif Sirkulasi Ramp & Sitting area sungai	135
Gambar 5. 51. Perspektif mini amphitheater & bangunan kelas.....	135
Gambar 5. 52. Perspektif Bird Eye View	136
Gambar 5. 53. Interior Aula	136
Gambar 5. 54. Interior Kafetaria	136
Gambar 5. 55. Interior Kafetaria.....	137
Gambar 5. 56. Interior Kafetaria.....	137
Gambar 5. 57. Interior Office ruang tunggu & resepsionis.....	137
Gambar 5. 58. Resepsionis & Area staff.....	137
Gambar 5. 59. Komunal Space & Koridor.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi, di mana terdapat lebih dari 1.300 kelompok suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan, dengan jumlah bahasa daerah mencapai lebih dari 700 jenis. Data sensus dan survei BPS juga menunjukkan bahwa komposisi etnis di Indonesia memiliki bahasa, adat istiadat, serta warisan budaya yang khas dan berbeda-beda, sehingga membentuk mosaik kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional, yang juga membutuhkan upaya pelestarian serta pengelolaan yang berkelanjutan agar tetap menjadi identitas bangsa.

Banyak daerah di Indonesia, khususnya Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubaba), mulai menyadari pentingnya pelestarian budaya sebagai upaya menjaga identitas dan karakter bangsa di tengah arus perubahan zaman (Sobandi dkk.,2021). Tubaba memiliki keterbatasan dari segi geografis karena tidak memiliki pegunungan, pantai, air terjun, atau destinasi wisata alam lain yang biasa menjadi daya tarik utama daerah lain di Lampung. Hal ini menyebabkan wisatawan lokal maupun mancanegara tidak memiliki alasan kuat untuk berkunjung ke Tubaba. Kondisi ini diakui langsung oleh Bupati Umar Ahmad (Periode 2017-2022), yang menegaskan bahwa Tubaba perlu mencari keunggulan lain untuk membangun daya tarik daerah, yaitu melalui pengembangan potensi budaya lokal yang kuat dan khas.

Dengan visi dan misi yang kuat untuk memajukan daerah dengan mengandalkan budaya sebagai batu loncatannya. Tubaba terus membangun dan menambah fasilitas wisata tubaba dengan latar belakang wisata budaya. Pembangunan fasilitas tersebut tentunya harus dibarengi dengan Pembangunan manusia sebagai keseimbangan yang harus dipenuhi

untuk membangun karakter generasi muda yang mendukung penuh terhadap kemajuan. Salah satu Upaya Pembangunan karakter dan Pembangunan manusia adalah dengan membentuk Sekolah Seni Tubaba.

Sekolah Seni Tubaba adalah lembaga pendidikan seni independen yang berlokasi di Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubaba), Lampung, dan didirikan sebagai bagian dari upaya membangun ekosistem budaya serta identitas lokal di wilayah tersebut. Saat ini, Sekolah Seni Tubaba belum memiliki fasilitas yang benar-benar memadai aktivitas seni secara tepat. Sekolah ini masih menumpang pada fasilitas Tubaba yang bukan peruntukan utamanya, yaitu menempati bangunan yang sebenarnya merupakan bagian dari kawasan konservasi. Seandainya Sekolah Seni Tubaba memiliki fasilitas yang didesain khusus untuk aktivitas pendidikan dan pengembangan seni, kegiatan pembelajaran dan kolaborasi antarpelajar, seniman, serta masyarakat dapat berjalan secara maksimal.

Pendidikan seni berbasis kearifan lokal di Sekolah Seni Tubaba dirancang untuk menanamkan nilai-nilai budaya melalui pembelajaran seni rupa, musik, tari, dan kerajinan tangan. Implementasi kurikulum dan metode pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai lokal terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melestarikan dan mengembangkan budaya daerahnya. Studi di berbagai daerah menunjukkan, pendidikan seni berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun karakter, kreativitas, dan solidaritas sosial peserta didik (Sobandi dkk.2021)

Selain sebagai ruang edukasi, Sekolah Seni Tubaba juga difungsikan sebagai pusat kolaborasi antara pelajar, seniman, dan masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan seni, workshop, dan festival, sekolah ini menjadi wadah pertukaran ide dan inovasi yang memperkuat ekosistem seni berbasis lokal. Data menunjukkan bahwa program-program seni berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat jaringan sosial budaya di daerah. (UNISBU, 2024)

Dengan demikian, perancangan pusat kreativitas Sekolah Seni Tubaba dengan pendekatan kearifan lokal menjadi solusi yang relevan dan

berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan ruang belajar yang fungsional dan kontekstual, tetapi juga memperkuat identitas budaya, membangun karakter generasi muda, dan menggerakkan ekonomi kreatif berbasis budaya. Sekolah Seni Tubaba diharapkan menjadi model pengembangan fasilitas pendidikan seni yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga warisan budaya daerah untuk masa depan (Sobandi dkk.,2021)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, urgensi yang teridentifikasi sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan potensi letak geografis Tubaba sebagai daya tarik wisata menyebabkan rendahnya kunjungan wisatawan.
- 2) Pemanfaatan dan pelestarian budaya lokal Tubaba belum optimal sebagai basis pengembangan identitas dan ekonomi kreatif.
- 3) Sekolah Seni Tubaba belum memiliki fasilitas yang benar-benar mewadahi aktivitas seni secara tepat
- 4) Belum adanya fasilitas yang mewadahi kegiatan kolaborasi antar pelajar, komunitas, dan masyarakat pada bidang seni di Tubaba.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana merancang Sekolah Seni Tubaba yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara konseptual dan fungsional?
- 2) Bagaimana merancang dan mengoptimalkan sekolah seni Tubaba sebagai ruang edukasi dan kolaborasi yang efektif dalam menginternalisasi, mengembangkan, serta melestarikan kearifan lokal melalui metode pembelajaran dan fasilitas yang mendukung pengembangan seni bagi generasi muda Tubaba?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari perancangan adalah sebagai berikut :

- 1) Perancangan Sekolah Seni Tubaba bertujuan menciptakan ruang yang mampu merepresentasikan dan mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal secara arsitektural, sehingga lingkungan belajar yang dihasilkan tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Tubaba. Dengan desain yang responsif terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan setempat, perancangan ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran seni yang berakar pada tradisi dan kearifan lokal secara optimal.
- 2) Perancangan ini juga bertujuan menyediakan fasilitas yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar pelajar, seniman, dan masyarakat luas dalam pengembangan kreativitas seni. Ruang yang dirancang harus mampu memfasilitasi berbagai aktivitas seni, seperti workshop, pameran, dan pertunjukan.

1.5 Sasaran Penelitian

- 1) Menghasilkan konsep perancangan Sekolah seni yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara fungsional dan estetis, sehingga dapat menjadi model arsitektur pendidikan seni yang sesuai dengan karakter budaya dan kebutuhan masyarakat Tubaba.
- 2) Membangun citra daerah yang memiliki identitas sebagai bagian dari kehidupan Masyarakat dengan memfokuskan Pendidikan seni pada generasi muda penerus Tubaba.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini memberikan acuan desain arsitektur yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga menghasilkan bangunan yang sesuai dengan karakter budaya dan kebutuhan masyarakat Tubaba secara nyata.
- 2) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan fasilitas pendidikan seni yang mendukung pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui aktivitas belajar, berkarya, dan berkolaborasi.

- 3) Penelitian ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat, pelajar, dan seniman dalam proses perancangan, pemanfaatan, dan pelestarian pusat kreativitas seni, sehingga tercipta ruang interaksi dan pertukaran pengetahuan yang berkelanjutan.

1.7 Batasan Penelitian

1.7.1 Batasan Substansial

Penelitian ini hanya membahas perancangan Sekolah seni dengan pendekatan kearifan lokal yang meliputi aspek konseptual, fungsional, dan estetika arsitektur.

1.7.2 Batasan Spasial

Penelitian ini dibatasi pada wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubaba), khususnya pada lokasi yang direncanakan sebagai pusat kreativitas Sekolah Seni Tubaba. Fokus kajian mencakup aspek lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang relevan dengan karakteristik lokal di Tubaba sebagai dasar perancangan arsitektur.

1.8 Sistematika Penulisan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menguraikan kondisi eksisting terkait keberadaan fasilitas pendidikan seni di Tubaba, rendahnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan seni, serta urgensi pengembangan pusat kreativitas yang mengakomodasi nilai budaya lokal sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni.

1.2 Identifikasi Masalah

Memaparkan permasalahan yang muncul, seperti keterbatasan fasilitas pendidikan seni yang mengintegrasikan kearifan lokal, kurangnya wadah kolaborasi bagi pelajar dan seniman, serta minimnya inovasi desain yang berakar pada budaya lokal.

1.3 Rumusan Masalah

Merumuskan pertanyaan penelitian yang fokus pada bagaimana merancang pusat kreativitas sekolah seni dengan pendekatan kearifan lokal yang fungsional dan kontekstual, serta bagaimana mengoptimalkan peran pusat tersebut dalam pendidikan dan pelestarian budaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Menjelaskan tujuan untuk menghasilkan konsep perancangan pusat kreativitas yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal, serta menciptakan ruang edukatif dan kolaboratif yang mendukung pengembangan seni dan budaya Tubaba.

1.5 Sasaran Penelitian

Menghasilkan konsep perancangan fasilitas yang bermanfaat bagi pelajar, seniman, masyarakat, dan pemangku kebijakan dalam mendukung pendidikan seni berbasis kearifan lokal.

1.6 Manfaat Penelitian

Menguraikan manfaat praktis dan teoritis penelitian, seperti memperkuat pelestarian budaya melalui pendidikan seni, meningkatkan kreativitas peserta didik, serta menjadi referensi perancangan arsitektur pendidikan seni yang berkarakter lokal.

1.7 Batasan Penelitian

Menjelaskan batasan spasial yang meliputi wilayah Tubaba dan lokasi pusat kreativitas, serta batasan substansial yang mencakup aspek perancangan arsitektur dan pendidikan seni dengan pendekatan kearifan lokal.

1.8 Sistematika Penulisan

Menguraikan susunan bab dalam skripsi mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis konsep perencanaan dan perancangan, konsep rancangan, hingga penutup.

1.9 Kerangka Berpikir Penelitian

Menyajikan alur logis pemikiran yang menghubungkan latar belakang, masalah, tujuan, metode, dan hasil yang diharapkan dalam penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Berisi kajian literatur terkait sekolah seni, pendidikan seni berbasis kearifan lokal, karakteristik budaya Tubaba, prinsip-prinsip arsitektur lokal, serta studi preseden yang relevan.

III. METODE PENELITIAN

Menguraikan pendekatan, metode, dan tahapan pengumpulan data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

IV. ANALISIS KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Memaparkan hasil analisis terkait kondisi eksisting, kebutuhan pengguna, karakter budaya lokal, serta konsep perencanaan dan perancangan yang diusulkan

V. KONSEP RANCANGAN

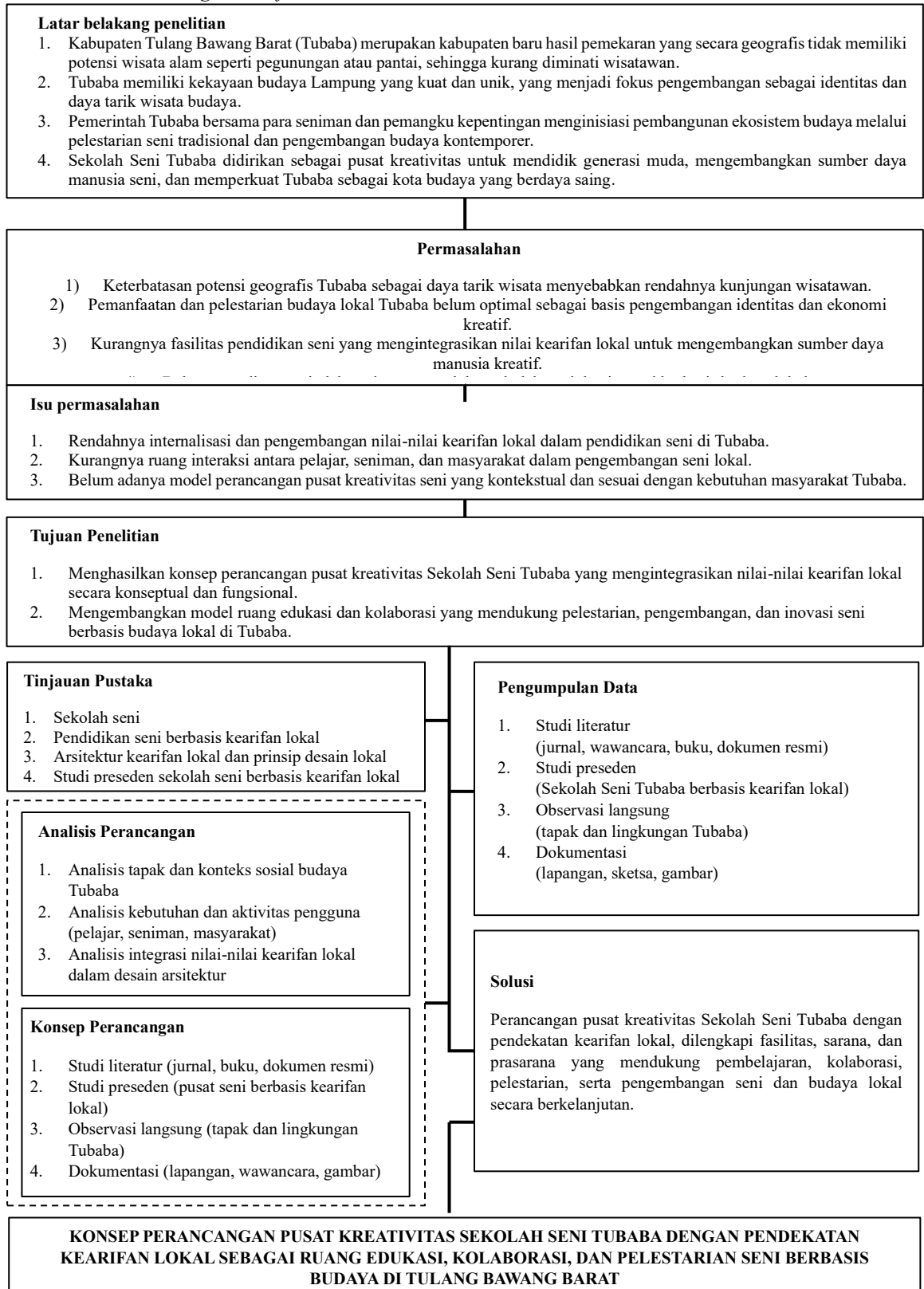
Menjelaskan gagasan rancangan, konsep arsitektur, tata ruang, bentuk bangunan, serta integrasi nilai kearifan lokal dalam desain sekolah seni.

VI. PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan perancangan serta saran untuk pengembangan lebih lanjut.

1.9 Kerangka Berfikir

Gambar 1. 1 Kerangka BerfikirSumber: Olah Data Penulis, 2023



Sumber : Olah data penulis, 2025

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Sekolah Seni

2.1.1. Definisi Sekolah Seni

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sekolah seni adalah “sekolah yang memberi pendidikan dalam suatu cabang kesenian”. Artinya, sekolah seni merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus memberikan pelajaran, pelatihan, dan pengembangan kemampuan di bidang kesenian, seperti seni rupa, musik, tari, teater, dan kerajinan tangan.

Pendidikan seni di sekolah, secara umum, diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian (Blasius dkk., 2023). Tujuan pendidikan seni di sekolah adalah mengembangkan sikap apresiatif, kreatif, dan ekspresif, yang merupakan kesatuan sistemik dalam membentuk kepribadian peserta didik yang sadar akan nilai-nilai budaya (Yulianto, 2020). Pendidikan seni tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepribadian (cipta, rasa, karsa) secara utuh dan bermakna melalui kegiatan praktik berolah seni sesuai potensi dan kepekaan apresiasi peserta didik (Lestary, et al, 2020.).

Secara singkat, sekolah seni adalah lembaga pendidikan yang secara khusus mengajarkan dan mengembangkan berbagai cabang kesenian kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang kreatif, apresiatif, dan sadar budaya melalui proses pembelajaran dan praktik seni

2.1.2. Fungsi Sekolah Seni

Fungsi sekolah seni menurut Matheson dan Easson (2015) meliputi:

- 1) Sebagai Tempat Belajar dan Pengembangan Keterampilan Seni

Sekolah seni berfungsi sebagai wadah utama untuk belajar dan mengembangkan keterampilan seni, baik secara praktik maupun teori, bagi peserta didik dari berbagai usia dan latar belakang

- 2) Pusat Kreativitas dan Inovasi

Sekolah seni menjadi pusat kreativitas yang mendorong inovasi dan eksplorasi ide baru, baik melalui karya seni visual, musik, tari, maupun teater, sehingga peserta didik dan masyarakat dapat berekspresi secara bebas.

- 3) Fasilitas Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Sekolah seni menyediakan fasilitas yang mendukung kolaborasi antara pelajar, seniman, dan masyarakat, sehingga tercipta interaksi sosial yang memperkaya pengalaman berkesenian.

- 4) Wahana Pelestarian dan Pengembangan Budaya

melestarikan dan mengembangkan budaya lokal maupun nasional, sekaligus memperkenalkan kekayaan seni kepada masyarakat luas sebagai pengunjung dan pengguna fasilitas.

- 5) Sarana Apresiasi dan Edukasi Seni untuk Masyarakat

Sekolah seni membuka akses bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan apresiasi, workshop, dan pameran, sehingga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap seni.

- 6) Laboratorium Budaya dan Ekosistem Kreatif

Sekolah seni berfungsi sebagai laboratorium budaya yang memperkuat ekosistem kreatif di daerah, dengan melibatkan masyarakat dalam proses kreasi, presentasi, dan diskusi seni.

2.1.3. Klasifikasi Sekolah Seni

Klasifikasi sekolah seni dapat ditinjau berdasarkan bentuk, fasilitas, dan cabang seninya. Menurut penelitian terbaru (Blasius dkk, 2023 ; Yulianto, 2020) sekolah seni umumnya terbagi menjadi:

1) Sekolah Seni Formal (Pendidikan Formal)

Sekolah seni yang berbentuk pendidikan formal memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur dan terukur sesuai dengan standar kurikulum nasional. Di Indonesia, contohnya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Seni yang menyelenggarakan pendidikan di bidang seni dengan penekanan pada praktik dan teori, seperti SMK Seni Musik, SMK Seni Rupa, dan SMK Seni Tari. Selain itu, terdapat juga lembaga pendidikan tinggi seperti Sekolah Tinggi Seni atau Akademi yang menawarkan program studi khusus seni hingga jenjang sarjana, misalnya Sekolah Tinggi Seni Rupa, Sekolah Tinggi Kesenian, atau Institut Seni.

2) Sekolah Seni Non-Formal

Selain sekolah formal, terdapat pula sekolah seni yang berbentuk non-formal. Sekolah jenis ini biasanya lebih fleksibel dalam hal waktu belajar dan materi yang diajarkan. Sanggar seni atau studio seni merupakan salah satu bentuk sekolah non-formal yang dikelola oleh komunitas atau individu seniman, menyediakan pelatihan serta workshop untuk berbagai usia dan latar belakang. Ada pula kelas seni anak dan remaja yang khusus ditujukan untuk pengembangan kreativitas sejak dini, seperti yang banyak ditemukan di berbagai kota. Selain itu, workshop dan kursus singkat juga menjadi bagian dari sekolah seni non-formal, di mana masyarakat umum dapat mengikuti pembelajaran seni dalam waktu singkat dan biasanya diadakan secara berkala.

3) Sekolah Seni Berdasarkan Bentuk Fasilitas

Bentuk fisik sekolah seni juga beragam, mulai dari yang memiliki bangunan khusus hingga yang masih menumpang pada fasilitas lain. Sekolah seni dengan bangunan khusus biasanya dilengkapi dengan studio, galeri, panggung, dan ruang workshop yang didesain khusus untuk mendukung aktivitas belajar dan berkarya seni. Namun, tidak semua sekolah seni memiliki fasilitas sendiri. Ada pula sekolah seni yang masih menumpang pada ruang atau bangunan lain, seperti ruang konservasi, aula, atau fasilitas publik lainnya. Kondisi ini seringkali ditemui di daerah yang belum memiliki anggaran atau lahan untuk membangun sekolah seni secara mandiri.

4) Sekolah Seni Berdasarkan Cabang Seni

Klasifikasi sekolah seni juga dapat dilihat dari cabang seni yang diajarkan. Sekolah seni rupa fokus pada pengembangan seni lukis, gambar, patung, grafis, dan kerajinan tangan. Sementara itu, sekolah seni musik mengajarkan berbagai genre musik, baik klasik, modern, maupun tradisional, serta penggunaan berbagai instrumen musik. Sekolah seni tari memfokuskan pada tari tradisional, kontemporer, dan kreasi baru, sedangkan sekolah seni teater atau drama menekankan pada akting, penulisan naskah, tata panggung, dan manajemen produksi. Selain itu, dengan perkembangan teknologi, muncul pula sekolah seni multimedia yang mengajarkan desain grafis, animasi, film, dan seni digital, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kreativitas di era digital. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa sekolah seni memiliki banyak bentuk dan fokus yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman.

2.1.4. Kegiatan pada Sekolah Seni

Sekolah seni umumnya menyelenggarakan berbagai program, seperti pelatihan seni (seni rupa, seni music, seni tari, senit eater/drama, dan kolaborasi), workshop teknologi, Festival seni, riset ilmiah, dan pengabdian masyarakat (Fiki Ridho Hidayat, 2023). Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta keterampilan sosial dan teknis peserta. Program seperti ini efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.

2.1.5 Gambaran Umum Objek

A. Gambaran Umum Sekolah Seni Tubaba

1) Latar Belakang Pendirian

Sekolah Seni Tubaba didirikan sebagai respons atas kebutuhan membangun karakter dan identitas masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubaba) setelah pemekaran daerah pada tahun 2008. Saat itu, Tubaba dikenal sebagai wilayah yang terisolasi, minim daya tarik wisata alam, serta menghadapi tantangan sosial seperti angka kriminalitas yang cukup tinggi. Para inisiator, termasuk Ismail dan Semi Ikra Anggara, memandang seni dan budaya sebagai metode efektif untuk menciptakan generasi baru yang berkarakter kuat, peduli terhadap lingkungan, dan berakar pada nilai-nilai lokal seperti Nemen (tanggung jawab), Nedes (keberanian), dan Nerimo (kepasrahan yang bijak). Sekolah ini tidak hanya bertujuan mencetak seniman, melainkan membentuk manusia yang memahami dan melestarikan identitas budaya daerahnya melalui berbagai program kesenian yang berkelanjutan. (Lampung Visual, 2022).

Sekolah Seni Tubaba berlokasi di Kota Budaya Uluan Nughik, Panaragan, Lampung, sebuah kawasan yang dirancang khusus sebagai pusat ekosistem budaya dan kesenian di Tubaba. Kompleks sekolah ini menawarkan berbagai fasilitas pendukung

seperti studio keramik, amfiteater, galeri seni, serta rumah adat Lampung yang dipindahkan dari desa-desa setempat sebagai bentuk pelestarian warisan budaya (Sartono, 2023). Selain itu, terdapat bangunan berbentuk tungku pembakaran bata merah yang berfungsi sebagai studio seni, serta area terbuka hijau yang memperkaya pengalaman belajar siswa dalam suasana yang harmonis dengan alam dan tradisi lokal.

2) Visi dan Misi

Visi dan misi Sekolah Seni Tubaba berpusat pada pendidikan karakter yang diwujudkan melalui metode pelatihan kesenian yang intensif, sistematis, dan berkelanjutan. Sekolah ini meyakini bahwa seni bukan sekadar keterampilan, melainkan wahana utama untuk membentuk kepribadian, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab pada setiap peserta didik. Melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur dan konsisten, siswa diajak untuk mengasah empati, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan ketekunan. Proses pembelajaran yang berjenjang dan berkelanjutan ini diharapkan mampu membangun karakter siswa agar siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif dan solutif. (David, 2024).

Selain itu, Sekolah Seni Tubaba juga bertujuan memperkuat identitas lokal serta membangun generasi yang peduli terhadap lingkungan dan budaya. Dengan menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sekolah ini berupaya agar setiap siswa tidak hanya memahami seni secara universal, tetapi juga mampu mengangkat dan melestarikan kekayaan budaya Lampung khususnya dan Indonesia pada umumnya. Melalui berbagai kegiatan berbasis lingkungan dan budaya. (Menuju Tubaba, 2019)

A. Kondisi Eksisting Sekolah Seni Tubaba

1) Program dan Kelas Utama

Sekolah Seni Tubaba menyelenggarakan empat kelas utama yang menjadi tulang punggung program pendidikannya, yaitu musik, seni rupa, tari, dan teater. Kelas-kelas utama ini dirancang untuk memberikan pelatihan dasar dan pengembangan keterampilan secara menyeluruh kepada peserta didik dari berbagai usia dan latar belakang. Setiap kelas dipandu oleh instruktur yang berkompeten di bidangnya, dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi kreativitas, kerja sama tim, serta penanaman nilai-nilai budaya lokal. Melalui keempat kelas utama ini, Sekolah Seni Tubaba berupaya membangun fondasi karakter dan kompetensi kesenian yang kuat bagi seluruh siswanya. (Safitri, 2023)

Tabel 2. 1. Identifikasi program kelas utama

Kelas Utama	Deskripsi
Musik	Pembelajaran alat musik tradisional dan modern, ansambel, serta vokal.
Seni Rupa	Pelatihan menggambar, melukis, kerajinan tangan, dan pameran karya.
Tari	Latihan tari tradisional dan kontemporer, serta pentas seni.
Teater	Pelatihan akting, penulisan naskah, dan produksi pementasan.

Sumber : Olah data penulis, 2025

Selain kelas utama, Sekolah Seni Tubaba juga menyediakan berbagai kelas khusus yang dirancang untuk menjawab kebutuhan peserta didik yang lebih spesifik. Kelas-kelas khusus ini meliputi teater anak, teater remaja/dewasa, film, literasi, keramik, serta kelas disabilitas. Kelas teater anak dan remaja/dewasa dibedakan berdasarkan usia peserta, dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis dan kebutuhan ekspresi. Kelas film mengajarkan dasar-dasar pembuatan film pendek dan

dokumenter, sementara kelas literasi fokus pada pengembangan kemampuan menulis dan apresiasi sastra. Kelas keramik memberikan pelatihan pembuatan kerajinan dari tanah liat, sedangkan kelas disabilitas dirancang secara inklusif untuk memastikan akses pendidikan seni yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus. (Safitri, 2023).

Tabel 2. 2. Identifikasi program kelas khusus

Kelas Khusus	Deskripsi
Teater Anak	Pelatihan teater untuk anak-anak usia SD.
Teater Remaja/Dewasa	Pelatihan teater untuk remaja dan dewasa.
Film	Pembelajaran pembuatan film pendek dan dokumenter.
Literasi	Pengembangan kemampuan menulis dan apresiasi sastra.
Keramik	Pelatihan pembuatan kerajinan dari tanah liat.
Kelas Disabilitas	Pendidikan seni inklusif untuk anak berkebutuhan khusus.

Sumber : Olah data penulis, 2025

1) Proses Pembelajaran dan Pelatihan

Sekolah Seni Tubaba menerapkan metode pelatihan kesenian yang intensif, sistematis, dan berkelanjutan, dengan kurikulum dirancang secara khusus untuk membangun karakter dan pengembangan sumber daya manusia. Proses pembelajaran berlangsung selama sekitar 17 kali pertemuan, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan aspek teknis seni, melainkan juga penanaman nilai pembatinan dan pemaknaan pada setiap proses penciptaan karya. Kurikulum ini menekankan pengenalan diri dan lingkungan sekitar, mengajak peserta melihat, menafsirkan, dan mewujudkan kisah atau peristiwa ke dalam karya presentasi akhir di kelas masing-masing. Selain itu, kurikulum juga dirancang agar peserta didik memiliki rasa empati, solidaritas, kesetaraan, kerja keras, dan pemahaman tentang lingkungan. (David, 2024)

Tabel 2. 3. Metode Pelatihan siswa

Aspek Metode Pelatihan	Deskripsi
Intensitas	17 kali pertemuan dalam satu program, fokus pada proses penciptaan dan pembinaan karya.
Sistematika	Kurikulum terstruktur dengan tahapan pengenalan diri, lingkungan, dan penciptaan karya akhir.
Nilai yang Ditumbuhkan	Empati, solidaritas, kesetaraan, kerja keras, dan pemahaman lingkungan.

Sumber: Olah data penulis, 2025

Sekolah Seni Tubaba secara aktif melibatkan peserta didik dari berbagai usia dan latar belakang, mulai dari anak-anak usia 6 tahun hingga remaja dan bahkan orang dewasa. Pada tahun 2024, program pelatihan melibatkan sekitar 200 peserta dengan rentang usia rata-rata 6 hingga 17 tahun, namun tidak menutup kemungkinan adanya peserta dari kelompok usia lain dalam kelas khusus atau kegiatan tertentu. Pelibatan lintas usia dan latar belakang ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar, membangun kesetaraan, serta menumbuhkan solidaritas antar peserta. Melalui pendekatan inklusif, Sekolah Seni Tubaba berupaya menciptakan ruang belajar yang ramah, kolaboratif, dan mampu menjangkau seluruh elemen Masyarakat. (David, 2024)

Tabel 2. 4. Identifikasi kelompok peserta didik

Kelompok Peserta	Rentang Usia	Deskripsi
Anak-anak	6–12 tahun	Kelas khusus anak, fokus pada pengenalan diri dan kreativitas dasar.
Remaja	13–17 tahun	Kelas utama dan peningkatan keterampilan, kolaborasi lintas usia.
Dewasa (jika ada)	18 tahun ke atas	Kelas khusus atau partisipasi dalam kegiatan tertentu.

Sumber: (Daunjati, 2024)

2) Kegiatan dan Event

Proses pembelajaran di Sekolah Seni Tubaba didesain secara intensif dan sistematis, dengan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kreativitas, penanaman nilai, serta pembentukan karakter peserta didik. Setiap siswa menjalani pelatihan terstruktur di berbagai bidang seni, seperti musik, seni rupa, tari, dan teater, yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memahami aspek filosofi dan makna di balik setiap karya seni yang mereka hasilkan. Pelatihan ini berujung pada presentasi karya, baik dalam bentuk resital, pameran, maupun pentas akhir pekan, sebagai wadah evaluasi dan apresiasi hasil belajar siswa. (David, 2024)

Tubaba Art Festival (TAF) merupakan festival kebudayaan tahunan yang menjadi puncak dari rangkaian pendidikan seni di Sekolah Seni Tubaba. Festival ini menampilkan berbagai ekspresi kesenian, seperti teater, tari, musik, seni rupa, kriya, sastra, dan film, yang dihasilkan oleh siswa, warga, serta seniman lokal dan mancanegara. TAF tidak hanya menjadi ajang apresiasi seni, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai falsafah Tubaba, yakni “Nemen, Nedes, Nerimo (Nenemo)” dan “Setara, Sederhana, Lestari (SSL)” dalam setiap proses penciptaan dan presentasi karya. Festival ini digelar di Amphitheater Kota Budaya Uluwatu dan menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya, serta menjadi bagian dari Karisma Event Nusantara (KEN) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (Sari, 2025)

Tabel 2. 5. Keterangan umum festival di Tubaba

Aspek Festival	Deskripsi
Waktu Pelaksanaan	Tahunan, biasanya Agustus (misal: 1–3 Agustus 2024)
Lokasi	Amphitheater Kota Budaya Uluan Nughik, Kabupaten Tulang Bawang Barat
Peserta	Siswa Sekolah Seni Tubaba, warga, seniman lokal, nasional, dan mancanegara
Jenis Kegiatan	Teater, tari, musik, seni rupa, kriya, sastra, film, pameran, bazar UMKM, lokakarya
Tema	“Self and Space: Festivity From The Kitchen” (TAF ke-8, 2024)
Nilai yang Ditanamkan	Nemen, Nedes, Nerimo (Nenemo); Setara, Sederhana, Lestari (SSL)

Sumber: (Republika, 2024)

Selain kegiatan utama dan festival tahunan, Sekolah Seni Tubaba juga aktif menyelenggarakan workshop, lokakarya, dan residensi seniman sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Workshop dan lokakarya biasanya diisi oleh seniman lokal maupun mancanegara, membahas topik-topik spesifik seperti teknik seni, penulisan kreatif, hingga pengelolaan karya seni. Residensi seniman memberikan kesempatan bagi seniman dari berbagai daerah untuk tinggal, berkolaborasi, dan berbagi pengalaman dengan siswa serta masyarakat Tubaba. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperluas jaringan dan membuka peluang kolaborasi lintas budaya dan generasi. (sari, 2025).

Tabel 2. 6. Deskripsi Kegiatan Sekolah Seni Tubaba

Jenis Kegiatan	Deskripsi
Workshop	Pelatihan singkat oleh seniman, membahas teknik seni, penulisan, atau pengelolaan karya
Lokakarya	Diskusi dan praktik bersama, membahas isu-isu seni dan budaya secara mendalam
Residensi Seniman	Program residensi bagi seniman lokal maupun mancanegara untuk berkolaborasi dengan siswa

Sumber: (Republika, 2024)

3) Infrastruktur dan Lingkungan

Sekolah Seni Tubaba didukung oleh sejumlah fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan resital, pameran, dan pentas akhir pekan yang menampilkan hasil karya siswa. Studio Keramik Tanoh Nughik menjadi salah satu ikon utama, dilengkapi dengan peralatan produksi seperti meja putar manual dan elektrik, tungku keramik, blunger, mixer pugmill, serta ruang penyimpanan karya. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar, berkreasi, dan memamerkan hasil karya keramik secara profesional. Selain itu, kompleks sekolah juga memiliki amfiteater dengan konsep megalitikum yang sering digunakan sebagai tempat pertunjukan seni dan festival. Area terbuka hijau yang luas mendominasi kawasan ini, menciptakan suasana belajar yang sejuk, nyaman, dan inspiratif, serta menjadi ruang apresiasi dan interaksi bagi seluruh peserta didik dan pengunjung. (Menuju Tubaba, 2019).

Tabel 2. 7. Fasilitas selain kelas di Sekolah Seni Tubaba

Fasilitas	Deskripsi Singkat
Studio Keramik	Dilengkapi alat produksi keramik, ruang penyimpanan, dan workshop; luas 173 m ² , terbuat dari 80.000 bata merah.
Amfiteater	Konsep megalitikum, tempat pertunjukan seni dan festival; sering digunakan untuk pementasan dan resital.
Area Terbuka Hijau	Mendominasi kompleks sekolah, menciptakan suasana sejuk dan ruang apresiasi karya seni

Sumber : (Republika, 2024)

Konsep arsitektur Sekolah Seni Tubaba dirancang untuk memadukan unsur budaya lokal dengan sentuhan modern, sehingga menciptakan identitas yang kuat sekaligus relevan dengan perkembangan zaman. Studio Keramik Tanoh Nughik, misalnya,

menampilkan gaya arsitektur terakota yang estetis, kaya akan unsur seni, dan didominasi material bata merah lokal. Bangunan ini memiliki dua kubah berbentuk botol dengan diameter 5 dan 6 meter serta ketinggian sekitar 9,5 meter, di mana rekayasa cahaya melalui lubang kubah yang terbuka memberikan pencahayaan alami dan suasana artistik pada ruang kerja. Selain itu, terdapat rumah panggung tradisional Lampung yang difungsikan sebagai ruang kelas, serta bangunan modern seperti selasar seni, rumah batu (studio tempa badik), dan kedai kopi. Kolaborasi antara arsitek lokal dan pengelola sekolah menghasilkan kawasan yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga fungsional dan ramah lingkungan, serta menjadi simbol integrasi budaya lokal dan modern di Tubaba. (Menuju Tubaba, 2019)

Tabel 2. 8. Konsep Fasilitas di Sekolah Seni Tubaba

Unsur Arsitektur	Deskripsi Singkat
Bata merah lokal	Material utama studio keramik, simbol kekuatan dan identitas lokal ⁴⁵⁷ .
Kubah berbentuk botol	Dua kubah dengan rekayasa cahaya, memberikan pencahayaan alami dan suasana artistik ⁴⁵⁷ .
Rumah panggung tradisional	Digunakan sebagai ruang kelas, mengusung nilai budaya Lampung ²⁵ .
Selasar seni, rumah batu, kedai kopi	Bangunan modern yang melengkapi fasilitas pendidikan dan wisata

Sumber: (Mujahid, 2022)

2.2. Pendekatan Arsitektur Kearifan Lokal

2.2.1. Pengertian dan Prinsip Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal

Arsitektur kearifan lokal adalah pendekatan desain yang mengintegrasikan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya setempat ke dalam perancangan bangunan. Pendekatan ini

melibatkan pemahaman mendalam tentang tradisi, adat istiadat, material lokal, teknik konstruksi tradisional, serta kondisi iklim dan lingkungan suatu daerah. Tujuan utamanya adalah menciptakan bangunan yang selaras dengan lingkungan alam dan sosial budaya, serta memenuhi kebutuhan masyarakat setempat secara berkelanjutan. (Arief, 2020).

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat yang diterapkan pada tata letak fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan perkotaan. Penerapan ini mencerminkan nilai-nilai dari alam yang mengajarkan bagaimana hidup selaras dengannya.

2.2.2. Prinsip-Prinsip Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Berbasis kearifan lokal menurut Oliver. (2003), yaitu:

1) Adaptasi terhadap Iklim dan Lingkungan

Bangunan dirancang untuk merespons kondisi iklim setempat, seperti arah angin, paparan sinar matahari, curah hujan, dan kelembaban. Material lokal dipilih karena kemampuannya beradaptasi dengan iklim dan mengurangi dampak lingkungan.

2) Penggunaan Material Lokal

Pemanfaatan material yang tersedia di sekitar lokasi konstruksi, seperti kayu, bambu, batu, tanah liat, dan serat alami, mengurangi biaya transportasi dan mendukung ekonomi lokal. Material lokal juga memiliki karakter unik yang mencerminkan identitas budaya.

3) Teknik Konstruksi Tradisional

Mengadopsi teknik konstruksi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, seperti sistem sambungan kayu tanpa paku, struktur tahan gempa, dan sistem ventilasi alami. Teknik ini sering kali lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan dan lebih hemat energi daripada teknik modern.

4) Integrasi dengan Lanskap

Bangunan dirancang untuk menyatu dengan lanskap alam sekitarnya, dengan mempertimbangkan topografi, vegetasi, dan sumber air. Integrasi ini menciptakan harmoni antara bangunan dan lingkungan, serta meningkatkan kualitas hidup penghuninya.

5) Ekspresi Budaya dan Identitas Lokal

Arsitektur mencerminkan nilai-nilai budaya, simbol, dan identitas masyarakat setempat melalui ornamen, motif, tata ruang, dan elemen desain lainnya. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

2.3. Arsitektur Tradisional Lampung di Tubaba



Gambar 4. 1. Nuwo sesat Tiyuh Karta, Tubaba

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Dalam buku “*Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*” (Umar Rusdi dkk., 1986), Dalam kehidupan masyarakat Lampung, terdapat tiga tugas utama yang dipandang sebagai pencapaian penting bagi seseorang yang telah dewasa atau berkeluarga. Ketiga tugas tersebut meliputi:

- **Mendirikan rumah tinggal (betegi nowou)**, yang berarti membangun tempat tinggal bagi keluarga.
- **Menyelenggarakan pesta atau upacara pernikahan anak laki-laki (ngamantu)**, khususnya bagi anak laki-laki tertua.

- **Melaksanakan ibadah haji ke Mekah (cakak haji)**, sebagai pelaksanaan rukun Islam kelima.

Ketiga tugas ini dianggap sebagai indikator keberhasilan hidup seseorang dalam masyarakat Lampung. Seseorang yang mampu melaksanakan ketiganya secara baik akan memperoleh pengakuan dan prestise di lingkungan sosialnya.

Secara khusus, proses mendirikan rumah tinggal memiliki makna yang lebih dari sekadar menyediakan tempat berlindung dan beraktivitas bagi keluarga. Pembangunan rumah menjadi tonggak awal dalam pencapaian tugas-tugas besar lainnya dan berperan dalam menentukan status serta penghargaan seseorang di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pembangunan rumah tinggal dilakukan dengan persiapan yang matang, mulai dari pemilihan dan penyediaan bahan bangunan, peralatan, perencanaan biaya, hingga pengerahan tenaga kerja.

2.3.1. Tahapan Awal Pembangunan

a. Musyawarah

Berdasarkan temuan di beberapa desa atau tiyuh sampel, tidak ditemukan adanya musyawarah khusus yang diselenggarakan dalam rangka persiapan pembangunan rumah tinggal maupun rumah penyimpanan. Hal ini disebabkan karena proses pengumpulan bahan bangunan untuk mendirikan rumah di desa biasanya memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan bisa lebih dari satu atau dua tahun. Situasi ini berbeda dengan di wilayah perkotaan, di mana seluruh bahan bangunan tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah asalkan dana sudah tersedia. Sementara itu, di desa, meskipun dana sudah ada, seringkali sulit untuk mendapatkan bahan bangunan karena tidak adanya toko bangunan (panglong), dan masyarakat desa cenderung memilih cara hidup yang hemat dan sederhana dalam setiap aktivitasnya.

Musyawarah di lingkungan masyarakat desa umumnya hanya dilakukan untuk dua keperluan utama, yaitu:

- **Pendirian rumah ibadah (masjid atau masigit)**

Dalam proses pembangunan rumah ibadah, musyawarah melibatkan tiga unsur penting, yaitu pemuka agama (khatib), kepala kampung (perwatin dalam bahasa Krui), dan kepala adat kampung (penyimbang atau saibatin). Dalam forum musyawarah ini, dibahas berbagai persoalan terkait pembangunan rumah ibadah, termasuk bentuk bangunan yang diinginkan dan penyelesaian permasalahan yang muncul. Musyawarah ini dihadiri oleh seluruh warga kampung atau tiyuh, terutama mereka yang sudah berkeluarga (penggawa).

- **Pendirian rumah musyawarah**

Untuk pembangunan rumah musyawarah, yang berperan sebagai pengundang adalah kepala adat, sementara yang diundang adalah seluruh perangkat desa atau kampung (dalam bahasa Lampung disebut Pandia Pakusara).

b. Tempat

Dalam proses mendirikan rumah tinggal, masyarakat biasanya memanfaatkan lahan yang telah tersedia, baik yang diperoleh sebagai warisan keluarga maupun hasil pembelian.

- Untuk rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan, umumnya dibangun di atas pekarangan yang sudah memiliki bangunan walai ramik.
- Pendirian rumah ibadah dilakukan melalui musyawarah bersama, untuk menentukan apakah tanahnya akan dibeli dari pemilik atau diperoleh melalui wakaf dari seorang dermawan. Namun, di lingkungan perdesaan, kepala adat seringkali menjadi pihak yang menyumbangkan tanah. Hal ini dimungkinkan karena kepala adat umumnya memiliki tanah warisan dalam jumlah besar, bahkan terkadang terdapat tanah adat (hak ulayat) yang memang diperuntukkan bagi kerabat adat.

- Demikian pula, untuk pembangunan rumah musyawarah (sesat), kepala adat (penyimbang/saibatin) yang menentukan dan mengatur penggunaan tanah yang akan dijadikan lokasi bangunan tersebut.

c. Penyiapan bahan

Pemilihan bahan bangunan pada arsitektur tradisional Lampung disesuaikan dengan kondisi setempat dan jenis bangunan yang akan dibangun. Untuk rumah tinggal, bahan-bahan biasanya disiapkan sendiri oleh pemilik rumah, baik dengan cara membeli maupun memesan kepada pengrajin kayu. Pada masa lalu, metode ini umum digunakan. Namun, saat ini, karena ketersediaan kayu semakin terbatas, pemilik lahan sering kali memanfaatkan pohon kayu yang telah mereka pelihara sejak kecil di kebun mereka. Hasil kayu tersebut kemudian dibagi dengan tukang kayu yang mengolahnya.

Hal serupa juga berlaku pada pembangunan rumah penyimpanan. Sementara itu, pembangunan rumah ibadah biasanya melibatkan sumbangan dari masyarakat, khususnya untuk pengadaan kayu-kayu utama seperti balok. Untuk bagian atap seperti kasau dan reng (dalam bahasa Lampung disebut remanjang dan zayas), bahan-bahan tersebut umumnya diperoleh secara gotong royong. Remanjang dibuat dari kayu bulat, sedangkan reng dapat menggunakan kayu hanibung, bayas, atau ruyung.

Pembangunan rumah musyawarah sepenuhnya dikerjakan secara kolektif, baik melalui iuran dana maupun tenaga. Dana biasanya hanya digunakan untuk membeli material yang tidak dapat diperoleh sendiri, seperti paku, seng, dan genteng. Pada dasarnya, seluruh bangunan yang dimiliki bersama dikerjakan secara gotong royong, termasuk dalam pengumpulan bahan bangunan seperti pasir, batu, dan krokes.

2.3.2. Teknik dan Cara Pembuatan

a. Bagian Bawah

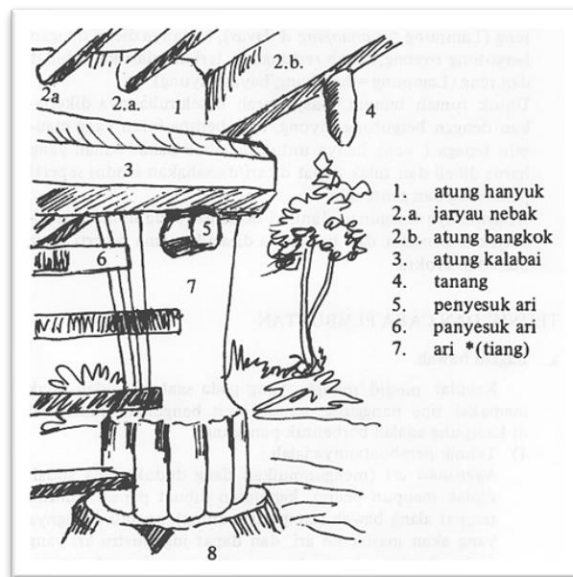
Selain masjid atau masigi yang saat ini sudah tidak lagi menggunakan bentuk rumah panggung, seluruh bangunan tradisional di Lampung pada umumnya masih menggunakan tipe rumah panggung.

- Teknik pembuatan

pembangunan rumah tradisional Lampung dimulai dengan mengumpulkan tiang-tiang utama (disebut ari), baik yang sudah diolah maupun yang masih mentah. Setelah itu, dibuat papasan sebagai tempat meletakkan balok bawah (dalam bahasa Lampung disebut atung). Pemasangan atung dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu atung dimasukkan ke ari, atau sebaliknya, ujung atas ari yang dimasukkan ke dalam atung.

Seluruh tiang (ari) dipasang di atas batu landasan (dalam bahasa Lampung disebut pematu), dan untuk memastikan kesejajaran, digunakan benang pengukur yang disebut pamajer atau tatiung oleh masyarakat Lampung. Dengan demikian, yang diatur bukan hanya tiang, melainkan juga tanah dan batu landasannya. Setelah itu, balok bawah (atung) dan balok panjang lainnya dipasang. Berikutnya, dipasang balok melintang yang disebut jaijau. Balok jaijau ini jumlahnya lebih banyak dan dipasang lebih rapat (dalam bahasa Lampung disebut bunjak rapotni) karena berfungsi sebagai penahan lantai papan.

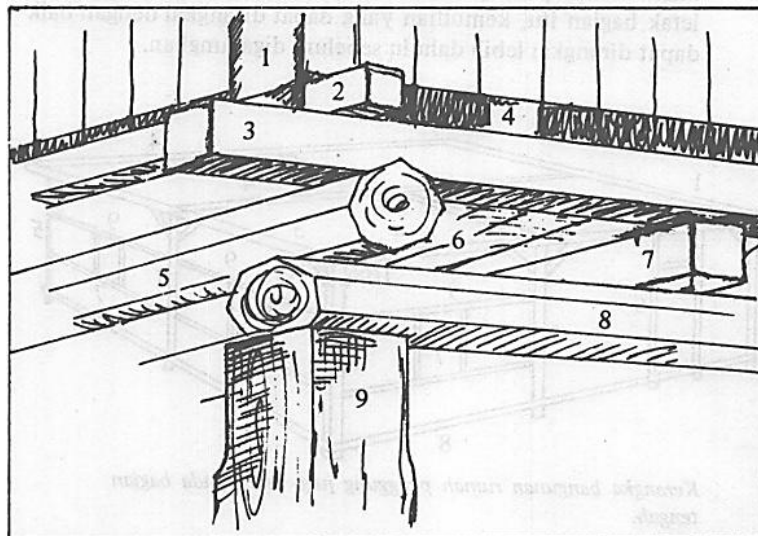
Pemasangan balok jaijau dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu ditanam langsung pada atung, atau hanya diletakkan di atas atung. Jika hanya diletakkan, maka diperlukan pen (tanang) dari kayu keras sebagai pengunci agar balok tetap stabil.



Gambar 4. 2. teknik dan cara pembuatan pada bagian bawah

Sumber: (Umar Rusdi, 1986)

Pada gambar tersebut, nampak kayu yang bertumpang tindih untuk penyangga lantai dan tempat memakukan dinding.



- 1). Tihang pemapah/penglekok sesai (tiang penyangga dinding).
- 2). Gagading lunas (tempat melekatnya dinding di bagian bawah).
- 3). Sama fungsi dan namanya dengan nomor 2 (gagading lunas).
- 4). Pengapit sesai (papan yang menjepit dinding).
- 5). Atung bangkok (ander bagian melintang).
- 6). Jarjau (kayu penyangga lantai).
- 7). Atung sambut (kayu yang menyangga gagading supaya datar).
- 8). Atung hanyuk (ander yang membujur).
- 9). Ari/tiang gelanggang (tiang pokok dari deretan sekian banyak tiang, sebab tiang ini letaknya di sudut).

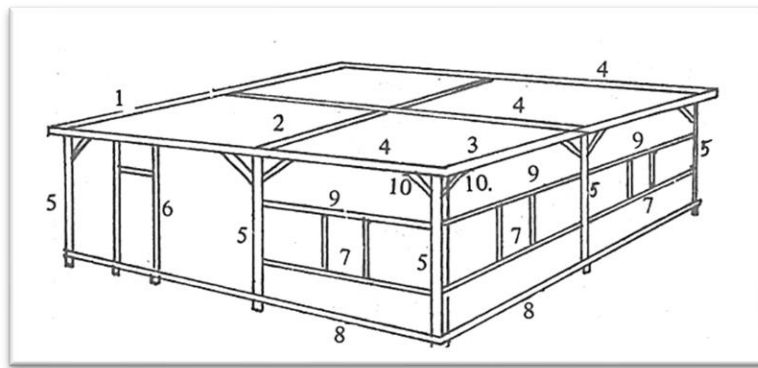
Gambar 4. 3. bagian andar yang bertumpang tindih

Sumber: (Umar Rusdi, 1986)

Pada gambar tersebut ditampilkan adanya bagian andar yang bertumpang tindih, nampak tidak efisien tapi keseluruhan kayu ini mempunyai fungsi yang menentukan dalam ketahanan bagian bawah (penyangga)

b. Bagian Tengah

Pada proses pembangunan bagian tengah rumah tradisional Lampung, digunakan teknik pasang tetok tingon, yaitu pemasangan dilakukan setelah posisi bagian tersebut ditentukan secara pasti. Komponen-komponen yang dapat dirangkai terlebih dahulu akan disusun sebelum digabungkan ke struktur utama.



- 1). alang kanan
2. alang tengah
3. alang kiri
4. alang pembangkok
5. tihang (tiang).
6. tihang rangkok (tiang pintu).
7. panjulang (lompatan pintu).
8. gagading lunas.
9. gagading (tempat dinding dipasang).
10. skur (siku-siku).

Gambar 4. 4. Kerangka bangunan rumah panggung dan sesat pada bagian Tengah

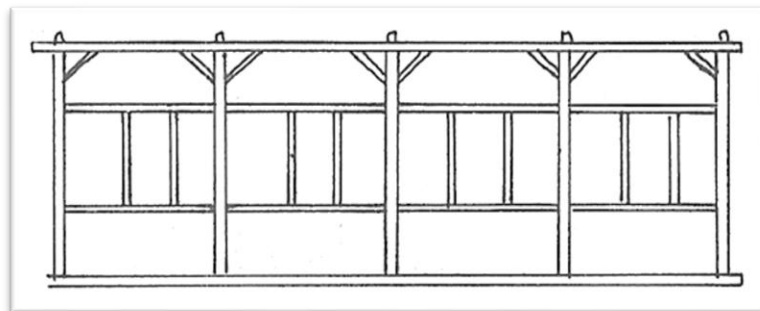
Sumber: (Umar Rusdi, 1986)

Perbedaan utama antara teknik konstruksi rumah panggung dan rumah yang dibangun rata dengan tanah terletak pada cara pemasangan gagading (balok pengikat) ke dalam tiang. Pada rumah panggung, seluruh balok penyangga untuk dinding dipasang menembus tiang-tiang utama, sehingga menciptakan sistem

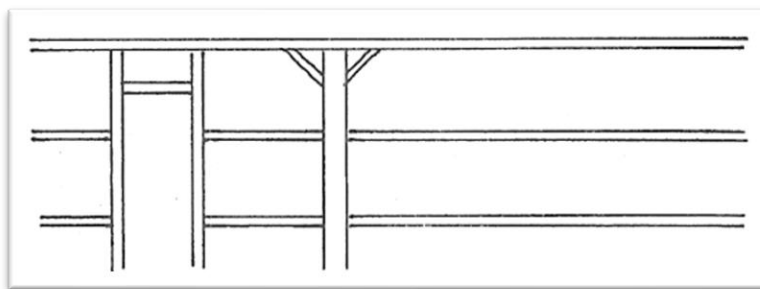
penguncian yang memperkuat struktur rumah. Gagading ini berfungsi sebagai elemen pengikat yang kokoh bagi bangunan.

Selain itu, sambungan antara tiang dan atung (balok penghubung) menggunakan metode puting, di mana sebagian tiang akan masuk ke dalam atung, bahkan hingga menembus ari (tiang utama yang lebih besar).

Pembangunan rumah diawali dengan mendirikan bagian samping kanan secara gotong royong, dilanjutkan dengan bagian samping kiri yang sebelumnya telah dirangkai oleh tukang. Selanjutnya, bagian-bagian yang melintang pada bangunan, seperti pada rumah tempat musyawarah, dipasang. Pada tahap perakitan, bagian-bagian kayu ini telah diuji terlebih dahulu oleh tukang agar memudahkan proses pemasangan.



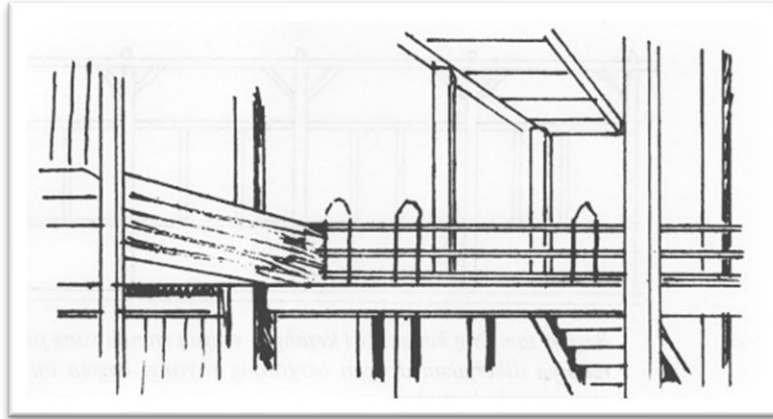
*Gambar 4. 5. Bagian samping kanan/kiri kerangka tengah rumah
Sumber: (Umar Rusdi, 1986)*



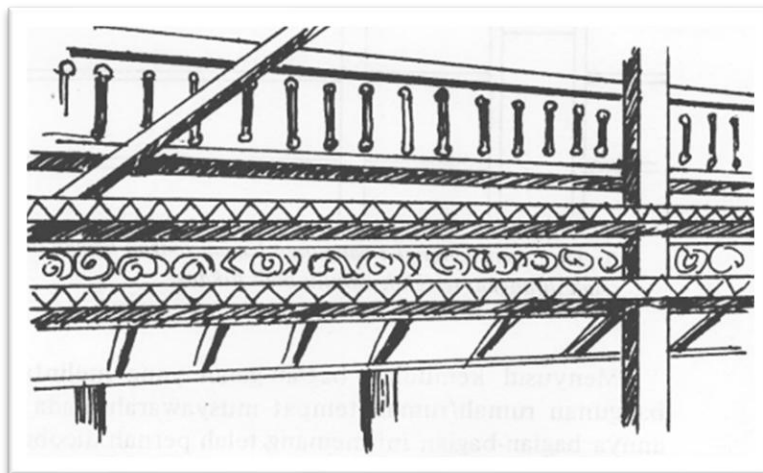
*Gambar 4. 6. Bagian depan kerangka bangunan bagian Tengah
Sumber: (Umar Rusdi, 1986)*

Kerangka tengah bangunan diupayakan dapat berdiri secara bersamaan karena setiap bagian saling menopang dan mengunci satu sama lain. Oleh sebab itu, pembangunan rumah tradisional ini memerlukan bantuan dari keluarga besar dan kerabat yang diundang

khusus pada hari pendirian rumah (bategak/butegei), yang biasanya berlangsung selama dua hari berturut-turut.

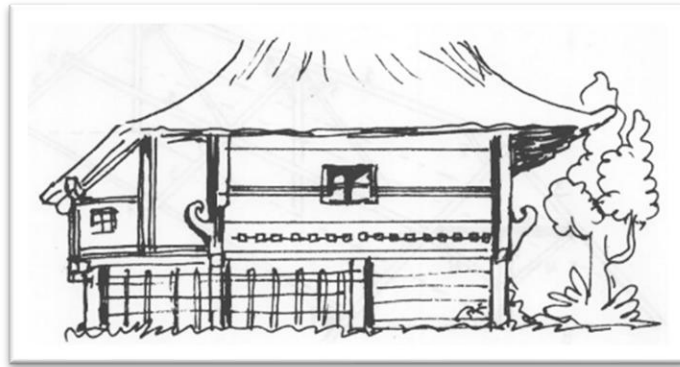


*Gambar 4. 7. Kerangka bagian tengah bangunan rumah
(Umar Rusdi, 1986)*



*Gambar 4. 8. Kerangka bagian lepau/beranda depan
Sumber: (Umar Rusdi, 1986)*

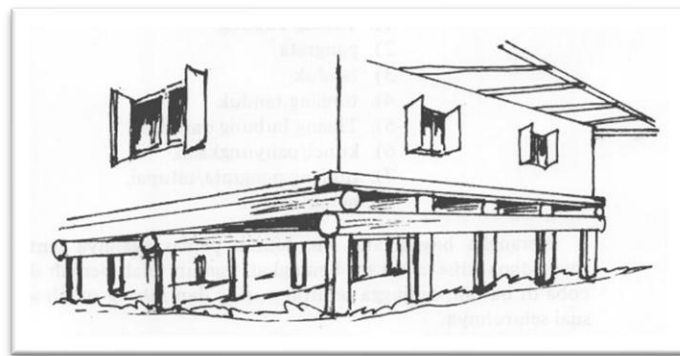
Bagian tengah rumah tradisional dianggap telah selesai apabila seluruh dinding, daun pintu, dan jendela telah terpasang secara lengkap. Namun, dalam praktiknya, kondisi ini tidak selalu dapat dicapai. Sering kali ditemukan bangunan yang hanya sebagian saja yang telah ditempati, bahkan ada pula yang setelah atapnya terpasang, dibiarkan dalam keadaan setengah jadi. Hal ini terjadi karena pemilik rumah menunggu adanya rezeki tambahan di tahun-tahun berikutnya, suatu kebiasaan yang dalam masyarakat Lampung dikenal dengan istilah "ngakuk ngok".



Gambar 4. 9. Nampak samping

Sumber: (Umar Rusdi, 1986)

Rumah tradisional berbentuk segi empat biasanya dilengkapi dengan dapur dan tangga yang terletak di samping. Jika dilihat dari samping kiri, bangunan tersebut tampak sederhana dan berukuran kecil, menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi pemiliknya.



Gambar 4. 10. Bagunan nampak dari bawah

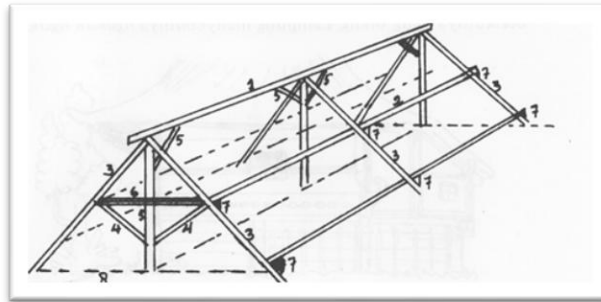
Sumber: (Umar Rusdi, 1986)

Pada bagian tengah bangunan, jika diamati dari bawah, terlihat deretan tiang-tiang penyangga. Di atas tiang-tiang tersebut terdapat balok-balok (jarjau) yang berfungsi sebagai penyangga lantai, tersusun secara bertumpang tindih dan cukup kuat untuk menopang struktur bangunan.

c. Bagian Atas

Pada bagian atas bangunan tradisional Lampung, umumnya tidak ditemukan banyak variasi, kecuali pada bagian bubungan yang memiliki tingkat-tingkat tertentu. Struktur kerangka atap ini relatif seragam di berbagai wilayah Lampung, karena bentuk bubungan

yang digunakan adalah bubung perahu, yang menjadi ciri khas arsitektur daerah tersebut.



*Gambar 4. 11. Bagian atas kerangka rumah tempat tinggal
Sumber: (Umar Rusdi, 1986)*

Dalam proses pemasangannya, kerangka bagian atas ini tidak dapat langsung dirangkai di tempat, melainkan biasanya telah dicoba terlebih dahulu di bawah, sehingga seluruh sambungan dan lubang dapat dipastikan sesuai.

Beberapa elemen pada kerangka atas saling mendukung satu sama lain, sehingga pemasangan bagian remanjang (kasau) baru dapat dilakukan setelah seluruh kerangka utama terpasang dengan sempurna. Secara umum, bagian-bagian ini sebenarnya tidak memerlukan proses pelurusan khusus, namun masyarakat Lampung tetap melakukannya sebagai bagian dari kebiasaan, sambil memastikan kayu yang digunakan benar-benar lurus dan terpasang dengan baik.

2.3.3. Tahap-tahap pendirian bangunan.

1. Pemasangan Tiang Utama (Ari)

Proses pemasangan tiang utama merupakan tanggung jawab tukang kayu beserta asistennya.

2) Pemasangan Andar dan Penyesuk Ari

Setelah tiang utama dipasang, dilakukan pemasangan balok memanjang (andar/atung manjang) dan penahan tiang (penyesuk ari) untuk menjaga agar tiang tetap tegak dan stabil. Pada bagian balok memanjang dan balok penopang (nebak), telah disiapkan lubang-lubang (pahakan) sebagai tempat pemasangan tiang.

3) Pemasangan Jariau Nebak (Penyangga Lantai)

Selanjutnya, dipasang balok penyangga lantai (jariau nebak) dengan jarak yang telah ditentukan sesuai kebutuhan. Untuk memudahkan pekerjaan, dipasang papan-papan sementara di atas balok penyangga sebagai lantai kerja awal.

4) Pelibatan Gotong Royong

Seluruh tahapan awal ini dikerjakan oleh tukang kayu dan asistennya. Namun, atas permintaan tukang, anggota keluarga atau kerabat pemilik rumah juga dapat membantu, terutama dalam mengangkat kayu yang berat. Proses ini juga melibatkan kegiatan gotong royong (batok aber) sebagai bentuk kerja sama masyarakat.

5) Pemasangan Bagian Kiri dan Kanan Rumah

Bagian kiri dan kanan rumah (bagian tengah) telah dirakit dan disusun oleh tukang sehari sebelum upacara pendirian rumah (butegak/betegi). Pada hari pelaksanaan, bagian-bagian tersebut diangkat dan ditegakkan bersama-sama oleh para pekerja dan masyarakat yang membantu.

6) Pemasangan Balok Melintang (Bangkok)

Setelah bagian kiri dan kanan rumah berdiri, selanjutnya dipasang balok melintang (bangkok). Pemasangan ini dilakukan secara bersama-sama karena sebelumnya sudah dirakit dan dicoba oleh tukang.

7) Pemasangan Balok untuk Plafon dan Struktur Atap

Tahap berikutnya adalah pemasangan balok-balok untuk plafon (panggar) dan papan-papan sementara. Seluruh komponen bagian atas rumah kemudian dipasang satu per satu, dimulai dari tiang bubung, tulang bubung, hingga kasau atap. Setelah kasau terpasang, biasanya diadakan upacara penaburan air dan kue sebagai bentuk ritual adat.

8) Pemasangan Atap

Pemasangan reng dan genteng atau atap ijuk biasanya dilakukan keesokan harinya. Proses pemasangan atap dilakukan dengan

mempertimbangkan cuaca, agar bangunan tidak cepat rusak akibat hujan.

2.4. Studi Kearifan Lokal di Tubaba (Tulang Bawang Barat)

2.4.1. Identitas dan Karakteristik Budaya Lokal Tubaba

A. Identitas Budaya Lokal Tubaba

➤ Nenemo sebagai Identitas Utama

Identitas masyarakat Tubaba dirumuskan dalam falsafah Nenemo, yang terdiri dari tiga nilai utama:

- Nemen: pekerja keras
- Nedes: tahan banting atau tidak kenal menyerah
- Nerimo: ikhlas

menerima ketentuan Ketiga nilai ini menjadi karakter dasar yang membentuk sikap dan perilaku warga Tubaba dalam kehidupan sehari-hari (Sartono, 2023).

➤ Multikulturalisme dan Keberagaman Etnis

Tubaba merupakan wilayah multikultural dengan keberagaman etnis seperti Jawa, Sunda, Bali, Lampung, dan Batak. Keberagaman ini menjadi kekuatan sosial budaya yang hidup berdampingan dan saling menghormati (Galikano, 2016).

B. Karakteristik Budaya Lokal Tubaba

➤ Kehidupan Berbasis Pertanian

Sebagian besar masyarakat Tubaba bermata pencaharian sebagai petani dan peladang, yang tercermin dalam tarian dan kesenian lokal seperti Tari Nenemo yang menggambarkan aktivitas pertanian sehari-hari (Waqaf dkk., 2022).

➤ Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan bambu sebagai bahan utama alat dapur dan alat tangkap ikan (bubu) menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan alam secara berkelanjutan dan efisien (fauziah, 2020).

➤ Nilai Sosial dan Kultural

Masyarakat Tubaba menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kerja keras, kesederhanaan, keterbukaan, dan gotong royong. Nilai-nilai ini tercermin dalam adat istiadat dan kehidupan sosial mereka (Sartono, 2023).

➤ Simbolisme Budaya dan Arsitektur

Simbol-simbol budaya seperti Tugu Rato dan Masjid Baitus Shobur menjadi penanda identitas dan semangat kebersamaan masyarakat Tubaba, menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan (Galikano, 2016).

C. Upaya Pelestarian dan Pengembangan Budaya

➤ Pengembangan Ekosistem Budaya

Pemerintah dan tokoh masyarakat Tubaba menginisiasi pengembangan ekosistem budaya melalui kegiatan seperti Tubaba Art Festival, pembangunan rumah adat, dan ruang seni yang mendukung pelestarian warisan budaya lokal (Sartono, 2023).

➤ Integrasi Budaya dalam Pendidikan dan Seni

Sekolah seni dan kegiatan budaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkuat identitas dan kreativitas generasi muda Tubaba.

2.4.2. Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Relevan untuk Perancangan

1. Pemahaman terhadap Alam dan Lingkungan Tubaba

- Kearifan lokal menekankan adaptasi desain terhadap kondisi iklim, topografi, dan sumber daya alam setempat.
- Contohnya, penggunaan material lokal yang ramah lingkungan dan teknik konstruksi yang sesuai dengan iklim tropis untuk menjaga kenyamanan dan efisiensi energi.
- Prinsip ini mendukung keberlanjutan dan harmoni antara bangunan dengan alam sekitar (Suriastuti dkk., 2014).

2. Penggunaan Material Lokal dan Teknik Tradisional Tubaba

- Pemanfaatan bahan bangunan yang tersedia di lingkungan sekitar seperti bambu, kayu, dan tanah liat.
- Teknik konstruksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun memiliki nilai efisiensi dan ketahanan yang terbukti.
- Pendekatan ini mengurangi dampak lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal dalam desain (Barwick, 2011).

3. Tata Ruang dan Orientasi yang Simbolis Tubaba

- Penataan ruang yang mengacu pada nilai budaya dan filosofi masyarakat, seperti pembagian ruang depan-belakang, atas-bawah, dan arah mata angin.
- Orientasi bangunan disesuaikan dengan arah matahari dan angin untuk meningkatkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami.
- Simbolisme ini juga memperkuat makna sosial dan spiritual dalam arsitektur (Hasbi dkk, 2017).

4. Harmoni antara Fungsi dan Estetika Tubaba

- Desain arsitektur lokal mengintegrasikan fungsi praktis dengan nilai estetika yang mencerminkan identitas budaya.
- Ornamen dan motif tradisional digunakan untuk memperkaya tampilan visual sekaligus menyampaikan pesan budaya.
- Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara kebutuhan pengguna dan pelestarian nilai budaya.

5. Keterlibatan Komunitas dan Nilai Sosial Tubaba

- Kearifan lokal menempatkan masyarakat sebagai bagian integral dalam proses perancangan dan pembangunan.
- Prinsip gotong royong dan partisipasi sosial tercermin dalam cara membangun dan penggunaan ruang bersama.
- Hal ini memperkuat rasa memiliki dan keberlanjutan sosial bangunan (Hasbi dkk, 2017).

6. Fleksibilitas dan Dinamika Desain Tubaba

- Kearifan lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pengguna.
- Desain yang fleksibel memungkinkan modifikasi dan pengembangan tanpa kehilangan nilai budaya inti.
- Pendekatan ini menjaga relevansi arsitektur lokal dalam konteks modern

2.5. Konsep Sekolah seni Berbasis Kearifan Lokal

2.5.1. Definisi Kearifan Lokal dalam Konteks Arsitektur

Kearifan lokal dalam konteks arsitektur adalah pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas, yang mengatur cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan budaya mereka. Kearifan ini tercermin dalam desain dan konstruksi bangunan yang menyesuaikan dengan kondisi alam, iklim, material lokal, serta nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, arsitektur berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek estetika, fungsi, dan filosofi hidup masyarakat setempat sehingga menghasilkan bangunan yang harmonis dengan lingkungan dan budaya. (Hasbi dkk, 2017)

2.5.2. Peran Kearifan Lokal dalam Perancangan Arsitektur

Peran kearifan lokal menjadi fokus utama dalam perancangan arsitektur Tubaba. Menurut (Hasbi dkk., 2017.; Wijaya dkk., 2023) Peran kearifan lokal dalam perancangan arsitektur sebagai berikut:

- Identitas dan Karakter Bangsa: Menerapkan kearifan lokal dalam arsitektur berfungsi untuk menjaga identitas dan karakter

bangsa. Desain yang dihasilkan mencerminkan kekayaan budaya lokal.

- **Adaptasi Iklim dan Lingkungan:** Kearifan lokal mengajarkan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan alam sekitar. Arsitektur tradisional sering kali memanfaatkan material lokal dan teknik konstruksi yang sesuai dengan iklim setempat.
- **Harmoni dengan Alam:** Konsep kearifan lokal menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Bangunan dirancang untuk menyatu dengan lingkungan, meminimalkan dampak negatif, dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat.
- **Solusi Berkelanjutan:** Dengan mengadopsi prinsip-prinsip kearifan lokal, arsitektur dapat menjadi lebih berkelanjutan, hemat energi, dan ramah lingkungan.
- **Pencegahan Penyebaran Virus:** Penerapan konsep kearifan lokal dalam arsitektur dan interior bangunan dapat mencegah penyebaran virus dengan pengaturan tata letak ruang, penggunaan material, konsep pencahayaan dan penghawaan, desain ruang terbuka hijau, dan desain pintu masuk.
- **Ekonomi Kreatif:** Kearifan lokal dapat digunakan sebagai inspirasi dalam pengembangan desain produk kreatif, termasuk arsitektur, yang memiliki nilai ekonomi.

2.5.3. Implementasi Kearifan Lokal pada Bangunan Sekolah Seni

Implementasi kearifan lokal pada bangunan sekolah seni dapat diwujudkan melalui berbagai cara yang mencerminkan budaya dan lingkungan setempat, seperti:

- **Material Lokal:** Penggunaan material bangunan yang berasal dari daerah sekitar, seperti bambu, kayu, batu alam, atau terakota, dapat mengurangi biaya transportasi dan emisi karbon sekaligus memberikan karakter lokal pada bangunan.

- **Desain Fasad:** Fasad bangunan dapat dirancang dengan elemen-elemen dekoratif yang terinspirasi dari motif atau simbol budaya lokal. Misalnya, penggunaan ornamen ukiran kayu atau motif kain tradisional pada fasad bangunan.
- **Tata Ruang Terbuka:** Menciptakan ruang terbuka hijau yang terinspirasi dari konsep taman tradisional atau lanskap lokal. Penanaman tanaman endemik juga dapat memperkuat identitas lokal sekolah.
- **Adaptasi Iklim:** Desain bangunan harus mempertimbangkan kondisi iklim setempat. Pemanfaatan ventilasi alami, pencahayaan alami, dan sistem pengumpulan air hujan dapat mengurangi penggunaan energi dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.
- **Ruang Ekspresi Budaya:** Menyediakan ruang khusus untuk kegiatan seni dan budaya lokal, seperti sanggar tari, bengkel kerajinan, atau ruang pameran seni tradisional. Ruang-ruang ini dapat dirancang dengan elemen arsitektur yang mencerminkan gaya tradisional setempat.
- **Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal:** Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran seni. Hal ini dapat dilakukan melalui studi lapangan, lokakarya dengan seniman lokal, atau proyek seni yang mengangkat tema-tema budaya lokal.

2.6. Studi Preseden

A. Studi Preseden Lokal

1. Green School Bali



*Gambar 2. 1 Green School Bali
Sumber : www.archdaily.com. 2025*

Lokasi : Sibang Kaja, Abiansemal, Badung, Bali

Arsitek : PT. Bambu, IBU (Ibuku) – John Hardy

Tahun Pembangunan : 2008

Luas Bangunan : 20.000 m²

Konsep : Green School Bali merupakan sekolah internasional yang didesain dengan filosofi keberlanjutan dan kearifan lokal Bali. Sekolah ini memanfaatkan material bambu sebagai struktur utama, dengan pendekatan arsitektur organik yang menyatu dengan alam. Konsep ruang terbuka, sirkulasi alami, dan penggunaan material lokal menjadi ciri khas desainnya.

Keluaran Studi : Green School Bali menjadi preseden penting dalam perancangan sekolah seni Tubaba yang ingin mengedepankan kearifan lokal. Penggunaan material lokal, sistem struktur alami, dan integrasi lanskap dapat diadaptasi pada desain sekolah seni di Tubaba dengan mempertimbangkan potensi material dan budaya Lampung.

Tabel 2. 9. *Kesimpulan analisis preseden Green School, Bali*

Objek	Fungsi bangunan	Ruang	Konsep Bangunan
Green School, Bali	Bangunan Pendidikan	Kelas Belajar	1. Seluruh desain dan pembangunan Green School Bali berlandaskan prinsip arsitektur berkelanjutan yang menekankan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara efisien 2. Penataan tapak mengikuti kontur alami lahan, meminimalkan pengurangan, dan menjaga pohon-pohon asli; beberapa pohon bahkan dibiarkan tumbuh menembus struktur atap
		Laboratorium	
		Perpustakaan	

Sumber: Analisa Penulis, 2025

2. United In Diversity Campus, Kura Kura Bali



Gambar 2. 2 *United In Diversity Campus, Kura Kura Bali*

Sumber : www.archdaily.com, 2025.

Lokasi	: Pulau Kura-Kura, Denpasar Selatan, Bali, Indonesia
Arsitek/Perancang	: Willis Kusuma Architects
Tahun Perancangan	: 2022
Luas Bangunan	: 13.100 m ²
Konsep	: United in Diversity (UID) Campus

merupakan fasilitas multifungsi yang menggabungkan fungsi komersial, pendidikan, kantor, dan event dalam satu kawasan. Konsep utama bangunan ini adalah mengangkat arsitektur vernacular Bali, khususnya bentuk ‘Bale’—struktur atap pelana tradisional Bali yang berfungsi sebagai ruang berkumpul masyarakat. Konsep “bale” ini diinterpretasikan ulang menjadi satu atap besar yang menaungi seluruh massa bangunan di bawahnya, menciptakan ruang komunal terbuka dan sirkulasi udara alami.

Keluaran Studi : UID Campus menjadi preseden penting dalam perancangan pusat kreativitas berbasis kearifan lokal. Adaptasi bentuk arsitektur tradisional “bale”, integrasi ruang terbuka komunal, dan pemilihan material lokal-modern dapat diadopsi untuk menciptakan creativity center yang kontekstual, ramah lingkungan, dan mendukung interaksi sosial serta kolaborasi kreatif.

Tabel 2. 10. *Kesimpulan analisis preseden UNIC, Kura-Kura Bali*

Objek	Fungsi Bangunan	Ruang	Konsep Bangunan
United In Diversity Campus, Kura Kura Bali	Fasilitas campuran: pendidikan, komersial, kantor, dan event	Ruang komersial dan mini museum (lantai dasar)	Mengadopsi arsitektur tradisional “Bale” Bali: satu atap besar menaungi seluruh fungsi
	Pusat pembelajaran dan inovasi global	Co-working space dan ruang kelas (lantai 2 & 3)	Kompartemen volume bata pada kolom baja, menciptakan ruang terbuka & sirkulasi alami
	Inkubator teknologi dan pusat kolaborasi untuk mendukung SDGs	Kantor privat, function hall, media room (lantai 3)	Orientasi tapak ke Gunung Agung sebagai simbol spiritual
		Indoor & outdoor amphitheater	Integrasi teknologi hijau dan ruang terbuka hijau
		Dek terbuka, ruang pameran seni “Bali Adobe”, green spaces	Perpaduan kearifan lokal Bali dan fasilitas modern, ruang fleksibel.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

B. Studi Preseden Mancanegara

1) METI Handmade School



Gambar 2. 3 METI Handmade School

Sumber : www.archdaily.com, 2025

Lokasi	: Rudrapur, Bangladesh
Arsitek	: Anna Heringer & Eike Roswag
Tahun Pembangunan	: 2006
Luas Bangunan	: 275 m ²
Konsep	: METI Handmade School dirancang dengan filosofi “Learning with Joy” dan menggunakan material lokal seperti tanah liat (earth), bambu, dan jerami. Proyek ini melibatkan masyarakat setempat dalam proses pembangunan, sehingga menjadi contoh arsitektur partisipatif berbasis kearifan lokal.
Keluaran Studi	: METI Handmade School menjadi preseden dalam penerapan material lokal dan partisipasi masyarakat pada perancangan sekolah seni Tubaba. Pendekatan ini dapat diadopsi untuk memperkuat identitas lokal, memberdayakan METI Handmade School menjadi preseden dalam penerapan material lokal dan partisipasi masyarakat pada perancangan sekolah seni Tubaba. Pendekatan ini dapat diadopsi untuk memperkuat identitas lokal,

memberdayakan masyarakat, dan menciptakan ruang belajar yang sehat dan inspiratif.

Tabel 2. 11. *Kesimpulan analisis preseden METI Handmade School*

Objek	Fungsi Bangunan	Ruang	Konsep Bangunan
METI Handmade School	Sekolah dasar untuk pendidikan anak-anak desa	3 ruang kelas di lantai dasar dengan akses ke “caves” (ruang bermain/retret)	Menggunakan material lokal (tanah liat/adobe, bambu) dengan teknik tradisional yang diperbaiki
	Tempat pelatihan keterampilan lokal	Ruang belajar terbuka di lantai atas - Platform luar ruangan	Lantai dasar ber dinding tebal tanah untuk ruang konsentrasi dan kenyamanan termal, dilengkapi “caves” organik sebagai ruang eksplorasi dan retret anak
		Platform luar ruangan	Lantai atas struktur bambu terbuka, ringan, dan fleksibel, menyediakan ruang gerak serta pemandangan ke lingkungan sekitar
		Area sirkulasi dan area eksplorasi	Desain mendukung pembelajaran bebas, kolaboratif, dan multisensori
		Ruang multifungsi untuk kegiatan kelompok dan individu	Melibatkan komunitas lokal dalam proses pembangunan dan transfer teknologi ramah lingkungan

Sumber: Analisis Penulis, 2025

2) Makoko Floating School



Gambar 2. 4 Makoko Floating School

Sumber : www.archdaily.com, 2025

- Lokasi** : Makoko, Lagos, Nigeria
- Arsitek** : Kunlé Adeyemi (NLÉ Architects)
- Tahun Pembangunan** : 2013
- Konsep** : Makoko Floating School merupakan sekolah komunitas yang dibangun di atas permukaan air untuk merespons kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat lokal Makoko yang tinggal di kawasan rawa. Bangunan ini menggunakan material lokal seperti kayu dan drum plastik bekas sebagai pelampung, serta menerapkan prinsip arsitektur berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan iklim.
- Keluaran Studi** : Makoko Floating School menjadi preseden penting dalam merancang sekolah seni Tubaba yang adaptif terhadap lingkungan lokal. Konsep struktur apung, pemanfaatan material lokal, dan ruang fleksibel dapat diadaptasi untuk menghadirkan sekolah seni yang responsif terhadap kondisi geografis dan budaya Tubaba.

Tabel 2. 12. Kesimpulan analisis preseden Makoko Floating School

Objek	Fungsi Bangunan	Ruang	Konsep Bangunan
Makoko Floating School	Sekolah (kelas untuk 60–100 murid)	Lantai 1: ruang terbuka/playground	Struktur apung berbentuk A-frame/piramida, tinggi 10 m, basis 10x10 m
	Ruang bermain	Lantai 2: ruang kelas	Mengapung di atas drum plastik daur ulang
	Workshop	Lantai 3: workshop semi-terbuka	Material lokal: bambu, kayu dari sawmill lokal
	Ruang komunitas	Sirkulasi: tangga penghubung antar lantai	Adaptif terhadap perubahan air & cuaca ekstrem
	Fleksibel: dapat digunakan sebagai klinik, pasar, pusat komunitas, atau ruang acara		Ventilasi alami, pencahayaan alami, panel surya, penampungan air hujan, toilet kompos
			Multifungsi & berkelanjutan, partisipasi komunitas lokal dalam pembangunan

Sumber: Analisa Penulis, 2025

C. keluaran Hasil Studi Preseden dan Studi Banding

Tabel 2. 13. Analisis Hasil Studi Preseden Green School, Bali

Aspek	Analisis Green School Bali
Nama Bangunan	Green School Bali
Visual	Bangunan menonjolkan estetika alami dengan struktur dominan bambu yang besar dan melengkung, menciptakan kesan organik dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Atap lengkung dan ruang terbuka memberikan pencahayaan dan ventilasi alami maksimal, sehingga tampilan visualnya harmonis dengan lanskap hijau sekitarnya. Struktur bambu yang masif dan bentuk lengkungnya juga menjadi ikon visual yang unik dan modern.
Fasilitas	Fasilitas lengkap meliputi ruang kelas terbuka tanpa dinding permanen, kantin (Green Waroeng) yang menyajikan makanan organik hasil kebun sekolah, lapangan multiguna dengan atap bambu lengkung, serta area pertanian organik. Selain itu, sekolah didukung oleh sumber energi terbarukan seperti tenaga mikro-hidro, tenaga surya, dan bio-diesel, mendukung aktivitas belajar yang berkelanjutan.
Adaptasi terhadap Iklim dan Lingkungan	Bangunan didesain terbuka untuk memaksimalkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami, mengurangi kebutuhan energi listrik. Penataan tapak mengikuti kontur lahan dengan minim pengurangan dan penebangan pohon seminimal mungkin, bahkan beberapa pohon dibiarkan tumbuh menembus atap. Ventilasi alami di puncak atap dan penggunaan skylight melengkapi adaptasi terhadap iklim tropis Bali.
Penggunaan Material Lokal	Material utama adalah bambu petung lokal yang kuat dan cepat tumbuh, alang-alang Bali untuk atap, serta dinding lumpur dari tanah liat setempat. Semua bahan ini mudah diperoleh secara lokal dan ramah lingkungan, menggantikan bahan bangunan konvensional yang berdampak tinggi terhadap lingkungan. Material juga digunakan secara menyeluruh, mulai dari struktur hingga perabotan seperti meja dan kursi.
Teknik Konstruksi Tradisional	Teknik penyambungan bambu menggunakan sistem pin dan baut yang kuat dan tahan lama, mengadaptasi metode tradisional bambu yang dikombinasikan dengan inovasi teknik modern. Struktur lengkung pada bangunan seperti The Arc mengadopsi prinsip mekanika alami, terinspirasi dari tulang rusuk mamalia, sehingga menghasilkan konstruksi yang ringan namun stabil dan tahan lama.
Integrasi dengan Lanskap	Bangunan menyatu dengan lanskap alami yang masih hijau dan asri, dengan lebih dari 60% area lahan sebagai ruang terbuka hijau. Penataan tapak mempertahankan ekosistem asli, meminimalisir gangguan lingkungan, dan memanfaatkan ruang terbuka untuk kegiatan belajar dan pertanian organik. Integrasi ini memperkuat hubungan antara bangunan, alam, dan aktivitas pendidikan.
Ekspresi Budaya dan Identitas Lokal	Arsitektur Green School Bali mengadopsi prinsip dan material tradisional Bali, seperti penggunaan bambu dan alang-alang yang merupakan ciri khas konstruksi lokal. Selain itu, kurikulum sekolah mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam pembelajaran, memperkuat identitas budaya Bali sekaligus membangun kesadaran lingkungan bagi generasi muda.
Keberlanjutan	Green School Bali adalah contoh unggulan arsitektur berkelanjutan yang menggunakan bahan terbarukan, energi terbarukan, dan desain hemat energi. Proses pembangunan meminimalisir limbah dan dampak lingkungan. Sekolah juga mengimplementasikan sistem permakultur organik, pengelolaan kebun organik oleh siswa, dan penggunaan energi mikro-hidro, surya, dan bio-diesel. Bangunan seperti The Arc dirancang netral karbon, menegaskan komitmen keberlanjutan.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

Tabel 2. 14. Analisis Hasil Studi Preseden UID Campus

Aspek	Analisis UID Campus
Nama Bangunan	United In Diversity (UID) Campus, Kura Kura Bali
Visual	Bangunan menampilkan estetika modern yang mengadopsi bentuk tradisional ‘Bale’ Bali, berupa atap runcing dan beratap jerami yang diperbesar menjadi satu atap superstruktur tunggal yang melindungi seluruh program di bawahnya. Komposisi bangunan terdiri dari volume bata yang terangkat di atas kolom baja, menciptakan ruang terbuka di antara unit-unit padat, memberikan pengalaman visual dinamis dan hubungan visual-auditori yang kuat antar ruang.
Fasilitas	Fasilitas mencakup ruang komersial dan museum mini di lantai dasar, ruang kelas dan co-working space di lantai dua dan tiga, ruang kantor privat, aula fungsi, dan ruang media di lantai tiga. Terdapat juga amfiteater indoor dan outdoor sebagai ruang pertemuan informal, serta dek terbuka dengan pemandangan pulau yang mengelilingi kampus.
Adaptasi terhadap Iklim dan Lingkungan	Desain mengadopsi prinsip tropis dengan ruang terbuka dan ventilasi alami yang tinggi, memanfaatkan ruang terbuka di bawah atap besar untuk mengalirkan udara dan pencahayaan alami. Orientasi bangunan mengarah ke Gunung Agung yang sakral, memanfaatkan sumbu diagonal untuk orientasi ruang yang harmonis dengan lanskap dan iklim tropis Bali. Struktur bangunan memungkinkan interaksi langsung dengan cuaca dan lingkungan sekitar.
Penggunaan Material Lokal	Material utama adalah bata ekspos yang memberikan tekstur alami dan mengacu pada konstruksi tradisional Bali, dipadukan dengan kolom baja untuk kekuatan struktural. Penggunaan material lokal seperti bata dan atap jerami tradisional Bale memperkuat keterikatan dengan budaya dan lingkungan setempat, sekaligus mendukung estetika yang autentik dan ramah lingkungan.
Teknik Konstruksi Tradisional	Teknik konstruksi mengadaptasi bentuk dan prinsip atap Bale tradisional, namun dikembangkan menjadi struktur superbesar dengan kolom baja modern. Penggunaan atap jerami tradisional yang diperbesar dan teknik pengangkatan volume bangunan di atas kolom menciptakan ruang terbuka yang fungsional sekaligus menjaga prinsip tradisional Bali akan ruang berkumpul yang terbuka dan terlindung.
Integrasi dengan Lanskap	Bangunan dirancang untuk menyatu dengan lanskap pulau Kura Kura Bali, dengan ruang terbuka yang mengalir dan pemandangan langsung ke alam sekitar. Penataan massa bangunan yang terpisah namun terhubung di bawah satu atap besar memungkinkan interaksi harmonis antara ruang dalam dan luar, serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar dengan meminimalisir gangguan terhadap ekosistem pulau.
Ekspresi Budaya dan Identitas Lokal	Arsitektur bangunan secara eksplisit mengacu pada bentuk tradisional Bale Bali yang merupakan ruang berkumpul masyarakat, sekaligus mengadopsi filosofi orientasi ke Gunung Agung yang sakral sebagai simbol spiritual Bali. Penggunaan material lokal dan teknik tradisional memperkuat identitas budaya Bali, sementara fungsi kampus sebagai pusat pendidikan dan budaya mendukung pelestarian nilai lokal dalam konteks modern.
Keberlanjutan	UID Campus mengintegrasikan prinsip keberlanjutan melalui penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, desain yang memaksimalkan ventilasi dan pencahayaan alami, serta ruang terbuka yang meminimalkan penggunaan energi mekanik. Struktur yang mengangkat bangunan memungkinkan sirkulasi udara yang baik dan pengurangan dampak lingkungan. Kampus juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mendukung kesadaran akan keberlanjutan dan harmoni manusia-alam.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

Tabel 2. 15. Analisis Hasil Studi Preseden METI Handmade School

Aspek	Analisis METI Handmade School
Nama Bangunan	METI Handmade School, Rudrapur, Bangladesh
Visual	Bangunan menampilkan kombinasi estetika alami dan fungsional dengan dua lantai yang kontras: lantai dasar yang kokoh dengan dinding tanah liat tebal berbentuk organik menyerupai gua, dan lantai atas yang ringan dan terbuka dengan rangka bambu yang transparan. Permainan cahaya dan bayangan dari bambu menciptakan suasana belajar yang hangat dan dinamis, sekaligus menyatu dengan lanskap sekitarnya.
Fasilitas	Terdiri dari ruang kelas di lantai bawah yang dilengkapi ruang-ruang “gua” organik untuk area bermain dan konsentrasi, serta ruang kelas terbuka di lantai atas yang fleksibel untuk aktivitas kelompok dan pergerakan. Fasilitas ini mendukung pendekatan pembelajaran holistik yang menekankan kreativitas dan interaksi sosial di lingkungan yang sehat dan alami.
Adaptasi terhadap Iklim dan Lingkungan	Desain mengoptimalkan ventilasi dan pencahayaan alami melalui dinding bambu yang berongga dan bukaan besar, serta atap yang melindungi dari panas dan hujan tropis. Struktur bambu yang ringan dan dinding tanah liat tebal berfungsi sebagai isolator termal, menjaga suhu dalam ruangan tetap nyaman. Penggunaan material alami dan teknik konstruksi tradisional memungkinkan bangunan beradaptasi dengan iklim lokal secara efektif.
Penggunaan Material Lokal	Material utama adalah tanah liat (adobe), bambu, dan bata lokal yang mudah diperoleh di sekitar lokasi. Tanah liat dicampur dengan jerami dan dipadatkan secara manual menggunakan teknik tradisional “cobb”. Bambu lokal digunakan untuk struktur atap dan lantai atas dengan teknik ikatan tradisional. Penggunaan material lokal ini menurunkan biaya konstruksi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya setempat.
Teknik Konstruksi Tradisional	Teknik “cobb” untuk dinding tanah liat yang dibangun bertahap tanpa cetakan, serta teknik pengikatan bambu dengan tali alami dan pasak bambu, dikembangkan dan disempurnakan untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan bangunan. Proses konstruksi melibatkan komunitas lokal, memberikan pelatihan dan transfer pengetahuan teknik tradisional yang dimodifikasi agar bangunan tahan lama dan sesuai kebutuhan modern.
Integrasi dengan Lanskap	Bangunan ditempatkan secara harmonis di lahan pedesaan dengan mempertahankan kontur alami dan vegetasi sekitar. Bukaan besar di lantai atas menghadap lanskap hijau dan kolam, menciptakan hubungan visual dan fisik yang kuat antara ruang dalam dan alam luar. Penataan ruang yang organik dan penggunaan material alami memperkuat kesan bangunan sebagai bagian dari ekosistem lokal.
Ekspresi Budaya dan Identitas Lokal	Bangunan mencerminkan tradisi arsitektur pedesaan Bangladesh dengan penggunaan teknik dan material lokal yang diwariskan turun-temurun. Bentuk organik dinding tanah liat dan bambu sebagai material utama mengekspresikan identitas budaya sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap kearifan lokal. Proyek ini juga memperkuat nilai komunitas dan pendidikan sebagai bagian dari pembangunan sosial budaya.
Keberlanjutan	METI Handmade School adalah contoh arsitektur berkelanjutan yang memanfaatkan sumber daya lokal, teknik hemat energi, dan konstruksi partisipatif. Penggunaan bahan alami yang dapat terurai, ventilasi dan pencahayaan alami, serta pelibatan komunitas lokal dalam pembangunan mengurangi jejak karbon dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi. Bangunan ini juga menjadi model replikasi untuk pembangunan berkelanjutan di kawasan pedesaan.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

Tabel 2. 16. Analisis hasil studi preseden Makoko

Aspek	Analisis Makoko
Nama Bangunan	Makoko Floating School, Lagos, Nigeria
Visual	Makoko terdiri dari rumah panggung yang dibangun di atas air dengan struktur sederhana dan organik, menggunakan kayu lokal dan bambu. Bentuk bangunan cenderung modular dan fungsional, dengan lantai yang terbuat dari papan kayu dan bambu, serta atap dari bahan ringan. Visual keseluruhan menunjukkan komunitas terapung yang rapat dan terhubung oleh jembatan kayu dan jalan setapak, mencerminkan kehidupan yang adaptif dan pragmatis.
Fasilitas	Fasilitas sangat terbatas, sebagian besar rumah tidak memiliki akses ke air bersih, listrik, dan sanitasi memadai. Namun terdapat fasilitas dasar seperti sekolah terapung yang dirancang untuk menampung hingga 100 siswa, menggunakan ruang kelas multi-fungsi dan taman bermain. Infrastruktur lain seperti bengkel perahu dan jalur transportasi perahu menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.
Adaptasi terhadap Iklim dan Lingkungan	Bangunan didirikan di atas tiang pancang kayu bakau yang tahan pembusukan, menyesuaikan dengan kondisi laguna berlumpur dan pasang surut air. Struktur terapung dan penggunaan bahan ringan memungkinkan bangunan bertahan terhadap banjir dan angin kencang. Ventilasi dan pencahayaan alami dimaksimalkan melalui desain terbuka, sementara sekolah terapung secara khusus dirancang untuk mengatasi naik turunnya permukaan air dan kondisi iklim tropis.
Penggunaan Material Lokal	Material utama adalah kayu bakau lokal yang tahan air dan pembusukan, bambu, dan papan kayu yang mudah didapatkan di sekitar lokasi. Tong plastik bekas juga digunakan sebagai pelampung pada sekolah terapung, memanfaatkan bahan daur ulang yang tersedia secara lokal. Penggunaan material ini tidak hanya ekonomis tetapi juga sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya setempat.
Teknik Konstruksi Tradisional	Teknik konstruksi memanfaatkan metode tradisional rumah panggung dengan tiang pancang yang ditancapkan ke dasar laguna berlumpur. Sambungan kayu dan bambu menggunakan metode sederhana yang memungkinkan perbaikan dan modifikasi oleh penghuni. Inovasi muncul pada sekolah terapung yang menggabungkan teknik tradisional dengan penggunaan drum plastik sebagai pelampung, menciptakan struktur terapung yang stabil dan fungsional.
Integrasi dengan Lanskap	Pemukiman Makoko menyatu dengan lanskap air laguna dan pesisir, dengan jaringan jembatan kayu dan perahu sebagai sarana mobilitas utama. Bangunan dan aktivitas masyarakat beradaptasi dengan kondisi air dan iklim tropis, menciptakan ekosistem sosial dan fisik yang erat antara manusia dan lingkungan air. Lanskap air menjadi bagian integral dari kehidupan dan identitas komunitas Makoko.
Ekspresi Budaya dan Identitas Lokal	Arsitektur Makoko mencerminkan budaya komunitas nelayan dan urban informal Nigeria yang hidup berdampingan dengan air. Rumah panggung dan aktivitas sehari-hari seperti mendayung perahu dan perbaikan perahu menjadi simbol identitas dan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan. Sekolah terapung menjadi simbol harapan dan inovasi komunitas dalam mengatasi keterbatasan sosial dan geografis.
Keberlanjutan	Keberlanjutan di Makoko lebih bersifat adaptif dan pragmatis, dengan penggunaan sumber daya lokal dan teknik yang memungkinkan perbaikan mandiri oleh komunitas. Sekolah terapung menggunakan bahan daur ulang dan energi terbarukan (panel surya), serta desain hemat energi dengan ventilasi dan pencahayaan alami. Namun, keterbatasan fasilitas dasar seperti sanitasi dan air bersih masih menjadi tantangan keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

D. Sintesis Preseden Sebagai Konsep Awal Desain

Berdasarkan Analisa yang telah dilakukan dengan mengimplementasikan dengan prinsip prinsip kearifan lokal, berikut merupakan hasil sintesis berdasarkan relevansi dengan kebutuhan Sekolah Seni Tubaba dan potensi penguatan identitas lokal. Sintesis ini menjadi dasar pengembangan konsep desain arsitektur yang kontekstual, fungsional, dan berkarakter lokal.

Tabel 2. 17. Hasil sintesis preseden sebagai konsep awal desain

Aspek Preseden	Temuan Utama dari Analisis Preseden	Sintesis untuk Konsep Awal Perancangan Sekolah Seni Tubaba
Morfologi Bangunan	Bentuk bangunan sederhana, memanfaatkan atap pelana dan material lokal.	Mengadopsi bentuk atap tradisional Lampung dan penggunaan material lokal (kayu, bambu, batu alam) untuk memperkuat identitas daerah.
Tata Ruang	Ruang terbuka dan fleksibel, mendukung interaksi serta kolaborasi.	Merancang ruang terbuka (plaza, amfiteater, taman seni) yang menghubungkan antar fungsi dan mendorong kolaborasi pelajar, seniman, dan masyarakat.
Sirkulasi	Sirkulasi jelas, memisahkan zona privat dan publik.	Membagi sirkulasi menjadi dua zona utama: zona pembelajaran (privat) dan zona pertunjukan/pameran (publik), dengan akses yang mudah dan terarah.
Pencahayaan & Ventilasi	Memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang.	Merancang bukaan besar, skylight, dan ventilasi silang untuk kenyamanan termal dan efisiensi energi.
Ekspresi Budaya Lokal	Integrasi ornamen dan motif lokal pada elemen arsitektur.	Mengaplikasikan motif batik Lampung pada fasad, pintu, dan elemen interior sebagai identitas visual.
Konektivitas dengan Alam	Bangunan menyatu dengan lanskap, memanfaatkan ruang luar sebagai bagian dari aktivitas.	Menyusun tata letak bangunan mengikuti kontur lahan dan memaksimalkan hubungan visual serta fisik dengan lingkungan sekitar.
Fleksibilitas Ruang	Ruang multifungsi yang dapat diubah sesuai kebutuhan kegiatan seni.	Menyediakan ruang studio dan aula serbaguna yang dapat diatur ulang untuk berbagai aktivitas seni dan pameran.
Keberlanjutan	Penggunaan material ramah lingkungan dan sistem pengelolaan air hujan.	Mengadopsi prinsip green building: material lokal, pengelolaan air, dan penanaman vegetasi peneduh.

Sumber: Analisa penulis, 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Tubaba serta bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam desain pusat kreativitas sekolah seni. Penelitian kualitatif dipandang tepat karena mampu menyajikan gambaran lengkap mengenai hubungan antara budaya, lingkungan, dan kebutuhan pengguna dalam konteks arsitektur, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi dari setiap fenomena yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kualitatif dalam bidang arsitektur umumnya dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan konsep desain yang relevan dan sesuai dengan karakteristik budaya serta lingkungan lokal. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku, kebutuhan, dan aspirasi pengguna, sehingga desain yang dihasilkan benar-benar berakar pada kearifan lokal dan mampu memenuhi kebutuhan komunitas seni di Tubaba.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kearifan lokal (*local wisdom*). Teori ini menekankan pentingnya integrasi pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat ke dalam proses perancangan arsitektur. Dalam konteks perancangan pusat kreativitas sekolah seni Tubaba, teori kearifan lokal menjadi landasan untuk mengembangkan desain yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, memanfaatkan material lokal, serta menciptakan ruang yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Teori ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses desain, sehingga hasilnya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. (Astri, 2023).

Rincian pembahasan teori kearifan lokal dalam penelitian ini meliputi:

1. penggalian nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Tubaba yang relevan untuk desain,
2. identifikasi kebutuhan dan aspirasi pengguna khususnya pelaku seni dan generasi muda,
3. analisis konteks lingkungan dan material lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam bangunan, serta
4. pengembangan konsep desain yang responsif terhadap perubahan zaman namun tetap mempertahankan identitas budaya.

Dengan demikian, penerapan teori kearifan lokal dalam perancangan pusat kreativitas sekolah seni Tubaba diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang berkelanjutan, bermakna, dan mampu memperkuat identitas budaya lokal.

3.1. Isu Perancangan

Isu perancangan sekolah seni Tubaba dengan pendekatan kearifan lokal berangkat dari kebutuhan akan fasilitas pendidikan seni yang mampu mengakomodasi aktivitas kreatif, pelestarian budaya, dan pengembangan potensi lokal. Konsep dasar yang diusung adalah integrasi antara fungsi pendidikan, ruang ekspresi seni, dan pelestarian nilai-nilai budaya Tubaba. Pendekatan kearifan lokal dipilih agar desain sekolah seni tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga menjadi representasi identitas dan karakter masyarakat setempat.

3.2. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah menghasilkan konsep desain sekolah seni di Tubaba yang berbasis pada kearifan lokal, baik dari segi tata ruang, pemilihan material, maupun ekspresi arsitektural. Desain yang dihasilkan diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran seni, memperkuat identitas budaya daerah, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai lokal di tengah perkembangan zaman.

3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beragam metode yang dapat dilakukan untuk pengumpulan data atau sumber yang digunakan dalam pendekatan Kearifan lokal. Data pendukung perlu dikumpulkan untuk mendapatkan informasi terkait fenomena/kasus yang sedang diteliti. Adapun sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian, sebagai berikut:

1. Wawancara dengan pedoman umum

Menurut Kamdhi (2008), wawancara adalah jenis tanya jawab yang melibatkan orang lain untuk mendapatkan keterangan, penjelasan, pendapat, fakta, dan bukti tentang suatu masalah atau peristiwa. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti harus membuat kerangka dan garis besar masalah yang akan ditanyakan selama wawancara, sesuai dengan standar umum untuk jenis wawancara ini. Metode wawancara telah dibuat. Pernyataan tidak perlu dinyatakan secara berurutan sesuai dengan pedoman wawancara. Selain itu, jenis kalimat pertanyaan ini tidak diperlukan.

2. Observasi/pengamatan

Dengan melihat partisipan penelitian, penelitian melakukan observasi untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh sebelumnya. Beberapa alasan Lincoln dan Guba mengapa observasi penting dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (1) data yang diperoleh dari observasi berasal dari pengalaman peneliti sendiri dan dapat dipahami secara langsung oleh mereka; (2) observasi memungkinkan peneliti melihat, mengamati, dan mencatat perilaku dan peristiwa di lingkungan yang sebenarnya; (3) membantu menentukan apakah data wawancara benar atau tidak benar; dan (4) memungkinkan peneliti memahami situasi. Dalam penelitian ini, jenis observasi partisipan digunakan. Ini menunjukkan bahwa peneliti tidak hanya mengamati penelitian tetapi juga menjadi partisipan.

3. Penggunaan Dokumen

Semua informasi yang terekam, baik tertulis, gambar, atau film, yang berkaitan dengan subjek penelitian termasuk dalam dokumen. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa dokumen dapat menjadi sumber data penelitian karena: (1) sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk pengujian; (3) alami, sehingga mudah ditemukan, terutama dengan teknik analisis isi; dan (4) tidak reaktif. Beberapa jenis dokumen yang dapat digunakan termasuk dokumen resmi, seperti tulisan atau pengumuman di media, dan dokumen pribadi, seperti catatan pengamatan dan autobiografi. Dalam pelaksanaan penelitian grounded, menurut Stauss dan Corbin, pencatatan hasil pengambilan data awal baik

melalui observasi, wawancara, atau metode lainnya harus segera dilakukan dan kemudian dianalisis.

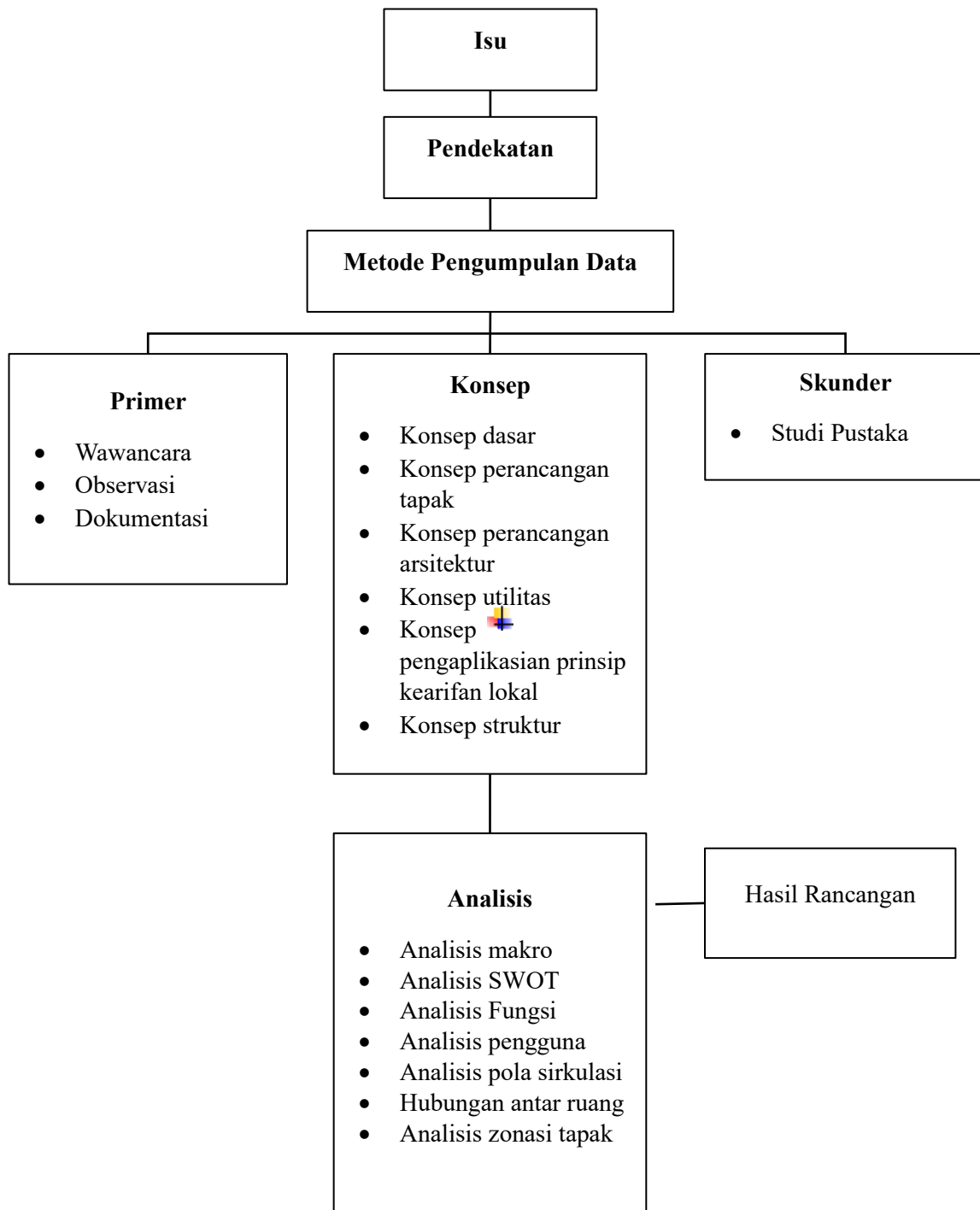
3.4. Analisis Perencanaan dan Perancangan

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti pola ruang, penggunaan material lokal, dan ekspresi budaya dalam arsitektur. Selanjutnya, dilakukan sintesis untuk merumuskan prinsip-prinsip desain yang sesuai dengan konteks lokal Tubaba dan kebutuhan pengguna sekolah seni.

3.5. Konsep Perancangan

Konsep perancangan dikembangkan berdasarkan hasil analisis data lapangan dan studi literatur. Nilai-nilai kearifan lokal Tubaba diintegrasikan ke dalam desain tata ruang, pemilihan material, dan elemen arsitektural. Konsep ini juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan, kenyamanan pengguna, serta fleksibilitas ruang untuk mendukung berbagai aktivitas seni dan budaya.

3.6. Alur Perancangan



Gambar 3. 1 Alur Perancangan
Sumber : Olah Data Penulis, 2025

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1. Kondisi Eksisting (Analisis Makro)

4.1.1. Pengenalan Wilayah Secara Makro

Pembentukan Provinsi Lampung secara resmi didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1964 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1964, yang memisahkan Lampung dari Provinsi Sumatera Selatan dan menjadikannya sebagai daerah tingkat I yang berdiri sendiri. Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, secara geografis berada pada posisi 103°40'–105°50' Bujur Timur dan 3°45'–6°45' Lintang Selatan. Wilayah ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu di utara, Laut Jawa di timur, Selat Sunda di selatan, serta Samudera Hindia di barat. Ibu kota provinsi adalah Kota Bandar Lampung.

Secara administratif, Provinsi Lampung terdiri atas 13 kabupaten dan 2 kota, yaitu:



Gambar 4. 12. Peta administrasi provinsi Lampung
Sumber: <https://Petatematikindo.com>

4.1.2. Fasilitas Seni Secara Makro (Provinsi)

Provinsi Lampung memiliki sejumlah fasilitas seni yang tersebar terutama di pusat kota dan beberapa kabupaten utama. Sebagian besar fasilitas seni terkonsentrasi di Kota Bandar Lampung karena posisinya sebagai ibu kota provinsi. Fasilitas tersebut meliputi taman budaya, gedung pertunjukan, galeri seni, pasar kreatif, hingga museum yang berfungsi sebagai pusat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya lokal maupun nasional.

Berdasarkan distribusinya, titik-titik utama fasilitas seni di Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Analisa Persebaran Fasilitas Seni di Provinsi Lampung

Nama Fasilitas	Jenis	Lokasi	Keterangan Singkat
Taman Budaya Lampung	Taman budaya	Bandar Lampung (Palapa)	Pusat kegiatan seni dan budaya Lampung
Dewan Kesenian Lampung	Gedung seni	Bandar Lampung (PKOR Way Halim)	Ruang pameran, silaturahmi seniman
Pasar Kreatif & Seni	Pasar kreatif	Bandar Lampung (Way Halim)	Sentra ekonomi kreatif & pertunjukan
Museum Negeri Lampung	Museum	Bandar Lampung (Rajabasa)	Koleksi sejarah & seni daerah
Museum Ketransmigrasian	Museum	Pesawaran	Koleksi budaya, ruang auditorium
Lapangan Saburai	Ruang terbuka	Bandar Lampung	Tempat pertunjukan seni outdoor

Sumber; Analisa Penulis, 2025

Konsentrasi terbesar fasilitas seni berada di Kota Bandar Lampung, dengan beberapa fasilitas lain di Kabupaten Pesawaran dan Tanggamus. Mayoritas kabupaten lain belum memiliki fasilitas seni berskala besar atau multifungsi yang terintegrasi, sehingga akses dan apresiasi seni masih banyak bergantung pada pusat-pusat di ibu kota provinsi dan sekitarnya.

Berikut merupakan hasil Analisa dari pemaparan data tersebut;

- a) **Pusat Kegiatan Terbesar:** Bandar Lampung menjadi sentra utama seluruh jenis fasilitas seni – dari taman budaya, galeri, hingga museum.
- b) **Fasilitas Diluar Ibu kota:** Sebagian besar kabupaten hanya memiliki fasilitas seni sederhana atau skala komunitas; sebagian besar event dan komunitas seni berskala provinsi juga terpusat di ibu kota.
- c) **Peluang Pengembangan:** Sebaran yang timpang ini menjadi dasar pentingnya perancangan fasilitas seni baru di daerah yang potensial seperti Tubaba, agar terjadi pemerataan sarana seni budaya dan perekonomian kreatif di seluruh Lampung.

Sebaran fasilitas seni di Provinsi Lampung saat ini sangat terpusat di Kota Bandar Lampung, dengan fasilitas kelas provinsi yang lengkap dan multifungsi. Sebagian daerah lain, termasuk Tubaba, masih memiliki peluang besar untuk pengembangan pusat seni sebagai upaya pemerataan fasilitas dan penguatan ekosistem seni-budaya lokal. Pemilihan Tubaba untuk pengembangan fasilitas seni baru sangat relevan dan strategis dilihat dari kebutuhan distribusi fasilitas kesenian di tingkat provinsi.

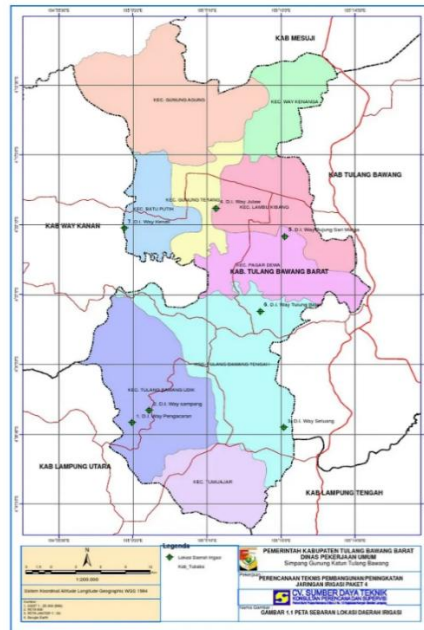
4.2. Kondisi Eksisting (Analisis Meso)

Dasar pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubaba) secara resmi ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat di Provinsi Lampung, yang menjadi pijakan utama dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pengaturan wilayah di daerah ini. Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubaba) terletak di bagian utara Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini adalah Panaragan, yang berada di Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Luas wilayah Tubaba sekitar 1.201–1.257 km², Secara geografis, Tubaba berada pada koordinat 104°55'–105°10' Bujur Timur dan 3°35'–4°15' Lintang Selatan. Jarak ibu kota Tubaba (Panaragan) ke ibu kota Provinsi Lampung (Kota Bandar Lampung) kurang lebih 170–180 km ke arah tenggara.

Berikut batas-batas wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan wilayah sekitarnya :

- **Utara:** Berbatasan dengan Kecamatan Mesuji Timur, Way Serdang, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Provinsi Sumatera Selatan).

- **Timur:** Berbatasan dengan Kecamatan Banjar Agung, Banjar Margo, dan Menggala (Kabupaten Tulang Bawang).
- **Selatan:** Berbatasan dengan Kecamatan Abung Surakarta, Muara Sungkai, dan Terusan Nunyai (Kabupaten Lampung Tengah).
- **Barat:** Berbatasan dengan Kecamatan Negara Batin, Negeri Batin, dan Pakuan Ratu (Kabupaten Way Kanan dan Lampung Utara).



*Gambar 4. 13. Peta Wilayah Kabupaten Tubaba
Sumber: Scribd.com*

4.2.1. Dasar Pertimbangan Pemilihan Site

a) Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 3 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2023-2043

Dalam dokumen RTRW Tubaba ini, Kawasan Uluan Nughik secara eksplisit ditetapkan sebagai kawasan perkotaan yang difokuskan untuk pengembangan perdagangan, jasa, pariwisata, pelayanan publik, dan ruang terbuka publik. Kawasan ini diarahkan menjadi pusat kegiatan masyarakat yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan warga Tubaba (Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2023).

b) Penelitian Skripsi tentang Respon Masyarakat terhadap Wisata Budaya Kota Uluan Nughik

Penelitian ini menegaskan bahwa Uluan Nughik adalah kawasan wisata budaya yang menjadi pusat peradaban dan kegiatan budaya

masyarakat Tubaba. Kawasan ini berfungsi sebagai ruang hidup yang mengedepankan nilai kesederhanaan, budaya, kearifan lokal, dan pelestarian alam. Pemerintah Kabupaten Tubaba juga telah menetapkan kawasan ini sebagai pusat kegiatan budaya dan event-event seni yang menjadi identitas masyarakat setempat (Mujiati, 2021).

c) Evaluasi Penerapan Green City Attribute pada Taman Budaya Uluan Nughik.

Studi ini menunjukkan bahwa Taman Budaya Uluan Nughik berperan sebagai ruang publik yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial budaya, dan ekonomi kreatif bagi masyarakat Tubaba. Kawasan ini dianggap sebagai “ibu desa” yang menjadi pusat seluruh peradaban di Tubaba dan telah diatur secara khusus dalam peraturan daerah untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar (Damayanti, 2025).

d) Paparan Pleno TKPRD RTRW Tubaba

Dalam dokumen ini, Kota Uluan Nughik diarahkan sebagai kawasan mixed-use yang mendukung berbagai fungsi seperti permukiman, perdagangan, jasa, dan ruang terbuka hijau yang ramah lingkungan. Kawasan ini diharapkan menjadi ruang hidup yang terintegrasi bagi masyarakat Tubaba dengan fasilitas yang mendukung kebutuhan sosial dan budaya (Dinas PUPR TUBABA, 2011).

e) Artikel Media Nasional dan Perencanaan Pemerintah Tubaba

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Pemkab Tubaba merancang Kawasan Uluan Nughik sebagai ruang hidup masyarakat masa depan yang mengedepankan aspek budaya, ekonomi kreatif, dan kepemilikan tanah yang teratur untuk kepentingan warga setempat (Dinades, 2023)

4.2.2. Sintesis Hasil Pemilihan Site

Berdasarkan kajian terhadap kriteria pemilihan site dan dasar pertimbangan yang berlaku, dapat disimpulkan bahwa **Kawasan Uluan Nughik merupakan lokasi yang paling tepat dan strategis untuk pengembangan Sekolah Seni di Kabupaten Tulang Bawang Barat**. Kawasan ini telah secara resmi ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Tubaba melalui peraturan daerah sebagai kawasan yang difokuskan untuk kepentingan

masyarakat, khususnya dalam bidang konservasi budaya, wisata, pelayanan publik, dan ruang terbuka publik.

Kawasan Uluan Nughik tidak hanya memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi sebagai *Kota Budaya* yang mengedepankan kearifan lokal, tetapi juga didukung oleh aspek lingkungan yang nyaman, aksesibilitas yang baik, serta potensi wisata dan edukasi yang lengkap. Penetapan kawasan ini dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tubaba menegaskan fungsinya sebagai pusat kegiatan budaya dan sosial yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Selain itu, kawasan ini juga tidak mengganggu lahan pertanian pangan berkelanjutan, sehingga mendukung prinsip pembangunan yang seimbang antara pelestarian alam dan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan seni. Kawasan Uluan Nughik juga menjadi ruang berkumpul masyarakat yang memfasilitasi berbagai kegiatan budaya dan event seni, yang sangat relevan dengan pendekatan kearifan lokal dalam perancangan sekolah seni.

Dengan demikian, pemilihan site di Kawasan Uluan Nughik bukan hanya berdasarkan aspek teknis dan fungsional, tetapi juga didukung oleh landasan hukum dan kebijakan daerah yang jelas, serta nilai budaya dan sosial yang melekat pada kawasan tersebut.

4.3. Analisis Mikro

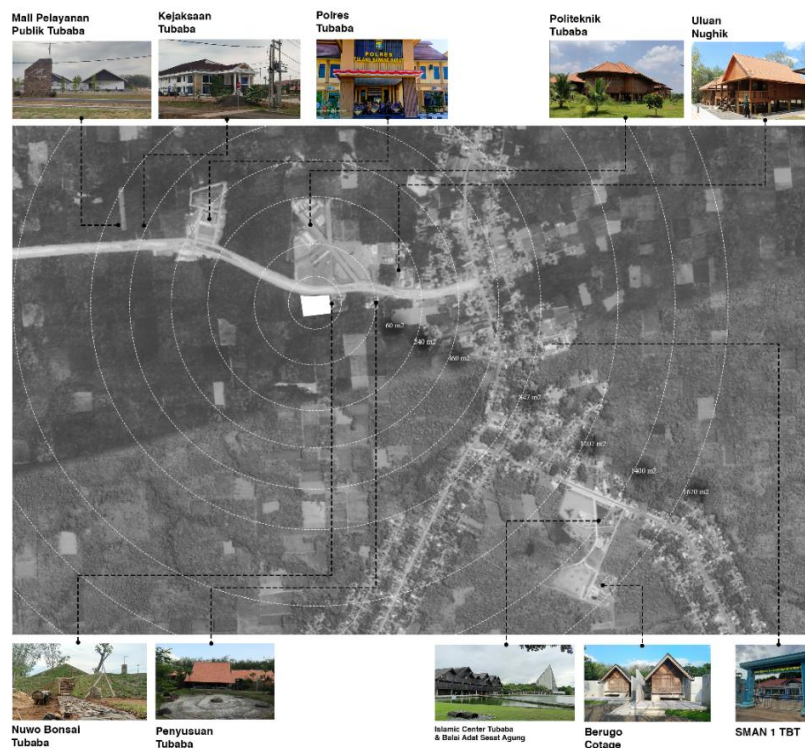
1) Profil Site

Lokasi site berada dikawasan wisata budaya Uluan Nughik. Uluan Nughik Merupakan Kawasan yang dibuat pemerintah Tubaba guna memusatkan pariwisata, fasilitas pelayanan publik dan fasilitas publik. Lokasi site ini terletak disebelah fasilitas wisata Nuwo Bonsai Tubaba, dan berada dekat dengan beberapa fasilitas publik Tubaba lainnya. Tentunya hal ini membawa potensi yang cukup menjanjikan bagi bangunan yang mengusung Arsitektur Kearifan lokal dikarenakan area merupakan tujuan wisata budaya yang terpusat.

Lokasi yang sangat strategis juga akan membuat aksesibilitas dan visibilitas semakin baik. Dan berikut ini adalah batasan lahan site perancangan :

- a) Batas Utara: Jl. Uluan Nughik
- b) Batas Timur: Nuwo Bonsai Tubaba
- c) Batas Selatan: Kebun Karet
- d) Batas Barat: Kebun Karet

Selain Lokasi yang strategis, fasilitas pendukung pada site juga sangat mendukung, berikut ini adalah daftar fasilitas pendukung disekitar site.



Gambar 4. 14. Pencapaian Fasilitas Sekitar Site

Sumber: Dokumentasi & Olah data Penulis, 2025



*Gambar 4. 15. Lokasi Site Terpilih
Sumber: Google Earth dan Ilustrasi Penulis*

Area site memiliki trotoar jalan yang dilengkapi vegetasi dan penerang jalan yang baik. Selain itu alur drainase disekitar site sudah baik mengingat area ini merupakan area yang dibangun pemerintah guna kepentingan masyarakat.

2) Analisis SWOT

Tabel 4. 2. Tabel Analisa SWOT

	STRENGTH	WEAKNESS
	• Lokasi tapak yang berada dikawasan wisata - Intensitas kendaraan yang rendah mengakibatkan kebisingan yang rendah pula • Aksesibilitas dan sirkulasi untuk menuju tapak sangat mudah - Kontur pada tapak cukup baik sudah terdapat saluran drainase	• Terdapat beberapa fasilitas utilitas yang tak tercapai, seperti PDAM, dan Pedestrian
OPPORTUNITIES	• Membuat Kawasan yang saling mendukung antar kawasan pendidikan, pelayanan, dan wisata • Menjadikan arah orientasi bangunan yang fleksibel - Area parkir sejak awal	• Memberikan ruang pada area utara tapak mengingat area ini masih terbilang baru an pembangunan yang bertahap
• Kawasan buatan pemerintah yang diperuntukan untuk pariwisata dan fasilitas public		

• View luar tapak yang sangat baik, kebisingan yang rendah ditiap arah hadap tapak	dipisah dengan kawasan pendidikan	• Peralihan ruang yang tersisa menjadi area taman atau ruang hijau
THREAT • Kawasan yang tidak dilalui jalan utama membuat area ini lumayan tidak terekspose oleh masyarakat	• Perencanaan yang baik terlebih pada aspek estetika hijau pada area depan tapak untuk menarik wisatawan Area hijau ditarik kedalam tapak dengan pengintegrasian antara alam dengan bangunan	• Pembangunan muka fasad kawasan dengan pengintegrasian dengan alam guna meningkatkan aspek estetika pada area depan yang banyak terekspose • Area ruang depan dapat dijadikan area hijau sambil menunggu fasilitas utilitas terbangun

Sumber: Analisis Penulis, 2025

3) Ukuran dan Regulasi Site

Total luas dari site terpilih adalah 25.000 m². Memiliki kontur yang datar dengan kemiringan kurang dari 1%. Dalam RTRW Kabupaten Tubaba ada beberapa kebijakan dalam regulasi terkait bangunan Gedung. Diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3. Daftar regulasi terkait peraturan bangunan

Sumber	Regulasi
Perda Kabupaten Tulang Bawang Barat No 3 Tahun 2023-2043	Koefisien dasar bangunan (KDB) maksimal 60%
	Koefisien lantai bangunan (KLB) 30%
	Koefisien Dasar Hijau minimal 40%

Sumber: Perda Kabupaten Tulang Bawang Barat No 3 Tahun 2023 Tentang RTRW Kabupaten Tulang Bawang Barat 2023-2043

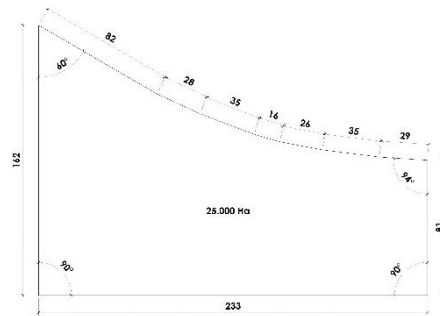
Dari tabel regulasi diatas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a) Luas Lahan : 25.000 m²

- b) GSB : 20 m dari Jl. Uluan Nughik
- c) KDB : $60\% \times 25.000 \text{ m}^2 = 15000 \text{ m}^2$ (maks)
- d) KDH : $40\% \times 25.000 \text{ m}^2 = 10000 \text{ m}^2$ (min)
- e) KLB ; $30\% \times 25.000 \text{ m}^2 = 7500 \text{ m}^2$

4) Analisis Faktor Alam

a) Bentuk Lahan



Gambar 4. 16. Bentuk Lahan.

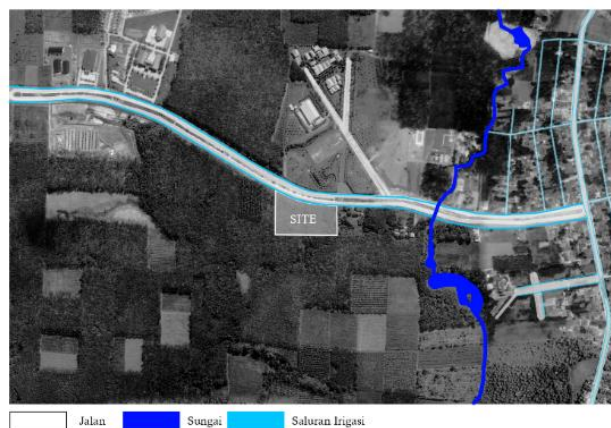
Sumber: Analisis dan ilustrasi penulis, 2025

Bentuk eksisting dari lahan merupakan bentuk trapezium sama kaki dengan sisi utara melengkung mengikuti garis jalan raya.

b) Topografi

Topografi tapak bersifat relatif datar dengan kemiringan kurang dari 1%. Berdasarkan data kontur, perbedaan elevasi hanya sekitar 1,78 meter pada jarak horizontal sepanjang 160 meter, menunjukkan karakter lahan yang landai.

c) Hidrosfer



Gambar 4. 17. Persebaran Muka Air Eksisting di Sekitar Site

Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

Untuk muka air, terdapat sungai disebalah timur site, dengan lebar ± 5 m yang merupakan Sungai alami dengan aliran kecil dan diperlebar oleh pemerintah Tubaba. Terdapat juga aliran irigasi kota di sekitar site dengan lebar 0.5-1 meter.

d) Vegetasi



Gambar 4. 18. Persebaran Vegetasi Eksisting di Sekitar Site

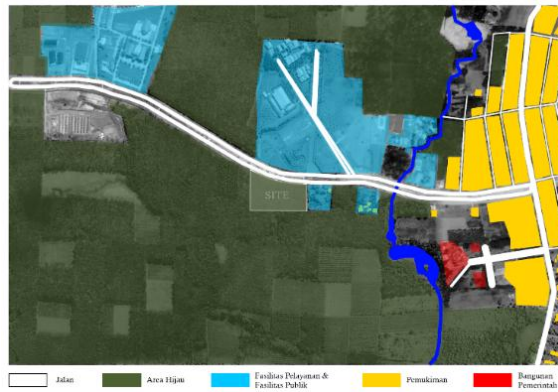
Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

Vegetasi di area sekitar tapak dapat diamati melalui gambar di atas. Wilayah yang diberi warna hijau menunjukkan lahan hijau berupa perkebunan milik masyarakat maupun pemerintah. Bagian dalam tapak didominasi oleh lahan perkebunan karet yang merupakan aset pemerintah. Pohon peneduh ditanam di median jalan, demikian pula pada sisi-sisi Jalan Uluan Nughik terdapat deretan pepohonan yang berfungsi memberikan keteduhavn.

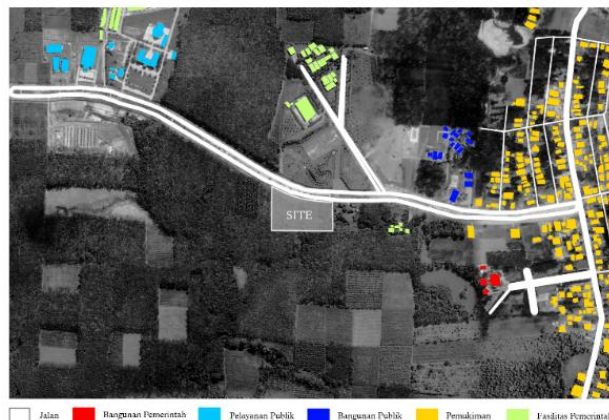
5) Analisis Faktor Budaya

a) *Land Use & Builing Function*

Pada ilustrasi di bawah, berbagai fungsi lahan ditandai dengan kode warna yang berbeda. Jalan raya diperlihatkan dalam warna putih, area pertanian serta pepohonan menggunakan warna hijau, fasilitas pelayanan dan publik ditandai dengan warna biru, wilayah pemukiman dengan warna kuning, serta fasilitas pemerintah dengan warna merah. Berdasarkan penandaan fungsi tersebut. dapat disimpulkan bahwa tapak difungsikan sebagai area lahan Perkebunan.



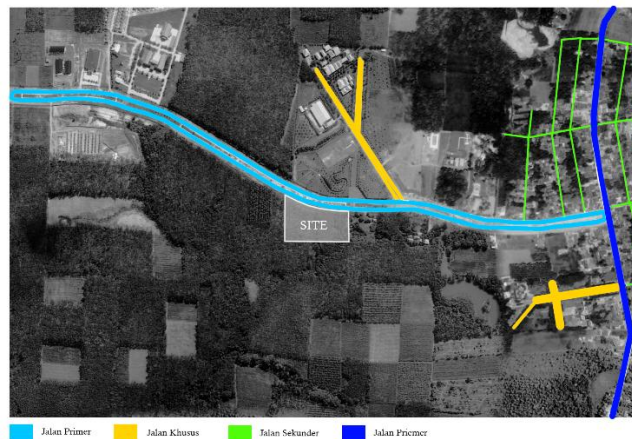
Gambar 4. 19. Peta Diagram Land Use
Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025



Gambar 4. 20. Peta Diagram Persebaran Bangunan Sesuai Fungsi.
Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

Selanjutnya mengenai fungsi bangunan. Seperti halnya pada analisis tata guna lahan, gambar di atas menunjukkan distribusi bangunan yang dipetakan berdasarkan fungsinya melalui kode warna tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menilai sejauh mana potensi pengembangan tapak terkait dengan konsep fungsi bangunan, sekaligus mengevaluasi tingkat kesesuaian antara fungsi bangunan di dalam tapak dengan yang terdapat di area sekitarnya.

b) Aksesibilitas



Gambar 4. 21. Peta Diagram Akses Jalan
Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

Site terletak di Jl. Uluan Nughik sebuah jalan primer buatan pemerintah Tubaba untuk mengarahkan dan memusatkan fasilitas pelayanan, fasilitas publik, serta fasilitas pemerintah. Jalan ini sendiri dibuat lurus dan menembus lurus kearah Jl. Tiyuh Tohow Gunung Katun, sebuah area pemukiman kampung tua yang ada di Tubaba.

c) Infrastruktur

Infrastruktur jalan primer Jl. Uluan Nughik tergolong baik, jalan yang sudah beraspal dan memiliki alur yang jelas. Akan tetapi jalan ini belum memiliki pedestrian untuk pejalan kaki.

Dalam memenuhi kebutuhan akan air bersih, masyarakat mayoritas menggunakan air sumur gali atau sumur bor dalam pemenuhan kebutuhan air bersih.

Tubaba masih menggunakan jaringan listrik udara (JLU) atau overhead power line. JLU merupakan sistem distribusi listrik yang menggunakan kabel listrik yang tergantung di atas tanah dan diikat pada tiang-tiang listrik. Sistem ini biasanya digunakan di daerah pedesaan atau perkotaan yang jauh dari pusat kota dan belum memiliki infrastruktur jaringan listrik bawah tanah.

6) Analisis Faktor Estetika

a) Lingkungan Sekitar



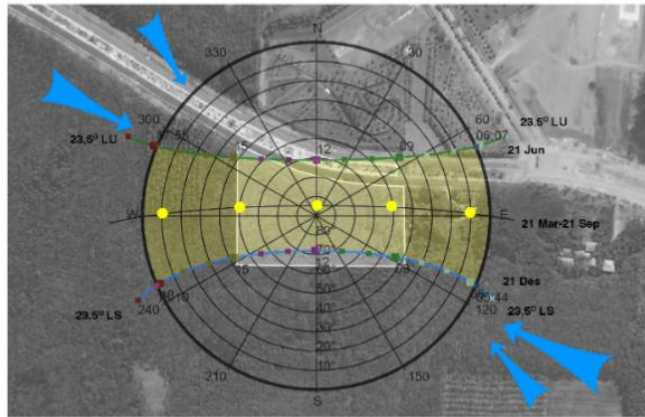
Gambar 4. 22. Peta Pengaruh Outer Space

Sumber: Analisis dan Ilustrasi Penulis, 2025

Analisis outer space dilakukan untuk menelaah pengaruh lingkungan luar site terhadap site itu sendiri, yang pertama adalah sumber kebisingan, kebisingan pada site terpusat pada area utara atau area depan site. masalah ini berkaitan dengan poin aksesibilitas karena kebisingan diakibatkan oleh kendaraan yang lewat disepanjang jalan, dalam point ini, kepadatan pengendara cukup rendah dikarenakan minimnya pemukiman ataupun kegiatan disekitar site selain untuk ke fasilitas publik dan fasilitas pelayanan publik. Pada bagian belakang dan bagian samping kana kiri site dikelilingi oleh Perkebunan karet, ini mengunutngkan sekaligus memungkinkan kefleksibelan dalam penentuan arah hadap bangunan yang akan dirancang nanti.

b) Climate Impact

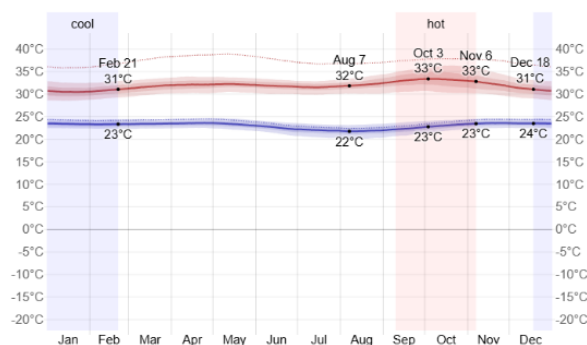
Analisis pengaruh iklim dilakukan untuk menentukan respon bangunan dalam desain terhadap iklim. Analisis ini meliputi arah datang cahaya matahari dan lintasan nya, arah datang angin dan kecepatan hembusannya, suhu rata-rata, curah hujan, kualitas udara.



Gambar 4. 23. Diagram Analisis Iklim
Sumber: *gaisma.com* dan ilustrasi penulis, 2025

Gambar di atas merupakan diagram analisis mengenai arah datang angin dan juga lintasan matahari. Dapat dilihat bahwa puncak lintasan matahari di tanggal 21 Juni membuat matahari berada condong ke utara dari ekuator dengan elevasi lintang sebesar 23,5° LU. Hal ini menyebabkan arah datang cahaya pada sekitar bulan tersebut akan berada condong ke utara, tak hanya itu posisi matahari yang condong ke utara akan mengakibatkan angin tahunan yaitu Muson Timur berhembus dan membawa udara kering dari benua Australia. peristiwa ini akan membawa musim kemarau.

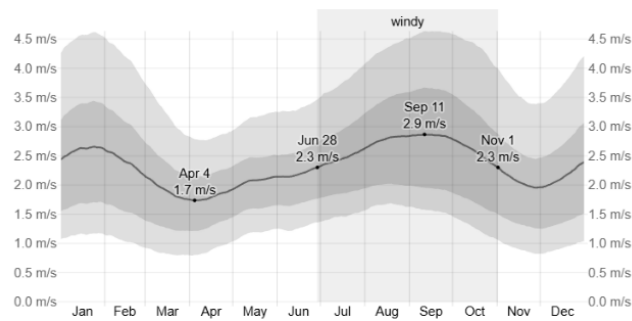
Sebaliknya saat puncak lintasan matahari di tanggal 21 Desember terjadi, maka lintasan matahari akan condong ke selatan yang membuat arah datang cahaya matahari juga condong ke selatan. Peristiwa ini akan membawa Angin Muson Barat yang berhembus membawa udara lembab dari laut di utara Indonesia dan menyebabkan musim penghujan.



Gambar 4. 24. Grafik Rata-rata suhu harian Panaragan
Sumber: *Weatherspark.com*, 2025

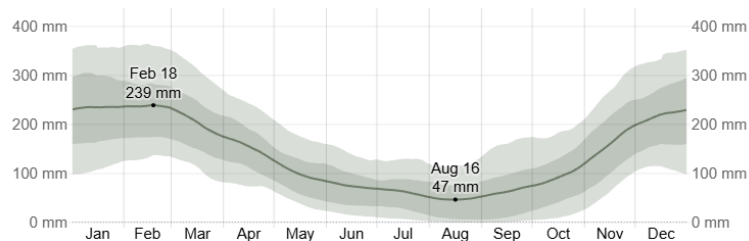
Pada grafik di atas menunjukkan bahwa amplitudo rata-rata suhu harian tergolong rendah dengan suhu terendah berada di 23° C dan suhu tertinggi di 33° C. pergantian suhu ini akan memengaruhi tekanan udara setempat dengan

rasio semakin tinggi suhu udara maka semakin rendah tekanan udaranya, dan sebaliknya.



*Gambar 4. 25. Grafik Rata-rata kecepatan angin di Panaragan
Sumber: Weatherspark.com, 2025*

Rata-rata kecepatan angin per jam di Panaragan mengalami variasi musiman kecil sepanjang tahun. Masa yang lebih berangin dalam setahun berlangsung selama 4,13 bulan, dari 28 Juni sampai 1 November, dengan kecepatan angin rata-rata lebih dari 2,3 meter per detik. Bulan paling berangin dalam setahun di Panaragan adalah September, dengan kecepatan angin rata-rata per jam 2,9 meter per detik. Masa angin lebih tenang dalam setahun berlangsung selama 4,13 bulan, dari 1 November sampai 28 Juni. Bulan paling tidak berangin dalam setahun di Panaragan adalah April, dengan kecepatan angin rata-rata per jam 1,7 meter per detik.



*Gambar 4. 26. Grafik Curah Hujan di Panaragan
Sumber: Weatherspark.com, 2025*

Curah hujan sepanjang tahun di Panaragan seperti pada grafik di atas. Bulan dengan curah hujan terbanyak di Panaragan adalah Februari, dengan rata-rata curah hujan 239 milimeter. Bulan dengan curah hujan paling sedikit di Panaragan adalah Agustus, dengan curah hujan rata-rata 47 milimeter.



Gambar 4. 27. Indeks Kualitas Udara (AQI) di Panaragan
Sumber: iqair.com, 2025

Indeks Kualitas Udara (AQI) mengukur tingkat polusi udara dan dampaknya terhadap kesehatan manusia. Berdasarkan AQI, kualitas udara dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan, yaitu baik, sedang, dan berbahaya.

1. Baik: AQI berkisar antara 0-50. Udara dalam kondisi baik, sehingga tidak berdampak negatif pada kesehatan.
2. Sedang: AQI berkisar antara 51-100. Udara dalam kondisi sedang masih dapat dihirup dengan aman, namun individu yang rentan mungkin mengalami efek sementara.
3. Berbahaya: AQI melebihi 100. Udara dalam kondisi berbahaya dapat menyebabkan efek kesehatan yang serius pada masyarakat umum, dan efek yang lebih parah pada individu yang rentan.

Pada grafik di atas nilai kualitas udara di Panaragan berada di angka 89 yang menunjukkan bahwa kualitas udara di Panaragan sedang, Dimana kualitas udara ini masih dapat dihirup dengan aman.

4.4. Analisis Fungsi

Analisis fungsi dalam perancangan bangunan adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, memahami, dan menentukan seluruh fungsi yang harus dipenuhi oleh bangunan, baik fungsi utama (primer), fungsi pendukung (sekunder), maupun fungsi penunjang. Tujuan utama analisis ini adalah memastikan rancangan bangunan dapat mengakomodasi kebutuhan aktivitas pengguna secara optimal dan sesuai dengan karakteristik objek yang dirancang.

A. Fungsi Primer

Fungsi primer adalah fungsi utama yang menjadi inti keberadaan Sekolah Seni Tubaba, berkaitan langsung dengan proses pembelajaran seni dan pelestarian budaya.

Tabel 4. 4. Analisis Fungsi Primer

Fungsi Primer	Keterangan	Implikasi Ruang dan Kegiatan
Pendidikan dan Pelatihan Seni	Menyelenggarakan pembelajaran seni secara intensif dan sistematis, mencakup tari, musik, teater, seni rupa, film, kriya, dan keramik.	Ruang kelas khusus untuk tiap bidang seni, studio latihan, ruang praktik, ruang pameran karya siswa.
Pelestarian Seni dan Budaya Lokal	Mengajarkan dan melestarikan seni tradisional Tubaba dan Lampung sebagai bagian dari identitas budaya.	Ruang pameran budaya, amphitheater dengan konsep megalitikum, ruang pertunjukan seni tradisional.
Pengembangan Kreativitas dan Ekspresi	Mendorong pengembangan kreativitas dan ekspresi diri peserta didik melalui berbagai media seni.	Area terbuka hijau untuk latihan dan eksperimen seni, ruang multifungsi yang fleksibel.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

B. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder mendukung fungsi utama dengan menyediakan fasilitas dan aktivitas pendukung yang memperkuat proses pembelajaran dan pelestarian seni.

Tabel 4. 5. Analisis Fungsi Sekunder

Fungsi Sekunder	Keterangan	Implikasi Ruang dan Kegiatan
Penguatan Komunitas dan Kolaborasi	Menjadi ruang interaksi dan jejaring antara seniman lokal dan nasional untuk transfer ilmu dan kolaborasi.	Ruang pertemuan, ruang pengelola, ruang diskusi, area terbuka untuk workshop dan lokakarya.
Penyelenggaraan Pertunjukan dan Event	Menyelenggarakan pementasan seni, festival, dan pameran sebagai media publikasi dan pelestarian seni.	Amphitheater, ruang serbaguna, ruang pameran terbuka, area publik yang mendukung acara seni dan budaya.
Pengembangan Pariwisata Seni Budaya	Menjadi destinasi wisata seni budaya yang mendukung ekonomi kreatif daerah.	Fasilitas pendukung wisata seperti area parkir, jalur sirkulasi nyaman, ruang informasi pengunjung.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

C. Fungsi Penunjang

Fungsi Penunjang adalah fasilitas pendukung yang menjamin kelancaran operasional dan kenyamanan pengguna sekolah seni.

Tabel 4. 6. Analisis Fungsi Penunjang

Fungsi Tersier	Keterangan	Implikasi Ruang dan Kegiatan
Administrasi dan Manajemen	Mendukung kelancaran pengelolaan sekolah dan administrasi kegiatan.	Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang administrasi, ruang staf tata usaha.
Fasilitas Pendukung Operasional	Menyediakan fasilitas pendukung seperti kafetaria, UKS, keamanan, dan kebersihan.	Kafetaria, ruang kesehatan sekolah (UKS), pos keamanan, ruang kebersihan, gudang.
Ruang Terbuka Hijau dan Sirkulasi	Memberikan kenyamanan lingkungan belajar dan ruang latihan seni di luar ruangan.	Area terbuka hijau, taman kontemplasi, jalur pejalan kaki, area parkir, ruang latihan outdoor.

Sumber: Analisa Penulis, 2025

4.5. Analisis Pengguna

Analisa pengguna dalam perancangan Sekolah Seni Tubaba adalah proses pengkajian terhadap karakteristik, kebutuhan, dan aktivitas para pemakai bangunan, mulai dari pengguna utama hingga pengunjung dan staf pendukung. Analisa ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna berinteraksi dengan ruang sehingga rancangan dapat memenuhi kebutuhan fungsional dan kenyamanan mereka secara optimal. Berikut ini adalah table pengguna atau pelaku kegiatan dalam bangunan Sekolah Seni Tubaba.

Tabel 4. 7. Analisis Pengguna

Fungsi	Pengguna / Pelaku
Fungsi Edukasi	Siswa (peserta didik kelas tari, musik, teater, seni rupa, film, keramik, Kriya)
	Guru / Fasilitator seni
	Asisten pengajar / Tutor
	Pengunjung workshop / peserta pelatihan
Fungsi Pengelola	Kepala Sekolah
	Koordinator program edukasi
	Staf administrasi dan tata usaha
	Petugas keamanan
	Petugas kebersihan
	Tukang kebun
Fungsi Penunjang	Petugas teknis (audio visual, peralatan seni)
	Tim event organizer
	Karyawan dan pengelola Kafetaria
	Konselor sekolah
Fungsi Publik	Pengunjung umum / masyarakat
	Orang tua siswa
	Alumni
	Komunitas seni lokal dan nasional
Fungsi Service & Utilitas	Petugas kebersihan
	Petugas keamanan
	Petugas pemeliharaan fasilitas
	Petugas parkir
Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Siswa dan pengajar untuk latihan seni outdoor
	Pengunjung untuk rekreasi dan kontemplasi
	Petugas pemeliharaan taman dan lingkungan

Sumber: Analisa Penulis, 2025

4.6. Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

4.6.1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

1) Fungsi Edukasi

Tabel 4. 8. Analisis Kebutuhan Ruang

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan Ruang
Pembelajaran Seni Tari	Siswa, Guru Tari	Ruang Kelas Tari, Studio Latihan Tari
Pembelajaran Seni Musik	Siswa, Guru Musik	Ruang Kelas Musik, Studio Musik, Ruang Alat Musik
Pembelajaran Seni Teater	Siswa, Guru Teater	Ruang Kelas Teater, Studio Teater
Pembelajaran Seni Rupa	Siswa, Guru Seni Rupa	Ruang Kelas Seni Rupa, Studio Seni Rupa
Pembelajaran Seni Film	Siswa, Guru Film	Ruang Kelas Film, Studio Editing
Pembelajaran Seni Keramik	Siswa, Guru Keramik	Ruang Kelas Keramik, Studio Keramik
Workshop dan Lokakarya	Siswa, Fasilitator, Pengajar	Ruang Workshop, Ruang Serbaguna
Pameran dan Presentasi	Siswa, Pengajar, Pengunjung	Ruang Pameran, Galeri Seni
Diskusi dan Evaluasi Seni	Siswa, Guru, Pengelola Program	Ruang Diskusi, Ruang Pertemuan

Sumber: Analisa Penulis, 2025

2) Fungsi Pengelola

Tabel 4. 9. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Pengelola

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan Ruang
Manajemen dan Administrasi	Kepala Sekolah, Staf Administrasi	Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang Sekretariat
Perencanaan dan Koordinasi	Kepala Sekolah, Koordinator Program	Ruang Rapat/Meeting
Pengelolaan Keuangan	Bendahara, Staf Keuangan	Ruang Keuangan
Pengelolaan Data dan Dokumentasi	Staf Administrasi, Arsiparis	Ruang Arsip, Ruang Dokumentasi
Konsultasi dan Pendampingan	Kepala Sekolah, Konselor	Ruang Konseling
Pengelolaan Sarana dan Prasarana	Petugas Pemeliharaan, Staf Operasional	Ruang Service, Gudang

Komunikasi dan Hubungan Masyarakat	Staf Humas, Kepala Sekolah	Ruang Humas
------------------------------------	----------------------------	-------------

Sumber: Analisa Penulis, 2025

3) Fungsi Service & Utilitas

Tabel 4. 10. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Service & Utilitas

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan Ruang
Pemeliharaan Kebersihan	Petugas kebersihan (Janitor)	Ruang Janitor, Gudang Kebersihan
Pengelolaan Sampah dan Kebersihan	Petugas kebersihan, staf operasional	Area Pengelolaan Sampah, Ruang Penyimpanan Alat Kebersihan
Pengelolaan Administrasi dan Keamanan	Petugas keamanan, staf administrasi	Ruang Keamanan, Ruang Jaga
Pengelolaan Peralatan dan Material	Staf operasional, teknisi	Gudang Penyimpanan, Ruang Loading Dock
Pengelolaan Sistem Mekanikal dan Elektrikal	Teknisi ME (Mechanical & Electrical)	Ruang Genset, Ruang Panel Listrik, Ruang AHU (Air Handling Unit), Ruang Pompa, Ruang Reservoir
Pengelolaan Sistem Pendingin dan Ventilasi	Teknisi HVAC	Ruang AC Split, Ruang VRV, Ruang Sistem Ventilasi
Fasilitas Sanitasi dan Kebersihan Pengguna	Siswa, pengajar, staf	Toilet Pria, Toilet Wanita, Lavatory, Wastafel
Fasilitas Pendukung Kesehatan	Siswa, staf kesehatan	Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah)
Fasilitas Pendukung Konsumsi	Siswa, staf	Pantry, Ruang Istirahat/Staf
Pengawasan dan Monitoring	Petugas keamanan, teknisi	Ruang CCTV

Sumber: Analisa Penulis, 2025

4) Fungsi Penunjang

Tabel 4. 11. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Penunjang

Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan Ruang
Kafetaria	Pengelola Kafetaria, Karyawan Kafetaria	Dapur, area makan, area cuci dan masak, ruang penyimpanan bahan makanan
Penyimpanan dan inventaris	Staf pengelola, teknisi	Gudang, Ruang Penyimpanan Peralatan
Kebersihan dan pemeliharaan	Petugas kebersihan	Ruang Kebersihan, Tempat Sampah
Kesehatan dan pertolongan	Petugas kesehatan	Unit Kesehatan Sekolah (UKS)
Konseling dan bimbingan	Konselor, psikolog	Ruang Konseling
Ibadah	Siswa, staf	Mushola
Parkir dan akses kendaraan	Pengunjung, staf, siswa	Area Parkir Kendaraan
Sirkulasi dan akses umum	Semua pengguna	Koridor, Tangga, Area Terbuka, Jalan Sirkulasi

Sumber: Analisa Penulis, 2025

5) Fungsi Publik

Tabel 4. 12. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi Publik

Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan Ruang
Pertunjukan seni (tari, musik, teater, film)	Siswa, pengajar, masyarakat umum, pengunjung	Amphitheater, Ruang Pertunjukan/Serbaguna
Pameran karya seni rupa dan keramik	Siswa, pengajar, pengunjung pameran	Ruang Pameran/Galeri
Workshop dan lokakarya seni	Siswa, pengajar, komunitas seni	Ruang Kelas Multifungsi, Ruang Workshop
Festival seni dan acara publik	Seluruh komunitas, pengunjung umum	Area Terbuka, Amphitheater, Area Parkir
Diskusi dan Focus Group Discussion (FGD) seni	Pengajar, seniman, masyarakat, peserta diskusi	Ruang Serbaguna, Ruang Pertemuan
Komunikasi dan publikasi festival seni	Panitia, peserta, masyarakat umum	Ruang Administrasi, Ruang Komunikasi
Aktivitas sosial dan pengembangan karakter	Siswa, pengajar, masyarakat	Ruang Serbaguna, Area Terbuka

Sumber: Analisa Penulis, 2025

6) Fungsi RTH

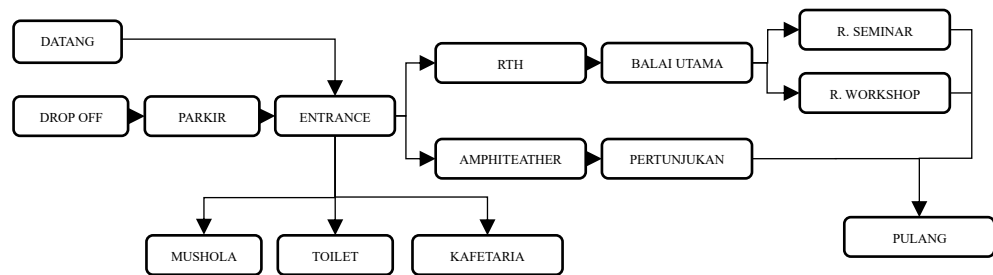
Tabel 4. 13. Analisis Kebutuhan Ruang Fungsi RTH

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan Ruang RTH
Latihan dan Praktik Seni di Luar Ruang	Siswa, Pengajar	Area Terbuka Latihan, Taman Latihan
Kontemplasi dan Relaksasi	Siswa, Pengajar, Pengelola	Area Kontemplasi, Taman Kontemplasi
Pertunjukan Seni Outdoor	Siswa, Pengunjung	Amphitheater Outdoor, Area Pertunjukan
Interaksi Sosial dan Komunitas Seni	Siswa, Pengunjung, Masyarakat	Plaza Terbuka, Area Berkumpul
Penghijauan dan Peneduh Lingkungan	Pengelola, Petugas Kebersihan	Kebun Sekolah, Jalur Hijau, Pohon Peneduh
Sirkulasi Pejalan Kaki dan Akses	Semua Pengguna	Jalur Pejalan Kaki, Area Sirkulasi Terbuka

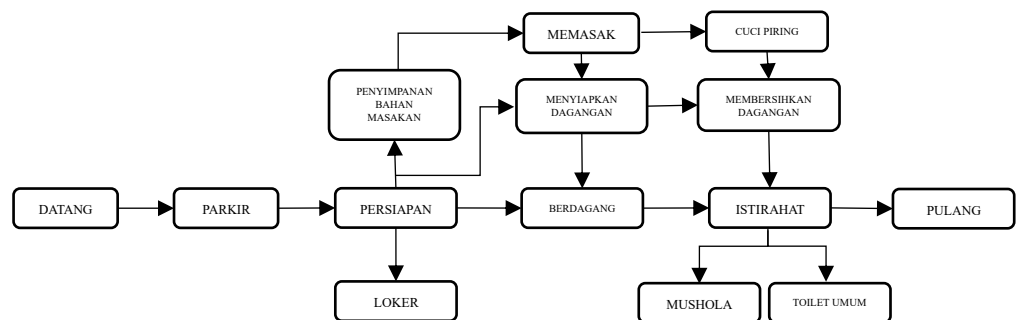
Sumber: Analisa Penulis, 2025

4.6.2. Skema Alur Kegiatan

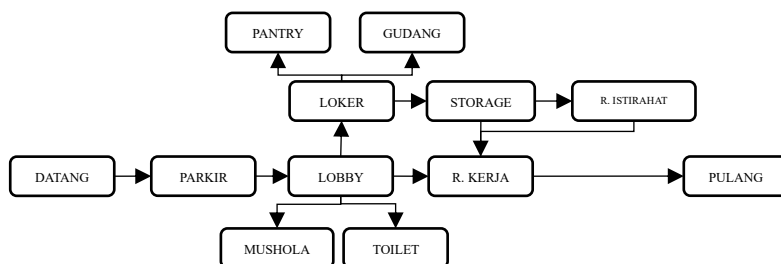
1) Pengunjung



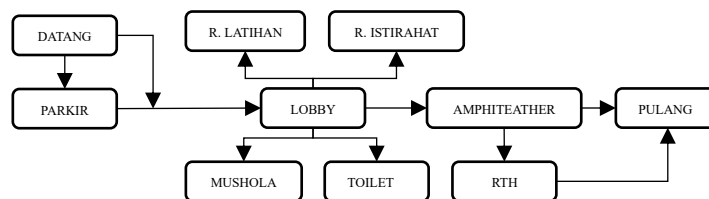
2) Pengelola Kafetaria



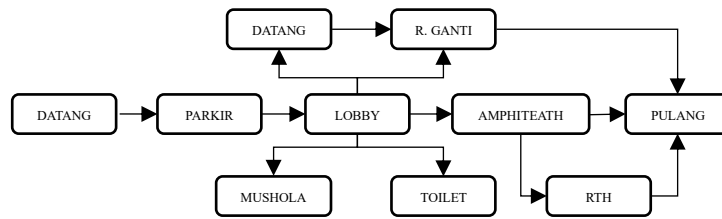
3) Pengelola



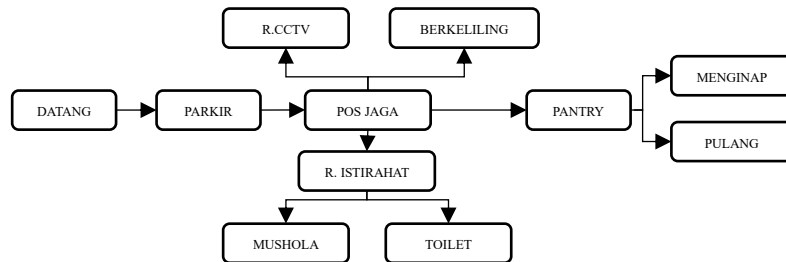
4) Siswa Seni



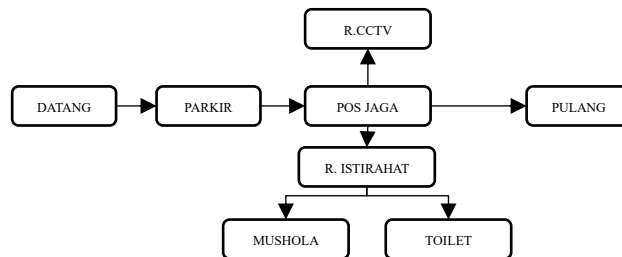
5) Penata Rias, Penata Busana



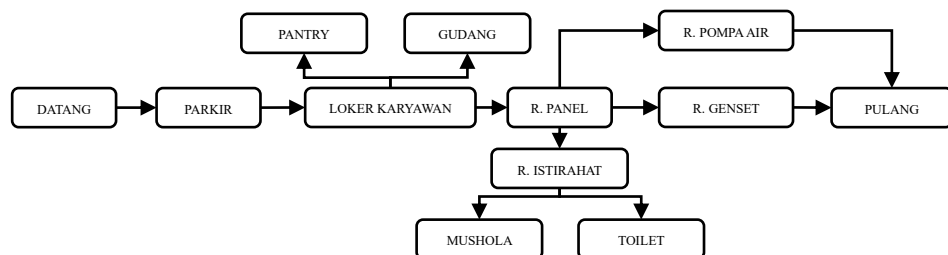
6) Petugas Keamanan



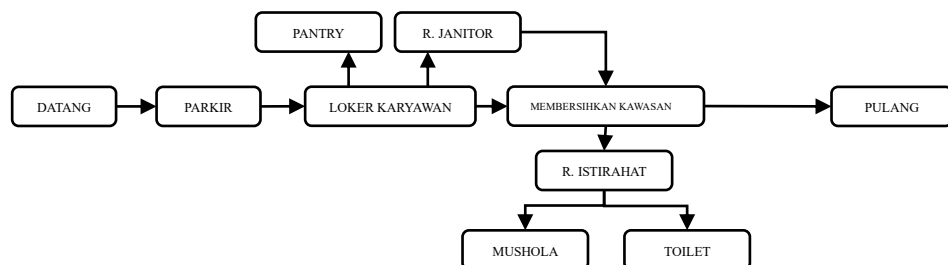
7) Petugas MEE



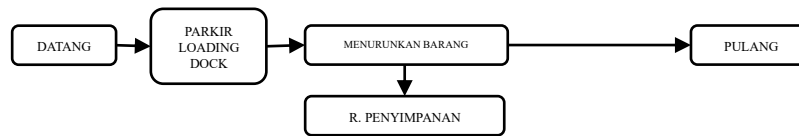
8) Petugas Kebersihan



9) Petugas Kebersihan



10) Area Supply



4.7. Analisis Besaran Ruang

1) Besaran Ruang Fungsi Edukasi

Tabel 4. 14. Kebutuhan ruang fungsi edukasi

No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Fungsi Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Penghuni	Luas Total (m ²)
1	Kelas Seni Musik	Lobby/ Teras	Semi Publik	Area berkumpul outdoor	30	AS	10	30
2		Ruang Latihan Utama	Semi Publik	Area latihan musik bersama, bisa disusun ulang sesuai kebutuhan	50	DA	30	50
3		Ruang Alat Musik	Privat	Tempat penyimpanan alat musik seperti gitar, keyboard, drum	10	DA	2	10
4		Ruang Studio Rekaman	Privat	Tempat rekaman suara dan instrumen dengan peralatan perekaman	20	NAD	3	20
5		Area Teori Musik	Privat	Tempat pembelajaran teori musik dan latihan membaca notasi	20	NAD	15	20
6		Area Partitur & Referensi Musik	Privat	Penyimpanan partitur, buku teori musik, dan referensi lainnya	15	DA	2	15
7		Service	Service	MEP, Lavatory, Toilet	20	DA	8	20
		Area Loker	Semi Publik	Loker siswa/peserta	10	AS		10
8		Ruang Produksi Musik Digital	Privat	Area komputer dengan software musik digital	15	DA	4	15
SIRKULASI 30%						57		
TOTAL						217		
No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Fungsi Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Penghuni	Luas Total (m ²)
1	Kelas Seni Rupa	Lobby/ Teras	Semi Publik	Area berkumpul outdoor	30	AS	10	30
2		Area Utama	Semi Publik	Tempat untuk siswa bekerja dengan berbagai media seni rupa	50	DA	25	50
		Ruang Studio	Privat	Tempat Ruang kelas tertutup dan digunakan	20	NAD	3	20

				untuk berbagai kegiatan				
3		Ruang Penyimpanan Peralatan	Privat	Penyimpanan alat seni seperti kuas, cat, pensil, kain, tanah liat	10	DA	3	10
5		Area Cuci / Wastafel	Privat	Area mencuci kuas, palet, atau peralatan lain setelah berkarya	5	AS	2	5
6		Area Referensi / Perpustakaan Mini	Privat	Menyediakan buku dan referensi seni rupa untuk memperkaya inspirasi	12	DA	7	12
		Area Loker	Semi Publik	Loker siswa/peserta	15	AS		15
7		Area Seni Digital / Komputer	Privat	Tempat komputer dengan perangkat lunak untuk desain grafis dan editing	20	DA	10	20
8		Galeri Mini / Display Karya	Semi Publik	Area untuk menampilkan hasil karya siswa, memotivasi dan apresiasi	10	DA	4	10
9		Service	Service	MEP, Lavatory, Toilet	20	DA	8	20
	SIRKULASI 30%						51,6	
	TOTAL						243,6	
No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Fungsi Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Penghuni	Luas Total (m ²)
1	Kelas Seni Teather	Lobby/ Teras	Semi Publik	Area berkumpul outdoor	30	AS	10	30
2		Area Latihan Utama / Studio Teater	Semi Publik	Tempat latihan utama untuk adegan teater, bisa disusun fleksibel	50	DA	30	50
3		Ruang Kostum dan Properti	Privat	Penyimpanan kostum, alat peraga, dan properti panggung	15	DA	4	15
4		Ruang Ganti / Ruang Make-Up	Privat	Area untuk persiapan kostum dan make-up sebelum latihan atau pertunjukan	10	AS	7	10
5		Area Diskusi atau Kelas Teori	Privat	Tempat pembelajaran teori, analisis naskah, dan diskusi karakter	20	DA	15	20

		Area Loker	Semi Publik	Loker siswa/peserta	15	AS		15
6		Ruang Latihan Suara / Vokal	Privat	Ruangan khusus untuk latihan vokal atau suara	15	DA	5	15
7		Ruang Penyimpanan Naskah dan Referensi	Privat	Penyimpanan naskah, buku teater, dan referensi lainnya	10	DA	3	10
8		Service	Service	MEP, Lavatory, Toilet	20	DA	8	20
	SIRKULASI 30%						49,5	
	TOTAL						234,5	
No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Fungsi Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Penghuni	Luas Total (m ²)
2	Studio Keramik	Area Kerja Utama	Semi Publik	Tempat pembuatan karya keramik dan patung, dilengkapi meja kerja besar dan peralatan utama	50	DA	20	50
3		Ruang Penyimpanan Bahan	Privat	Tempat menyimpan bahan seperti tanah liat, gips, dan material lain	10	DA	3	10
4		Area Pengeringan dan Penyimpanan Karya	Privat	Tempat untuk mengeringkan karya keramik dan patung yang baru selesai dibuat	15	DA	3	15
5		Ruang Pembakaran / Kiln Room	Privat	Ruang dengan kiln atau tungku untuk membakar keramik	5	AS	2	5
6		Ruang Cuci / Wastafel	Privat	Area mencuci peralatan dan tangan setelah bekerja	5	AS	5	5
7		Ruang Penyimpanan Alat	Privat	Tempat menyimpan alat-alat seperti cetakan, alat pahat, dan sikat	10	DA	3	10
		Area Loker	Semi Publik	Loker siswa/peserta	15	AS		15
9		Area Display / Galeri Karya	Semi Publik	Area untuk menampilkan hasil karya keramik dan patung	50	DA	12	50
10		Service	Service	MEP, Lavatory, Toilet	20	DA	8	20
	SIRKULASI 30%						48	
	TOTAL						228	
No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Fungsi Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Penghuni	Luas Total (m ²)

1	Seni Tari	Lobby/ Teras	Semi Publik	Area berkumpul outdoor	30	AS	10	30
2		Studio Utama / Area Latihan Tari	Semi Publik	Area latihan utama yang dilengkapi cermin dan lantai khusus tari	50	DA	30	50
3		Ruang Ganti dan Make-Up	Privat	Area untuk berganti pakaian dan persiapan make-up sebelum latihan	15	DA	7	15
4		Ruang Kostum dan Properti Tari	Privat	Penyimpanan kostum, aksesoris, dan properti untuk pertunjukan	20	AS	4	20
5		Ruang Audio dan Musik	Privat	Tempat mengontrol musik dan suara saat latihan	15	AS	3	15
		Area Loker	Semi Publik	Loker siswa/peserta	15	AS		15
6		Ruang Diskusi atau Kelas Teori	Privat	Tempat untuk diskusi teori tari, sejarah, atau teknik gerakan	20	AS	12	20
7		Ruang Penyimpanan Referensi Tari	Privat	Tempat penyimpanan buku, video, dan referensi tari lainnya	10	DA	3	10
8		Service	Service	MEP, Lavatory, Toilet	20	DA	8	20
	SIRKULASI 30%						52,5	
	TOTAL						247,5	
No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Fungsi Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Penghuni	Luas Total (m ²)
1	Seni Film	Lobby/ Teras	Semi Publik	Area berkumpul outdoor	30	AS	10	30
2		Kelas Teori Film	Privat	Pembelajaran teori film, diskusi, dan pemutaran film pendek	50	AS	25	50
3		Studio Produksi Film	Privat	Praktik pembuatan film, syuting, dan latihan produksi audio-visual	40	NAD	20	40
4		Studio Editing & Audio	Privat	Editing video, mixing audio, dan pascaproduksi	30	DA	10	30
5		Ruang Penyimpanan Peralatan	Privat	Penyimpanan kamera, tripod, lampu, dan alat produksi film lainnya	10	DA	3	10
6		Ruang Referensi & Mini Perpustakaan	Privat	Koleksi buku, referensi film, dan ruang baca	12	DA	6	12

		Area Loker	Semi Publik	Loker siswa/peserta	15	AS		15
7		Ruang Preview / Screening	Privat	Pemutaran hasil karya film, diskusi hasil produksi	30	DA	20	30
8		Area Cuci / Wastafel	Privat	Mencuci peralatan, kebersihan tangan setelah praktik	8	DA	5	8
9		Service	Service	MEP, Lavatory, Toilet	20	DA	8	20
		SIRKULASI 30%					67,5	
		TOTAL					312,5	
No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Fungsi Ruang	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Kapasitas Penghuni	Luas Total (m ²)
1	Seni Kriya	Lobby/Teras	Publik	Sirkulasi, penerimaan, sirkulasi masuk	30	DA	10	30
2		Studio/Kelas Kriya	Semi Publik	Pelatihan/praktik kriya, pembelajaran	50	AS	30	50
3		Ruang Penyimpanan	Semi Publik	Menyimpan alat dan karya	15	AS	-	15
4		Wastafel	Semi Publik	Cuci alat/material	4	DA	-	4
5		Drying Area	Semi Publik	Pengeringan karya/alat	20	AS	-	20
7		Ruang Diskusi	Semi Publik	Diskusi, kolaborasi, evaluasi karya	20	TSS	15	20
		Gudang Alat/Bahan	Privat	Penyimpanan khusus alat dan bahan kriya	30	AS	-	30
		Area Loker	Semi Publik	Loker siswa/peserta	15	AS		15
		Service	Service	MEP, Lavatory, Toilet	20	DA	8	20
		SIRKULASI 30%					61,2	
		TOTAL					265,2	

Sumber: Analisa Penulis, 2025

2) Besaran Ruang Fungsi Pengelola

Tabel 4. 15. Kebutuhan ruang fungsi pengelola

N o	Kelom pok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruan g	Keterangan	Besa ran Rua ng (m²)	Sum ber	Ju ml ah Un it	Ka pas ita s Or an g	Luas Total (m²)
1	Pengel ola	Ruang Kepala Sekolah	Privat	Tempat kerja kepala sekolah dan rapat kecil	20	DA	1	4	20
2		Ruang Sekreta riat	Privat	Tempat administrasi dan pengelolaan dokumen	15	AS	1	3	15
3		Toilet & KM	Privat	Keperluan MCK	20	AS	1	6	20
4		Ruang Staff Pengelo la	Privat	Tempat kerja staf pengelola dan koordinasi	25	AS	1	6	25
5		Ruang Rapat	Privat	Tempat rapat dan diskusi kelompok	30	DA	1	10	30
6		Ruang Serbag una	Privat	Tempat menginap apabila ada event atau festival	50	DA	1	15	50
7		Gudang Alat	Privat	Ruang Penyimpanan	10	DA	1	1	10
8		Ruang Arsip	Privat	Tempat penyimpanan arsip dan dokumen penting	10	DA	1	1	10
Sirkulasi 30%									54
Total									234

Sumber: Analisa Penulis, 2025

3) Besaran Ruang Fungsi Service & Utilitas

Tabel 4. 16. Kebutuhan ruang fungsi service & utilitas

No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Keterangan	Besaran Ruang (m²)	Sumber	Jumlah Unit	Kapasitas Orang	Luas Total (m²)
1	Service	Toilet Pria	Publik	Fasilitas sanitasi untuk pengguna laki-laki	2	DA	4	6	8
2		Toilet Wanita	Publik	Fasilitas sanitasi untuk pengguna perempuan	2	DA	4	6	8
3		Toilet Difabel	Publik	Fasilitas sanitasi untuk pengguna difabel	3	DA	1	1	3
4		Ruang Laktasi	Semi Publik	Ruang khusus ibu menyusui dan ganti popok bayi	3	DA	1	1	3
5		Ruang Janitor	Privat	Tempat penyimpanan alat kebersihan	2	DA	1	1	2
6		Lafatory	Publik	Wastafel, dan penghubung antar toilet	10	DA	2	5	20
7	Utilitas	Ruang Genset	Privat	Ruang penempatan genset dan panel listrik	15		1	2	15
8		Ruang Server/IT	Privat	Pengelolaan sistem jaringan dan perangkat IT	10		1	2	10
9		Ruang Sampah	Privat	Tempat penampungan sementara sampah	8		1	1	8
10		Gudang Umum	Privat	Penyimpanan peralatan dan perlengkapan umum	15		1	2	15
11		Pantry	Privat	Area persiapan makanan/minuman sederhana	10		1	2	10
Sirkulasi 30%									30,6
Total									132,6

Sumber: Analisa Penulis, 2025

4) Besaran Ruang Fungsi Penunjang

Tabel 4. 17. Kebutuhan ruang fungsi penunjang

No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Keterangan	Besa ran Rua ng (m ²)	Sumbe r	Jumla h Unit	Kapasi tas Orang	Luas Total (m ²)
1	Penunjang	Mushola	Publik	Tempat ibadah bagi siswa, guru, dan staf	48	DA	1		48
2		Kafetaria	Publik	Tempat makan dan istirahat siswa dan staf	60	DA	1		60
3		Drop OFF	Publik	Area penurunan dan penjemputan siswa, staf, dan pengunjung	40	DA	1		40
4		Ruang Keamanan	Publik	Pos keamanan dan pengawasan lingkungan sekolah	5	DA	1		5
5		ATM	Publik	Tempat mengambil uang	2	DA	4		8
6		Ruang UKS	Publik	Unit Kesehatan Sekolah untuk pertolongan pertama	12	DA	1		12
Sirkulasi 30%									51,9
Total									224,9

Sumber: Analisa Penulis, 2025

5) Besaran Ruang Fungsi Publik

a) Balai Utama

Tabel 4. 18. Kebutuhan ruang fungsi balai utama

Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Keterangan	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Jumlah Unit	Kapasitas Orang	Luas Total (m ²)
Balai Utama	Aula Utama	Publik	Ruang utama untuk pertemuan besar, seminar, atau acara penting	300	AS	1	150	300
	Ruang Rapat / Ruang Diskusi	Privat	Ruang rapat atau diskusi kecil untuk kelompok atau komite	50	DA	1	20	50
	Lobi dan Resepsionis	Publik	Area penerimaan tamu, registrasi, dan tempat penyambutan	80	DA	1	30	80
	Ruang Audio dan Kontrol Cahaya	Privat	Tempat untuk kontrol suara, pencahayaan, dan peralatan audio-visual	15	DA	1	3	15
	Gudang	Privat	Ruang Penyimpanan	20	DA	1	1	20
	Kamar Mandi / Toilet	Publik	Fasilitas toilet untuk peserta dan tamu	40	DA	1	15	40
SIRKULASI 30%								151,5
TOTAL								656,5

Sumber: Analisa Penulis, 2025

b) Outdoor Amphitheater

- Analisa Penonton

- Estimasi kapasitas penonton: Festival seni di sekolah informal seperti Sekolah Seni Tubaba biasanya menargetkan kapasitas penonton sekitar 100-150 orang untuk menjaga suasana intim dan interaktif, sesuai dengan standar ruang pertunjukan seni kecil hingga menengah (Daunjati, 2024)
- Standar luas area duduk:** Minimal **1,2 m² per orang** untuk kenyamanan duduk dan ruang gerak penonton
- Total Luas area duduk: 200 orang $\times$ 1,2 m² = 240 m²

- Kebutuhan Ruang

Tabel 4. 19. Kebutuhan ruang amphitheater

Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Keterangan	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Jumlah Unit	Kapasitas Orang	Luas Total (m ²)
Amphitheater	Area Tribun Penonton	Publik	Kapasitas 300 orang dengan ruang gerak dan kenyamanan optimal	600		1	300	600
	Panggung	Semi Publik	Area pertunjukan untuk 10-20 orang pemain, sesuai standar	400		1	20	400

			pertunjukan seni					
Sirkulasi 40%								400
Total Luas area								1400

Sumber: Analisa Penulis, 2025

c) Parkir

Berdasarkan Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir yang dikeluarkan oleh Departemen Perhubungan melalui Direktorat Jenderal Perhubungan Darat pada tahun 1996, kebutuhan ruang parkir untuk bangunan dengan fungsi edukasi dan hiburan ditetapkan dengan mempertimbangkan jumlah pengguna, tipe kendaraan, serta waktu penggunaan. Berikut ini disajikan tabel kebutuhan ruang parkir untuk gedung dengan fungsi rekreasi dan pendidikan:

Luas Areal Total (100m ²)	50	100	150	200	400	800	1600	3200	6400
Kebutuhan (SRP)	103	109	115	122	146	196	295	494	892

Gambar 4. 28. Kebutuhan Parkir Gedung Rekreasi dan Edukasi

Sumber: Dirjen Perhubungan Darat, 1996

Maka, analisis jumlah pengguna parkir bangunan serta kebutuhan parkir adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 20. Besaran Pengguna Parkir

Pengguna	Jumlah pengunjung	Jenis Kendaraan	Jumlah Unit
Pengunjung	500	Mobil (12,5 m2)	100
		Motor (2 m2)	150
		Sepeda (2 m2)	30
		Bus (36 m2)	5
Pengelola	50	Mobil (12,5 m2)	30
		Motor (2 m2)	70
		Sepeda (2 m2)	10

Sumber: Analisa Penulis, 2025

Tabel 4. 21. Besaran Kebutuhan Parkir

Pengguna	Jenis Kendaraan	luas 1 Unit (m2)	Jumlah Unit	Sirkulasi	Jumlah
Pengunjung	Mobil (12,5 m2)	12,5	50	50%	650
	Motor (2 m2)	2	100	50%	250
	Sepeda (2 m2)	2	10	50%	25
	Bus (36 m2)	36	3	50%	109,5
Pengelola	Mobil (12,5 m2)	12,5	10	50%	130
	Motor (2 m2)	2	20	50%	50
	Sepeda (2 m2)	2	10	50%	25
JUMLAH					1239,5

Sumber: Analisa Penulis, 2025

6) Besaran Ruang Fungsi RTH

Tabel 4. 22. Kebutuhan ruang fungsi RTH

Kelompok Ruang	Nama Ruang	Sifat Ruang	Keterangan	Besaran Ruang (m ²)	Sumber	Jumlah Unit	Kapasitas Orang	Luas Total (m ²)
RTH	Plaza	Publik	sebagai ruang publik yang mendukung aktivitas berkumpul	1000	AS	1	200	1000
	Taman	Publik	sebagai ruang terbuka hijau (RTH) yang menyediakan suasana alami, peneduh, dan area kontemplasi bagi pengguna sekolah seni.	3000	AS	1	-	3000
	Kolam	Publik	Kolam dapat berfungsi sebagai penyeimbang iklim mikro	500	AS	1	-	500
Sirkulasi 20%								900
Total								5400

Sumber: Analisa Penulis, 2025

7) Rekapitulasi Keseluruhan Fungsi Ruang

Tabel 4. 23. Besaran Keseluruhan Fungsi Ruang

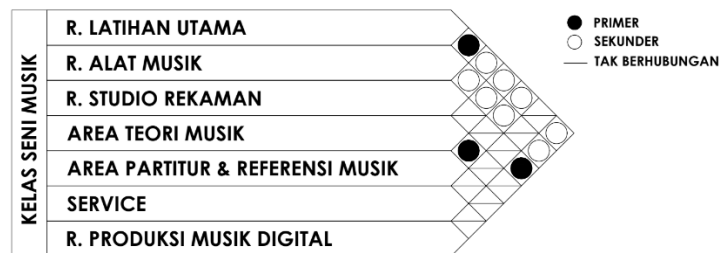
Kelompok Fungsi	Kelompok Ruang	Besaran Kebutuhan Ruang (m ²)
Fungsi Edukasi	Kelas Seni Musik	204
	Kelas Seni Rupa	234,5
	Kelas Seni Theater	211,1
	Kelas Keramik	254
	Kelas Seni Tari	228
	Kelas Seni Film	293
Fungsi Pengelola	-	234
Fungsi Service & Utilitas	-	132,6
Fungsi Penunjang	-	224,9
Fungsi Publik	Balai Utama	656,5
	Amphitheater	1400
	Parkir	1239,5
Fungsi RTH	-	5400
TOTAL		10712,1

Sumber: Analisa Penulis, 2025

4.8. Matriks Hubungan Ruang

1) Area Edukasi

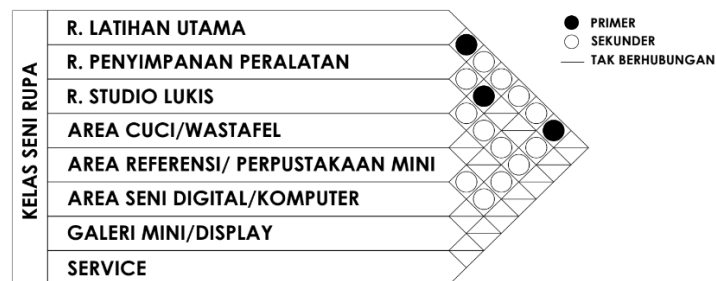
a) Kelas Seni Musik



Gambar 4. 29. Matriks Diagram Kelas Seni Musik

Sumber: Analisis Penulis, 2025

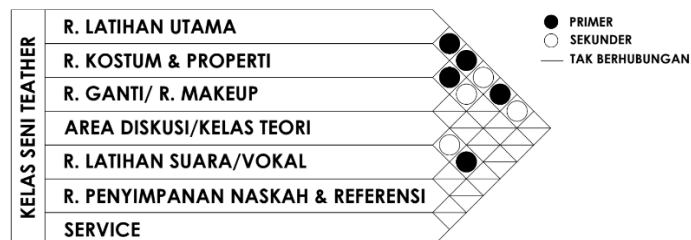
b) Kelas Seni Rupa



Gambar 4. 30. Maatriks Diagram Kelas Seni Rupa

Sumber: Analisis Penulis, 2025

c) Kelas Seni Theater



Gambar 4. 31. Matriks Diagram Seni Theater

Sumber: Analisis Penulis, 2025

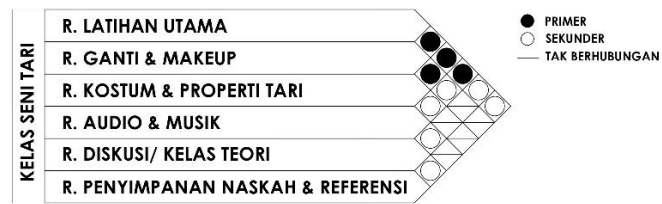
d) Studio Keramik



Gambar 4. 32. Matriks Diagram Studio Keramik

Sumber: Analisis Penulis, 2025

e) Kelas Seni Tari



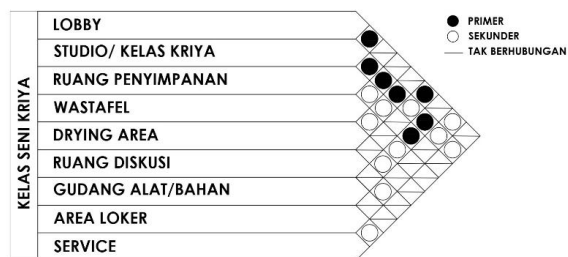
Gambar 4. 33. Matriks Diagram Kelas Seni Tari
Sumber: Analisis Penulis, 2025

f) Kelas film



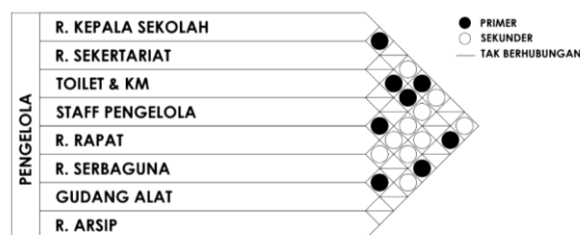
Gambar 4. 34. Matriks Diagram Kelas Film
Sumber: Analisis Penulis, 2025

g) Kelas Kriya



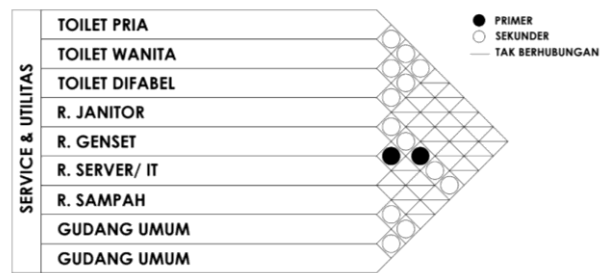
Gambar 4. 35. Matrix Diagram Kelas Kriya
Sumber: Analisis Penulis, 2025

2) Area Pengelola



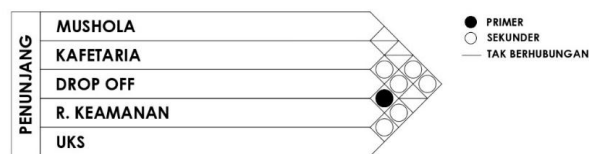
Gambar 4. 36. Matriks Diagram Area Pengelola
Sumber: Analisis Penulis, 2025

3) Area Service & Utilitas



Gambar 4. 37. Matriks Diagram Area Service & Utilitas
Sumber: Analisis Penulis, 2025

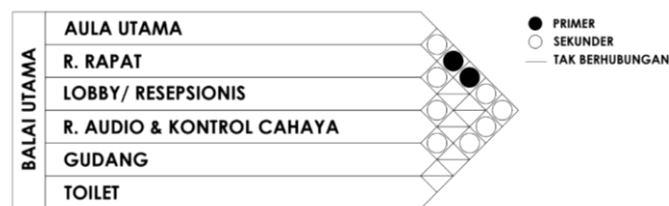
4) Area Penunjang



Gambar 4. 38. Bubble Diagram Area Penunjang
Sumber: Analisis Penulis, 2025

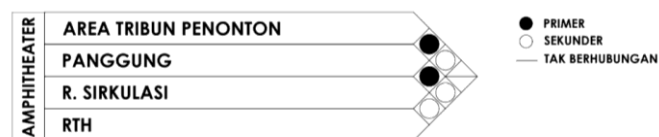
5) Area Publik

a) Balai Utama



Gambar 4. 39. Bubble Diagram Ruang Balai Utilitas
Sumber: Analisis Penulis, 2025

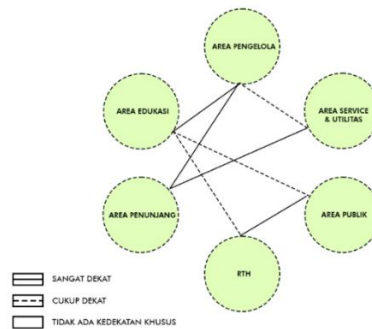
b) Outdoor Amphitheater



Gambar 4. 40. Matrix Hubungan Ruang Outdoor Amphitheater
Sumber: Analisis Penulis, 2025

4.9. Bubble Diagram

1) Makro

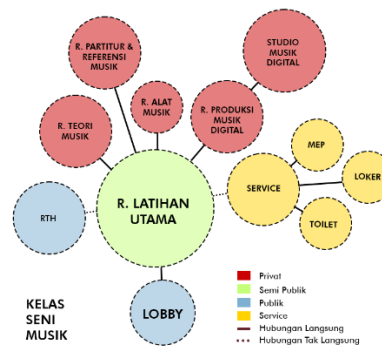


Gambar 4. 41. Bubble Diagram Makro
Sumber: Analisis Penulis, 2025

2) Zona Aktivitas Utama

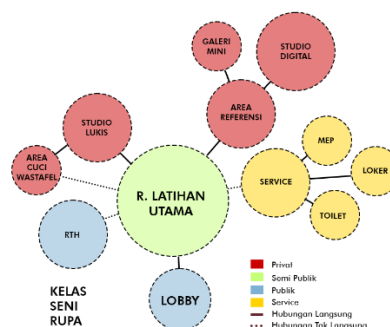
a) Edukasi dan Informasi

- Kelas Seni Musik



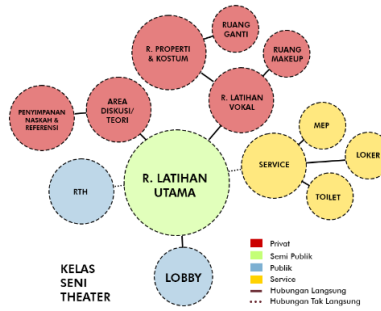
Gambar 4. 42. Bubble Diagram Kelas Seni Musik
Sumber: Analisis Penulis, 2025

- Kelas Seni Rupa



Gambar 4. 43. Bubble Diagram Kelas Seni Rupa
Sumber: Analisis Penulis, 2025

- **Kelas Seni Theater**



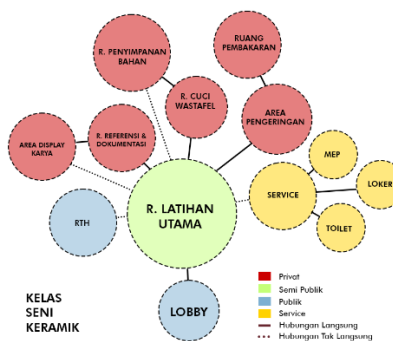
*Gambar 4. 44. Bubble Diagram Kelas Seni Theater
Sumber: Analisis Penulis, 2025*

- **Kelas Seni Tari**



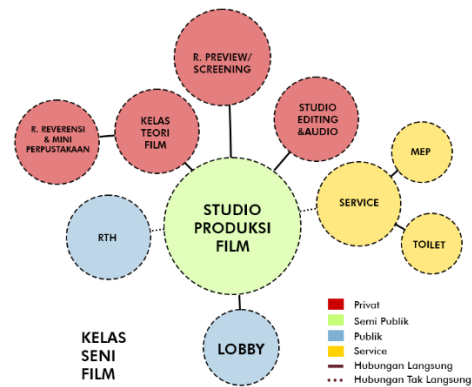
*Gambar 4. 45. Bubble Diagram Kelas Seni Tari
Sumber: Analisis Penulis, 2025*

- **Kelas Seni Keramik**



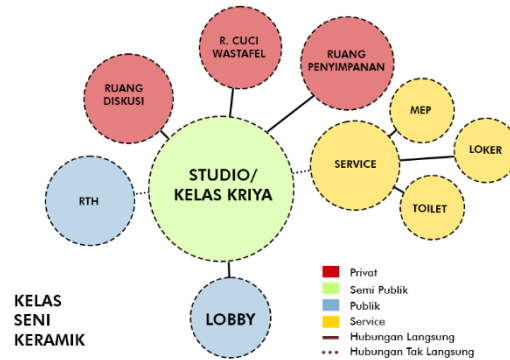
*Gambar 4. 46. Bubble Diagram Kelas Seni Keramik
Sumber: Analisis Penulis, 2025*

- **Kelas Film**



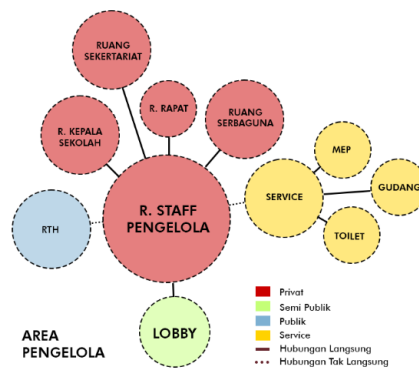
Gambar 4. 47. Bubble Diagram Kelas Film
Sumber: Analisis Penulis, 2025

- **Kelas Seni Kriya**



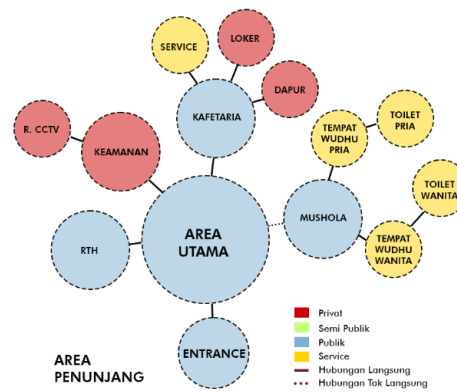
Gambar 4. 48. Bubble Diagram Kelas Kriya
Sumber: Analisis Penulis, 2025

3) **Zona Pengelola**



Gambar 4. 49. Bubble Diagram Zona Pengelola
Sumber: Analisis Penulis, 2025

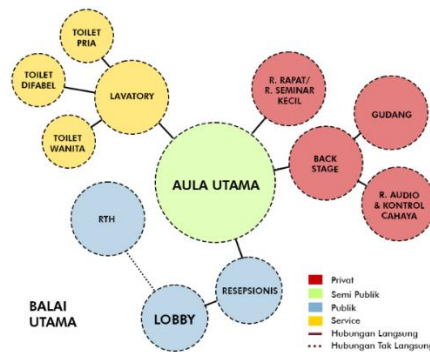
4) Zona Penunjang



Gambar 4. 50. Bubble Diagram Zona Penunjang
Sumber: Analisis Penulis, 2025

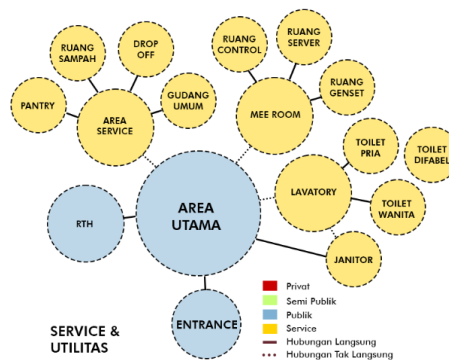
5) Zona Publik

- Balai Utama



Gambar 4. 51. Bubble Diagram Balai Utama
Sumber: Analisis Penulis, 2025

6) Zona Service dan Utilitas



Gambar 4. 52. Bubble Diagram Zona Service dan Utilitas
Sumber: Analisis Penulis, 2025

BAB VI

KESIMPULAN

Sekolah Seni Tubaba merupakan sebuah inisiatif strategis yang hadir sebagai upaya memanfaatkan potensi budaya lokal Tubaba yang kaya akan nilai tradisi. Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai wilayah yang tidak memiliki daya tarik wisata alam yang kuat, menjadikan pengembangan seni dan budaya sebagai alternatif utama untuk membangun identitas serta daya saing daerah. Pendidikan seni berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kemampuan teknis seni, melainkan secara mendalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan, karakter generasi muda, dan rasa cinta tanah air yang kuat. Saat ini, fasilitas sekolah seni tersebut belum mampu secara maksimal mendukung aktivitas pembelajaran dan kolaborasi seni, sehingga kebutuhan akan rancangan fasilitas yang responsif dan kontekstual sangat mendesak.

Perancangan pusat kreativitas Sekolah Seni Tubaba menempatkan prinsip kearifan lokal sebagai fondasi utama, yang meliputi penyesuaian arsitektur dengan kondisi iklim, pemanfaatan material lokal, serta integrasi nilai budaya yang terlihat dari bentuk, ornamen, dan tata ruang. Selain mengakomodasi fungsi edukasi, desain ini juga menitikberatkan pada ruang-ruang kolaboratif yang memungkinkan interaksi intens antara pelajar, seniman, dan masyarakat luas, sehingga dapat memperkuat ekosistem seni dan jalinan sosial budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, Sekolah Seni ini diharapkan menjadi wahana pembelajaran sekaligus pelestarian kebudayaan yang mampu menghadirkan solusi kontekstual terhadap tantangan geografis dan budaya di Tubaba.

Perancangan Sekolah Seni Tubaba dengan pendekatan arsitektur kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, melainkan juga sebagai pusat kebudayaan yang mendukung pengembangan kreativitas, pelestarian identitas budaya, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia berbasis lokal. Hal ini sekaligus menjadikan sekolah tersebut sebagai model fasilitas pendidikan seni yang berdaya guna dan berkelanjutan demi menjaga warisan budaya Tubaba untuk generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2018). *KEARIFAN LOKAL dalam arsitektur*. Jakarta pusat: Arsitektur UMJ Press .
- Astuti, F. (2024, October 16). *Profil Lengkap Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta*. Retrieved from brainacademy: <https://www.brainacademy.id/blog/profil-lengkap-institut-seni-indonesia-isi-yogyakarta>
- BRAMANTIO DARKIM, S. R. (2013). PERANCANGAN GALERI SENI BILAH NUSANTARA DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR JAWA DI SLEMAN, YOGYAKARTA. *Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya* .
- D.Lindarto, C. K. (2020). Jelajah Kearifan Teknologi Bangunan Arsitektur Nusantara. *Energy & Engineering*.
- Damayanti, D. (2025). EVALUASI PENERAPAN GREEN CITY ATTRIBUTE PADA TAMAN BUDAYA ULUAN NUGHIK BERDASARKAN AN BUDAYA ULUAN NUGHIK BERDASARKAN (Kasus: Taman Budaya Uluan Nughik Kelurahan Panaragan Jaya).
- Daunjati. (2024, Mei 2). *Resital sekolah seni tubaba bertajuk seni untuk masa depan*. Retrieved from Daunjati: <https://lpmdaunjati.com/resital-sekolah-seni-tubaba-bertajuk-seni-untuk-masa-depan/>
- David. (2024, mei 5). *Menyiapkan Manusia Tubaba Dari Kesenian*. Retrieved from Radarlamsel.com: <https://radarlamsel.disway.id/read/30891/menyiapkan-manusia-tubaba-dari-kesenian>
- Desi Ayu Kusuma, A. M. (n.d.). Sekolah Seni dengan Penerapan Fasad Dinamis di Surabaya . *urusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya* .
- Desy Lestary, E. S. (2018). Penerapan Tema ‘Explore and Find Serenity’ pada Perancangan Interior Ganara Art School. *Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara*.
- Dinades, H. (2023, Desember 18). Kota Uluan Nughik “Tubaba” Adalah Ruang Hidup Masyarakat di Masa Depan. Retrieved from medianasional: <https://www.medianasional.id/kota-uluhan-nughik-tubaba-adalah-ruang-hidup-masyarakat-di-masa-depan/>
- Dinas PUPR TUBABA. (2011). *Paparan Revisi RTRW 2011-2023 Kabupaten Tubaba*. Tulang Bawang Barat: Scribd.
- Doddy Soedigdo, A. H. (2014). ELEMEN-ELEMEN PENDORONG KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR NUSANTARA. *Jurnal Perspektif Arsitektur*.
- Eduwin, R. A. (2023). BUDAYA PEPADUN DAN SAIBATIN DALAM RENCANA PENGEMBANGAN TAMAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*.

- fauziah. (2020, November 12). *Dari Tubaba untuk Dunia*. Retrieved from kebudayaan.kemdikbud: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dari-tubaba-untuk-dunia/>
- Febryanto Blasius Keka Pulu, T. K. (2023). PENERAPAN PENDIDIKAN SENI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS . *Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti*.
- Fiki Ridho Hidayat, I. R. (2023). PUSAT INDUSTRI KREATIF YANG REKREATIF DI SRAGEN. *Journal of Architecture, Cultural, and Tourism Studies* , 3.
- Galikano, S. (2016, desember 20). *Budaya dan Identitas Baru Tubaba*. Retrieved from sarasvati: <https://sarasvati.co.id/news/architecture/12/budaya-tubaba/>
- Gautama, W. R. (2023, oktober 21). *Sejarah Kerajaan Tulang Bawang, Nama Raja-raja hingga Keruntuhannya*. Retrieved from Suaralampung.com: <https://lampung.suara.com/read/2023/10/21/125117/sejarah-kerajaan-tulang-bawang-nama-raja-raja-hingga-keruntuhannya>
- Gusti Ngurah Wiras Hardy, A. J. (2023). Studi Prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular pada Rumah Tinggal Masyarakat Desa Nunkolo Nusa Tenggara Timur . *Gewang*.
- Hasbi, R. M. (2017). KAJIAN KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMOH ACEH. *vitruvian*.
- IKJ. (2021, oktober 21). *Sejarah Lengkap institut kesenian jakarta*. Retrieved from ikj.ac.id: <https://ikj.ac.id/tentang-kami/sejarah-lengkap/>
- Jumiringin. (2025). KAJIAN VARIASI JARAK ANTAR PENGHALANG SUARA YANG DIHASILKAN OLEH SUMBER SUARA. 1.
- kusuma, d. a. (2015). sekolah seni dengan penerapan fasad dinamis di surabaya. *universitas brawijaya fakultas teknik jurusan arsitektur*.
- Lampung Visual. (2022, November 11). *Sekolah Seni Tubaba Prioritaskan Penciptaan Karakter Identitas*. Retrieved from lampungvisual.com: <https://www.lampungvisual.com/taf-ke-6-sekolah-seni-tubaba-prioritaskan-penciptaan-karakter-identitas>
- Maman Suherma, S. H. (2024). Implementasi Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Siswa SDN Gedeh 3 Warungkondang) . *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Menuju Tubaba. (2019). *Berbagai kegiatan serta pembangunan yang telah dan sedang kami lakukan dalam perjalanan Menuju Tubaba*. Retrieved from Menuju Tubaba: <https://tubaba.capital-six.com/process/>
- Mira Zulia Suriastuti, D. W. (2024). Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung. *Jurnal Itenas Rekarupa* .
- Mujahid, M. T. (2022, Agustus 18). *Melihat Lebih Dekat Pesona 'Studio Keramik Tanoh Nughik' yang Ikonik*. Retrieved from Radar Lampung:

<https://radarlampung.disway.id/read/620581/melihat-lebih-dekat-pesona-studio-keramik-tanoh-nughik-yang-ikonik>

Mujiati, W. (2021). RESPON MASYARAKAT TERHADAP WISATA BUDAYA KOTA ULUAN NUGHIK DI TULANG BAWANG BARAT L A M P U N G.

Ni Wayan Shani Nagita, N. S. (n.d.). Tari Nenemo Tubaba. *i-win library*.

Noviani Rahmadiah, P. P. (2019). ARSITEKTUR BIOKLIMATIK DAN KEARIFAN LOKAL ((Studi Kasus : Desain Pusat Riset dan Teknologi Energi Terbarukan di bali). *Prosiding Seminar Intelektual Muda*.

Panggabean, E. W. (2023). DESAIN RUMAH KHUSUS YANG BERKEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT. *Jurnal Permukiman* .

Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat. (2023). *Perda Kab Tubaba No 3 Tahun 2023*. Retrieved from https://aplikasi.tubaba.go.id/storage/disk/jdih/file_peraturan/240228U51qk.pdf

Perpustakaan ITB. (2025). Sejarah Singkat Kabupaten Tubaba.

Republika. (2024, agustus 2). *Tubaba art festival, festival seni yang keren dari tulang bawang barat*. Retrieved from kaki bukit republika: <https://kakibukit.republika.co.id/posts/322734/tubaba-art-festival-festival-seni-yang-keren-dari-tulang-bawang-barat-pg4>

Rindy Lavenia, R. H. (2024). IDENTIFIKASI PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA OBJEK WISATA DESA KEMBANG ARUM. *siar-v*.

Safitri, Y. (2023, 12 22). *Ismail, Inisiator Sekolah Seni Tubaba Lampung*. Retrieved from radioidola: <https://www.radioidola.com/2023/ismail-inisiator-sekolah-seni-tubaba-lampung/>

sari, D. p. (2025, mei 16). *Sekolah Seni Tubaba dengan Studio Keramik Tanoh Nughiknya yang Artistik*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/dewi_puspa/6827550334777c3525358815/sekolah-seni-tubaba-dengan-studio-keramik-tanoh-nughiknya-yang-artistik

Sartono. (2023, agustus 22). *Tubaba Memilih Jalan Budaya*. Retrieved from kompas: <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/08/21/tubaba-memilih-jalan-budaya>

Sartono, F. (2023 , Agustus 22). *kompas*. Retrieved from [www.kompas.id](https://www.kompas.id/baca/opini/2023/08/21/tubaba-memilih-jalan-budaya): <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/08/21/tubaba-memilih-jalan-budaya>

satyatoga, c. o. (2021). analisis site, Perancangan Arsitektur 4.

SCAN : sustainable culture architecture dan nature. (2015). *FINDING THE FIFTH ELEMENT: After Water, Earth, Wind, and Fire*. yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Shania, F. A. (2024). Penerapan Prinsip Arsitektur Berkelanjutan pada Green School Bali: Studi Kasus Penggunaan Material Alami . *open access*.

- Soemardi, B. W. (2024). *REKAYASA DAN TEKNOLOGI*. Bandung: ITB PRESS.
- Sonya Anatasya Gabriela, A. J. (n.d.). SEKOLAH TINGGI KESENIAN di MANADO (PURISME dalam ARSITEKTUR) .
- Tanus, G. (2025, may 12). *Tulang Bawang Barat, Kota Pelestari Kebudayaan dan Seni*. Retrieved from patadaily: <https://patadaily.id/pages/tulang-bawang-barat-kota-pelestari-kebudayaan-dan-seni>
- Tobing, C. J. (2023, October 12). *Menuju Tubaba: The Making of the City's Cultural Landscape*. Retrieved from manual.co.id: <https://manual.co.id/article/menuju-tubaba-the-making-of-the-citys-cultural-landscape/>
- Triyanto, B. S. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN SENI RUPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Imajinasi*.
- Umar Rusdi, R. A. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. In R. A. Umar Rusdi, *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudyaan.
- UNISBU. (2024, september 5). *Pendidikan Seni Budaya: Jembatan Melestarikan Budaya Bangsa*. Retrieved from Blog mahasiswa unsibu: <https://blog.unsibu.ac.id/pentingnya-pendidikan-seni-budaya-untuk-melestarikan-budaya-bangsa/>
- WIDYAWATI, A. (2024). PERANCANGAN INSTITUT SENI DENGAN PENDEKATAN ARSITEK ANDY RAHMAN DI KOTA MEDAN . *UNIVERSITAS MEDAN AREA*.
- Yona, N. L. (2024). PENGAJARAN SENI TRADISIONAL DALAM KURIKULUM SEKOLAH UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.
- Zalukhu, T. A. (2010). ARSITEKTUR VERNAKULAR: MEMAHAMI KEARIFAN LOKAL DALAM DESAIN BANGUNAN. *Fakultas Teknik, Universitas Medan Area, Indonesia* .